HARUN YAHYA

Pernahkah Anda Merenung *Tentang* KEBENARAN





Robbani Press

بِسْمِ اللهِ الرَّحِمْنِ الرَّحِيْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَآلِهِ وَاَصْحَابِهِ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا . إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ

Pernahkah Anda Merenung tentang Kebenaran

HARUN YAHYA

Pernahkah Anda Merenung tentang Kebenaran



ROBBANI PRESS
Jakarta, 2002

Judul asli: **Ever Thought about The Truth**
Judul Indonesia: **Pernahkah Anda Merenung tentang Kebenaran**
Penerjemah: **Ihsan Tanjung**
Desain Buku: **HafiyArts**
Gambar Sampul: **Batavia Advertising**
Penerbit: **Robbani Press**
(Penerbit Buku-buku Fikrah dan Harakah Islamiyah)
Jl. Kalisari Raya No. 38 B Pasar Rebo Jakarta 13790
Telp. (021) 8770-4917, 923-8998, Fax. 8088-1693
Email: robbnipress@cbn.net.id
Cetakan ke-2, Juni 2002/ Rabiul Awal 1423 H

Anggota IKAPI

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI: KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Yahya, Harun
Pernahkan Anda Merenung tentang Kebenaran/Harun Yahya -- Jakarta: Robbani Press, 2002

ISBN: 979-9078-95-4
1. Islam sebagai pedoman hidup
I. Judul 297

Sekapur Sirih

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wa Baraakaatuh.

ALHAMDULILLAH, syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Azza wa Jalla. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada manusia termulia dan teragung, qudwah hasanah seluruh umat, Rasulullah saw.

Buku ini –*Pernahkan Anda Merenung tentang Kebenaran*– adalah buku ketiga karya Harun Yahya yang pernah kami terbitkan; setelah sebelumnya kami menerbitkan *Bagaimana Seorang Muslim Berfikir* dan *Mengenal Allah Lewat Akal*.

Buku ini memacu kita untuk mendayagunakan semaksimal mungkin potensi akal yang Allah berikan kepada kiata. Allah tidak menginginkan kita menjadi hamba-hamba yang 'dungu', hamba yang tidak pernah mengoptimalkan akalnya. Padahal, salah satu penyebab manusia menjadi penghuni neraka Jahannam adalah karena mereka tidak menggunakan fungsi

akal yang telah Allah berikan di dalam qalbu mereka [QS al-A'raaf: 179]: *"Lahum quluubun laa yafqahuuna bihaa...."* Artinya, *mereka punya hati (akal), tetapi tidak digunakan untuk memahami....(ayat-0ayat Allah).* Dalam ayat lain Allah katakan, *lahum quluubun laa ya'qiluuna bihaa....* Artinya, *mereka punya hati (akal), tetapi mereka tidak berakal dengan hati itu.*

Al-Mawardi menyitir hadits tentang akal ini dalam kitab *Adabud Dunya wad-Diin,* dengan mengutip hadits Rasulullah: *al-aqlu nuurun fi-qalbi,* yang artinya *"akal itu (seperti) cahaya di dalam hati."*

Agar kita tidak tergolong orang-orang yang lalai, seperti yang diceritakan Allah dalam surat al-A'raaf di atas, marilah kita tingkatkan kemampuan daya pikir kita untuk senantiasa berpikir tentang kebenaran, mendengarkan kebenaran, dan akhirnya mengikuti kebenaran itu. Wallahu a'lam.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi wa Barakaatuh.

Jakarta, 5 Maret 2002
Robbani Press

Kandungan Buku

PERNAHKAH ANDA MERENUNG TENTANG KEBENARAN

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."
(QS 36:77-79)

Bagian Pertama
Sebuah Dunia Baru

Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. **(Al-An'aam: 126)**

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. **(Az-Zumar : 18)**

SASARAN utama buku ini adalah untuk mendorong pembaca melakukan re-evaluasi terhadap berbagai perkara yang selama ini dianggapnya tidak signifikan, padahal sesungguhnya sangat penting dalam hidupnya. Dalam proses tersebut ia selayaknya mengesampingkan jauh-jauh berbagai prasangka yang dimilikinya sampai ia telah melakukan suatu penilaian kembali terhadap standar-

standar yang hingga saat ini telah diterimanya sebagai perkara yang mutlak.

Kita harus selalu ingat bahwa ketika seseorang mendekati situasi apapun berdasarkan prasangka, ia tak akan sanggup mengambil keputusan yang matang atau mencapai kesimpulan yang benar mengenai hal itu. Bahkan dalam kenyataannya bila seseorang ingin menilai sesuatu sebagai benar, maka ia akan melihatnya sebagai benar. Seseorang akan menganggap sesuatu sebagai jahat sejak ia telah berkesimpulan terlebih dahulu bahwa hal itu memang kejahatan.

Poin menarik mengenai berbagai prasangka dan asumsi ini bahwa ia jarang terbentuk dari individu itu sendiri. Sejak awal kehidupannya ia telah dibebani bertumpuk prasangka tak terhitung yang ditanamkan masyarakat pada dirinya. Keluarga, teman dan relasi dekat menentukan pandangan-nilainya, terutama media memiliki kapasitas besar untuk mengkondisikan sikap manusia terhadap masalah-masalah tertentu. Surat-kabar dan televisi secara rutin menampilkan yang benar sebagai tidak menyenangkan, tidak dapat diterima dan bahkan berbahaya, sementara yang batil diperlihatkan sebagai baik dan menarik.

Barangsiapa yang begitu saja menerima berbagai prasangka yang ditanamkan masyarakat, maka ia akan kehilangan sebagian besar kepribadiannya. Ia akan berperilaku di bawah pengaruh pengkondisian orang lain dan tidak bertindak berdasarkan kehendak dan pikiran bebas. Kecenderungan-kecenderungan orang lain menentukan tingkah-lakunya. Oleh karena itu ia hanya membenarkan nilai-nilai yang diperlihatkan kepada dirinya sebagai kebenaran. Bahkan, ketika kita meng-ingat bahwa aneka masyarakat dengan aneka latar-belakang budaya kebetulan mempercayai benar dan salah yang berlainan,

maka kita akan melihat bahwa tidak masuk akal mentaati arahan masyarakat tertentu manapun tanpa mempertanyakan standar penilaiannya. Dengan logika serupa, apa yang disepakati dewasa ini sebagai salah dan amoral boleh jadi dapat diterima suatu ketika di masa depan. Memakan daging manusia adalah sangat normal bagi kanibal. Mentaati seorang pemimpin gila dalam sebuah masyarakat fasis seperti Nazi Jerman adalah benar sama sekali bagi bangsa yang mengikuti dan mendukungnya pada masa itu. Contohnya banyak sekali. Yang perlu ditekankan ialah bahwa merenungkan secara independen pengkondisian masyarakat merupakan perbuatan yang menandakan kearifan seorang pemikir. Orang seperti itu sudah barang tentu akan menyadari "nilai-nilai" yang dipaksakan masyarakat boleh jadi keliru dan dapat menjurus kepada dilema-dilema moral jika diadopsi.

Agama -khususnya pada masa sekarang ini- merupakan salah satu topik terpenting dimana banyak prasangka dihasilkan oleh masyarakat. Pengaruh dari setidak-tidaknya beberapa bagian media telah membentuk banyak prasangka tentang agama yang sangat sulit diatasi.

Sebagai hasil dari prasangka-prasangka ini dalam masyarakat kita, agama kini telah menjadi sebuah konsep yang sebagian besar manusia menganggapnya tidak penting, atau percaya bahwa mereka tidak perlu memikirkannya, bahkan memilih untuk menjauhinya sedapat mungkin. Betapapun, orang-orang yang memenuhi definisi di atas tidak dapat dikatakan sebagai telah mengambil sikap ini secara sadar. Bagi mereka, agama adalah topik yang tidak relevan, tidak memberi manfaat apapun bagi dirinya. Sebaliknya, agama dianggapnya memberikan pembatasan-pembatasan bagi mereka. Seseorang yang memiliki sikap ini ketika ditanya akan mengaku dirinya muslim, meskipun agama menjadi salah satu hal tidak penting bagi

hidupnya dan sekaligus merupakan salah satu topik yang ia awam terhadapnya.

Tentu saja, orang seperti ini tidak pernah berpikir serius tentang agama, meskipun sekali saja dalam hidupnya. Sangat mungkin ia tidak pernah memikirkan dengan sungguh-sungguh pertanyaan-pertanyaan seperti : "Apa tujuan hidup ini? Kenapa saya ada? Kenapa konsep 'agama' harus ada?" dst. Baginya, agama adalah hal yang secara umum merupakan urusan orang-orang yang sudah tua, memberikan beberapa nilai-nilai moral, tapi umumnya membawa hal-hal yang membosankan, termasuk berbagai larangan dan pembatasan. Ia mempraktekkan beberapa amal-ibadah pada hari-hari besar keagamaan, dalam festival-festival dan pada beberapa momen penting seperti kematian seorang kerabat dan lain-lain, namun ia menganggap hanya beberapa saja dari ritual-ritual tersebut yang benar dan penting, sementara yang lainnya dianggap kuno dan "ketinggalan zaman." Meskipun seringkali ia tidak menyangkal agama, ia berusaha, sebagaimana telah disebutkan di atas, untuk sedapat mungkin menjauh dari agama.

Persepsi keliru ini berasal dari penerimaan terhadap persangkaan-persangkaan yang dipaksakan sebagian masyarakat tanpa melakukan penelitian dengan seksama. Bagaimanapun, pemikiran dan pertimbangan terhadap berbagai aspek kehidupan merupakan masalah penting bagi manusia, dan kekuatan berfikir yang membuatnya berbeda dari hewan. Di dalam al-Qur'an, sumber utama buku petunjuk moral, pentingnya aktifitas berpikir ditekankan dalam banyak ayat sebagai berikut:

> *"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?"* **(Al Mu'minun: 84-85)**

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quraan untuk pelajaran,maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(Al Qomar: 17)**

"... (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" **(Yunus: 3)**

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(An Nahl: 17)**

Mereka yang tidak dapat berpikir tentang agama, yang bebas dari pengkondisian masyarakatnya, akan melakukan dua kesalahan besar. Pertama, tidak menyadari fungsi agama yang sesungguhnya, dan akibat berusaha menghindari agama, ia tidak menyadari akan kehadiran Allah.

Kesalahan kedua adalah menduga bahwa agama diciptakan untuk menyeret manusia ke dalam posisi sebagai orang fanatik yang penuh tekanan dan memaksakan kewajiban-kewajiban pada manusia, yang keluar dari sifat fitrahnya. Salah satu alasan mendasar dari sindrom "agama membosankan" adalah sikap memaksa sekelompok orang yang bertindak mengatasnamakan Allah -yang mempertontonkan dan mempromosikan sikap-sikap negatif yang telah disebutkan di atas, meskipun sebenarnya pendekatan seperti ini sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang benar.

Sekali saja seseorang meralat kesalahan pertama dan mulai mempelajari dan mengenal Penciptanya berikut sifat-sifatNya, ia juga akan membersihkan dirinya dari berbagai khurafat yang menjauhkannya dari agama. Ralat terhadap kesalahan pertama akan membawanya kepada ketajaman pikiran dan kepekaan yang akan menolongnya meralat kesalahan kedua. Keduanya (ketajaman dan kepekaan-*pent*) akan membuatnya mampu

memisahkan antara agama sejati dengan segala macam struktur palsu yang disamarkan sebagai agama. Dengan demikian seseorang akan sadar bahwa menjalankan hidup dengan agama adalah hal mudah dan mendatangkan kebahagiaan sejati, kesejahteraan dan kemerdekaan dalam hidup.

Ringkasnya, masyarakat tempat kita hidup telah membuat banyak sekali prasangka mengenai agama. Bagaimanapun, jika kita mendekati agama, maka tolok-ukur dasar haruslah sumber aslinya, yaitu al-Qur'an, bukan apa yang orang dikatakan orang mengenai agama. Dalam al-Qur'an telah ditunjukkan bahwa jika kita mengikuti "pendapat kebanyakan manusia" tidak serta-merta menghantarkan kita kepada jalan Allah.

> *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)."* **(Al An'am: 116)**

Ketika seseorang berhenti "mengikuti kawanan (ternak-*pent*) " dan mulai berpikir dengan jiwanya, ia sendiri akan melihat kenyataan yang ditekankan dalam ayat di atas. Ia akan melangkah ke dalam dunia baru yang sangat berbeda dengan apa yang ada dalam "pendapat kebanyakan manusia." Langkah ini akan menyingkirkan darinya kegelapan, penderitaan, dan kesulitan yang ada sebelumnya kemudian membawa kepadanya berbilang kemuliaan serta kearifan mendalam dari agama.

Sebelum anda terus membaca sisa buku ini, izinkanlah kami mengingatkan bahwa istilah "agama" menunjuk hanya kepada Islam semata, sebagaimana disebutkan bahwa

> *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."* **(Ali Imran: 19)**❖

I

Pertanyaan-pertanyaan Mendasar

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?"
(Ath-Thur 35-37)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kesalahan pertama orang yang berprasangka adalah berusaha mengamati agama tanpa memikirkan tentang Allah. Misalnya para sosiolog yang meneliti tentang agama dan dapat menulis ribuan buku tentang bagaimana agama lahir

memisahkan antara agama sejati dengan segala macam struktur palsu yang disamarkan sebagai agama. Dengan demikian seseorang akan sadar bahwa menjalankan hidup dengan agama adalah hal mudah dan mendatangkan kebahagiaan sejati, kesejahteraan dan kemerdekaan dalam hidup.

Ringkasnya, masyarakat tempat kita hidup telah membuat banyak sekali prasangka mengenai agama. Bagaimanapun, jika kita mendekati agama, maka tolok-ukur dasar haruslah sumber aslinya, yaitu al-Qur'an, bukan apa yang orang dikatakan orang mengenai agama. Dalam al-Qur'an telah ditunjukkan bahwa jika kita mengikuti "pendapat kebanyakan manusia" tidak serta-merta menghantarkan kita kepada jalan Allah.

> *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)."* **(Al An'am: 116)**

Ketika seseorang berhenti "mengikuti kawanan (ternak-*pent*) " dan mulai berpikir dengan jiwanya, ia sendiri akan melihat kenyataan yang ditekankan dalam ayat di atas. Ia akan melangkah ke dalam dunia baru yang sangat berbeda dengan apa yang ada dalam "pendapat kebanyakan manusia." Langkah ini akan menyingkirkan darinya kegelapan, penderitaan, dan kesulitan yang ada sebelumnya kemudian membawa kepadanya berbilang kemuliaan serta kearifan mendalam dari agama.

Sebelum anda terus membaca sisa buku ini, izinkanlah kami mengingatkan bahwa istilah "agama" menunjuk hanya kepada Islam semata, sebagaimana disebutkan bahwa

> *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam."* **(Ali Imran: 19)**❖

I

Pertanyaan-pertanyaan Mendasar

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?"
(Ath-Thur 35-37)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kesalahan pertama orang yang berprasangka adalah berusaha mengamati agama tanpa memikirkan tentang Allah. Misalnya para sosiolog yang meneliti tentang agama dan dapat menulis ribuan buku tentang bagaimana agama lahir

dan bagaimana agama tersebut memberi pengaruh kepada masyarakat secara sosiologis. Namun bagaimanapun kecanggihan penelitian akademis itu, mereka tidak dapat mengerti agama sampai ke lingkup sekecil-kecilnya dibandingkan dengan orang yang menjalani kehidupannya dalam batas-batas agama itu sendiri.

Orang-orang macam para sosiolog tersebut tidak mampu memahami realitas keesaan Allah, yang merupakan dasar agama. Siapa saja yang memutuskan untuk memepelajari Islam pertama-tama harus memahami soal eksistensi Allah. Jika ia tidak beriman kepada Allah, maka ia hanya akan meneliti al-Qur'an dan kaum muslimin berdasarkan batasan visi hidupnya sendiri.

Al-Qur'an justru mengekspresikan penolakan pada manusia seperti itu: *"......mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya......."* (Yunus 39). Islam bukanlah ideologi buatan manusia dimana ide-ide setengah jadi dan kesimpulan-kesimpulan tanpa dasar dari luar dapat dikedepankan. Seseorang hanya dapat memahami segala sesuatu tentang Islam bila ia memahami eksistensi Allah dan menjalani hidupnya sesuai aturan al-Qur'an.

Pada dasarnya, eksistensi Allah dan kenyataan bahwa tidak ada tuhan selain Allah merupakan fakta yang sangat jelas. Tetapi dalam "masyarakat jahiliyah/serba tidak peduli/ tidak tahu" di mana manusia gagal menggunakan pikirannya karena kebiasaan bermasa-bodoh dan bermalas-malasan, manusia tumbuh membutakan mata dan tidak mampu memahami realitas ini. Inilah alasan sebenarnya mengapa mereka kemudian diistilahkan sebagai "masyarakat yang serba tidak tahu/tidak peduli" (jahiliyah).

Dalam salah satu dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang mendorong kita merenungkan kehadiran Allah, tercatat dalam nasehat Allah swt kepada Nabi SAW tentang bagaimana seharusnya beliau menghadapi orang-orang jahiliyah:

> *"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)."* **(Al-An'am 46)**

Sebuah contoh dapat membantu kita memperkaya sudut pandang dan menyingkirkan ketidaktahuan.

Seandainya ada seseorang yang seluruh ingatannya, termasuk ingatan tentang eksistensi diri dan bahkan tubuhnya, telah terhapus. Kemudian ia menemukan dirinya berada di sebuah tempat seperti bumi. Kira-kira apa yang ia rasakan ? Tak pelak lagi ia akan sangat heran dan takjub seraya amat ingin tahu. Hal pertama yang barangkali ia amati adalah tubuhnya sendiri. Pertama ia belum sadar bahwa tubuhnya adalah miliknya. Ia akan menganggap bagian-bagian tubuhnya sebagai sesuatu di luar dirinya , sebagaimana juga hal-hal lain yang ia lihat. Kemudian akan sangat menarik baginya ketika ia sadar bahwa ia bisa mengendalikan bagian-bagian tubuhnya tersebut dan menyuruhnya melakukan apa yang diinginkan. Ia mungkin juga akan mencari tahu bagaimana menggunakan tangannya dengan cara sejenak menggerakkannya ke atas dan ke bawah.

Ia kemudian juga menemukan lingkungan sekitar yang sangat sesuai dengan tubuhnya, yang sebab keberadaannya sampai saat itu belum diketahuinya. Ada tanah yang aman dipijak, pemandangan yang jelas, bau-bauan yang wangi untuk dicium, suhu udara yang tepat sesuai bagi tubuh, atmosfir yang aman untuk bernafas, dan ribuan keseimbangan inderawi

lainnya. Buah-buahan yang bisa dimakan untuk mengenyangkan perutnya yang lapar, air yang bersih menyejukkan kerongkongan kering dan banyak lagi lainnya.

Untuk sejenak, marilah kita menempatkan diri pada posisi orang ini dan bercermin apakah kita akan begitu saja bersenang-senang? Atau dengan bijaksana kita akan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar pada diri sendiri? Apakah kita akan berusaha memahami siapakah diri kita, mengapa kita ada di sini, mengapa kita harus ada dan apakah alasan semua ini harus ada? Atau apakah kita akan dengan ringannya mengabaikan semua pertanyaan tersebut dan hanya peduli tentang bagaimana kita menikmati hidup ini ? Tidakkah beberapa pertanyaan awal yang akan muncul di fikiran kita adalah sebagai berikut:

- Siapa aku?
- Siapa yang menciptakanku, siapa yang menciptakan tubuhku yang sempurna ini?
- Siapakah yang telah menciptakan seluruh alam yang teratur ini di sekelilingku?
- Apakah yang Dia -yang telah menciptakan semua ini- inginkan dariku, apa yang Dia ingin tunjukkan kepadaku?

Bahkan orang yang lemah fikiranpun akan menganggap tidak ada yang lebih penting daripada mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas. Orang yang abai terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memilih untuk menghabiskan hidupnya dengan kesibukan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, menyenangkan diri di siang hari dan tidur saja pada waktu malam, tak diragukan lagi adalah makhluk yang tidak punya pemahaman sama sekali. Seseorang pasti telah menciptakan tubuhnya dan lingkungan sekelilingnya, dan semua itu menjadi ada secara tiba-tiba. Seketika diciptakan, setiap

detik dari hidupnya juga pasti tergantung kepada Zat Serba Istimewa yang telah menciptakannya itu. Apakah yang lebih penting dari pada mengenal Zat Serba Istimewa yang tampak jelas memiliki kekuasaan sangat besar?

Marilah kita lanjutkan contoh kita tadi dan membayangkan ia singgah di sebuah kota setelah sebelumnya berjalan melalui daerah kosong. Di kota ini ada berbagai macam tipe manusia., kebanyakan dari mereka sangat kasar, ambisius dan tidak jujur. Dan hampir tidak ada yang memikirkan persoalan Sang Pencipta serta tanah tempat mereka hidup. Meskipun setiap orang punya pekerjaan, tujuan atau ideologi, orang-orang itu tidak dapat memberikan kebaikan atau keteraturan untuk kota tersebut sehingga dapat memuaskan semua orang.

Kemudian kita bayangkan ia berjumpa dengan beberapa orang yang tidak disukai bahkan dimusuhi oleh penduduk kota lainnya. Apa yang ia lihat dari orang-orang ini, ternyata mereka sangat berbeda dalam banyak hal dengan penduduk kota itu pada umumnya. Sebagai manusia, ia bisa melihat bahwa mereka (orang-orang yang tidak disukai oleh penduduk) sangat baik, ramah dan bisa dipercaya. Mereka tampak rendah hati dan berbicara dengan nada yang jelas, tidak berlebih-lebihan dan masuk akal. Dengan mudah ia dapat menilai bahwa tidak ada yang salah pada diri mereka. Kemudian ia menjadi bingung dan bertanya-tanya mengapa kebanyakan penduduk kota tersebut malah berpikir sebaliknya.

Coba kita bayangkan tokoh kita ini mulai berbincang-bincang dengan mereka dan mereka berkata kepadanya: " Kami memiliki pandangan hidup yang berbeda dan berpikir berbeda dengan orang lain karena kami sadar bahwa ada Yang Memiliki tempat ini dan apa-apa yang ada di dalamnya. Kami juga sadar bahwa Kekuasaan-Nya melebihi segala sesuatu dan

Ia telah menciptakan tempat ini dan segala sesuatunya adalah untuk menguji dan mendidik kita sampai saat kita meninggalkan ini semua. Kami memiliki sebuah buku yang kami terima dari-Nya, dan kami menjalani hidup ini sebagaimana ditunjukkan oleh buku tersebut."

Dalam situasi ini, tokoh kita mungkin tidak seratus persen yakin apakah orang-orang ini benar-benar telah mengatakan yang sebenarnya atau sebaliknya.. Tapi ia akan memahami bahwa apa yang mereka katakan adalah penting. Ia akan menganggap saat itu tidak ada yang lebih penting dari pada mencari informasi lebih lanjut mengenai orang-orang ini, dan ia akan sangat ingin tahu tentang buku yang mereka katakan itu, bukankah demikian?

Satu-satunya hal yang menghentikan kita dari menjadi bijaksana sebagaimana tokoh kita ini adalah karena kita telah berada di dunia ini untuk waktu yang lebih lama. Kita telah mengalami proses pertumbuhan, sedangkan tokoh kita tiba-tiba sudah dewasa. Sebagai akibat dari itu, kita harus mengakui bahwa sebagaian besar dari kita berada dalam posisi sebagaimana mayoritas penduduk kota tersebut, sebab kita sama tidak mempedulikan pertanyan-pertanyaan penting tadi di dalam menjalani hidup ini. Apa yang harus kita ingat adalah bahwa hampir tidak ada penduduk kota tersebut yang benar-benar berpikir tentang pertanyaan-pertanyan yang disebutkan tadi, yang dapat menemukan sendiri jawaban yang konsisten, dan akhirnya memilih untuk memalingkan diri dari Zat Yang Maha Istimewa yang telah menciptakan mereka. Bahkan sebenarnya kebanyakan orang tidak menempuh langkah mencari tahu ini, dan hanya dengan ringannya mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan berhenti berpikir tentangnya disebabkan oleh "ketidakpedulian kolektif."

Apakah kita sadar akan kenyataan bahwa masyarakat jahiliyah tempat kita hidup ini telah menghalangi kita mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi dengan cara membuat kita sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: "Makan apa ya malam nanti?, baju apa akan saya pakai esok hari?" Atau: " Apa pendapatnya tentang saya? Apa yang harus saya katakan padanya?." Sayang sekali ini hanya menunjukkan betapa dahsyatnya ketidakpedulian kita yang mengaku hidup di era informasi.

Saat ini anda punya kesempatan! Pikirkanlah tentang ketidakpedulian total yang telah diperkenalkan kepada anda selama ini oleh masyarakat jahiliyah tempat anda hidup, dan tanyakan pada diri anda pertanyaan-pertanyaan berikut, yang selama ini mungkin sama sekali tidak pernah anda pikirkan, atau mungkin pernah anda kesampingkan dahulu tanpa alasan yang jelas: Bagaimana saya bisa **ada**?

Agar kita mampu menjawabnya, mungkin berguna jika kita mulai dengan asal mula kita secara fisik (raga/ badan) dan sebuah peristiwa istimewa yaitu "kelahiran."

Kesimpulan singkat tentang kelahiran kira-kira sebagai berikut: Sperma diproduksi 'di luar' tubuh . Alasannya adalah karena sperma hanya bisa diproduksi dalam sebuah lingkungan dengan temperatur sekitar 35 derajat celsius, yaitu dua derajat lebih rendah daripada suhu normal tubuh manusia. Testis pria adalah satu-satunya bagian tubuh manusia yang memiliki temperatur serendah itu, karena ia berada di luar tubuh manusia. Untuk menjaga temperatur tetap demikian, ada mekanisme yang bekerja. Kulit yang membungkus testis akan mengkerut jika dingin dan akan berkeringat jika kepanasan sehingga temperatur bisa tetap stabil. Kira-kira seribu sperma dibuat setiap menit, dan mereka mempunyai desain khusus

yang memudahkan mereka melakukan perjalanan panjang sejak dari testis pria menuju ke sel telur wanita. Sebuah sperma terdiri dari bagian kepala, leher dan ekor yang berguna untuk membuat gerakan seperti ikan berenang ketika menuju rahim wanita.

Bagian kepala sperma yang memuat kode genetis calon manusia, dilapisi oleh perisai pelindung khusus. Kegunaan perisai ini terlihat ketika memasuki pintu rahim. Sebagaimana diketahui, mulut rahim bersifat sangat asam guna melindungi rahim dari berbagai mikroba dan benda asing lain seperti sperma, tetapi dengan perisai khusus tadi, sebagian besar sperma berhasil lolos.

Bukan hanya sperma yang disemprotkan ke dalam rahim. Semen adalah campuran berbagai macam cairan. Cairan ini mengandung zat gula yang memberikan energi untuk sperma. Semen yang bersifat basa, untuk sesaat dapat menetralisir keasaman mulut rahim sehingga sperma aman lewat di situ. Kemudian semen juga membuat mulut rahim menjadi licin sehingga sperma mudah berenang. Sebelum mencapai sel telur, sperma harus melalui perjalanan yang sulit. Betapapun kerasnya berusaha, hanya sekitar seribu sperma yang berhasil mendekati sel telur dari sebelumnya sekitar 200-300 juta sperma.

Dari uraian ringkas ini, marilah kita mencoba mencari jawab beberapa pertanyaan yang muncul dalam benak kita: Bagaimana sebuah sperma membuat dirinya begitu sesuai untuk dapat masuk ke dalam rahim sang ibu, padahal sebelumnya ia (sperma tersebut) tak tahu apa-apa tentang tempat itu ? Bagaimana mungkin sperma diproduksi dalam tubuh pria, sedemikian rupa sehingga sperma itu bisa selamat mencapai sel telur wanita dalam rahim, padahal di dalam tubuh wanita ada mekanisme pertahanan diri yang bisa membunuh sperma

atau apa saja? Bagaimana ini bisa terjadi?

Karena sperma tidak punya kemampuan beradaptasi diri untuk berada di lingkungan yang asing, jawaban yang paling mungkin adalah bahwa ini semua memang sengaja diciptakan demikian.

Mari kita lanjutkan cerita tentang proses kelahiran tersebut.

Sebutir sel telur wanita besarnya kira-kira setengah butiran garam. Tempat pertemuan sel telur dan sperma ada di tuba falopii (saluran telur). Sel telur mengeluarkan cairan khusus yang menjadi petunjuk untuk sperma mendekat. Selama sperma-sperma itu mendekati sel telur, perisai khususnya meleleh karena cairan khusus lain yang juga dikeluarkan oleh sel telur. Setelah perisai sperma meleleh, muncullah kantong berisi enzim pelarut dari kepala sperma. Dengan menggunakan enzim ini sperma dapat memasuki (berpenetrasi) ke dalam sel telur untuk membuahinya. Ketika sperma-sperma sudah sampai di sekitar sel telur mereka berlomba menuju ke inti sel telur. Hampir selalu hanya satu yang bisa membuahi sel telur, dan begitu satu sperma sudah berhasil masuk ke inti sel telur maka tak ada lagi sperma lain yang bisa masuk. Sebelum fertilisasi muatan listrik sel telur dan sperma berbeda sehingga ada gaya saling tarik menarik antara kedua jenis sel ini. Namun setelah sperma pertama berhasil membuahi sel telur segera pula muatan listriknya berubah menjadi netral sehingga sel telur yang telah dibuahi akan menolak kehadiran sperma lain..

Akhirnya DNA pria dalam sperma berbaur dengan DNA wanita dalam sel telur. Pada saat itu terbentuklah sebuah kehidupan baru (zygote), yaitu calon manusia baru di dalam rahim sang ibu.

Setelah mendapatkan informasi ini, akan muncul lagi pertanyaan lain: Bagaimana mungkin sel telur 'bersiap sedia'

seolah ia sudah tahu ia akan berjumpa dengan sperma dan menyambutnya. Bagaimana ini bisa terjadi? Satu-satunya jawab bagi pertanyaan ini adalah bahwa sel telur memang diciptakan untuk menanti sperma dengan Iradah Penciptanya yang juga menciptakan sperma dan kemudian mengontrol keduanya.

Keajaiban fitrah proses kelahiran tidak berhenti hanya sampai di sini. Telur yang sudah dibuahi bergantung ke dinding rahim dengan permukaannya yang penuh tonjolan. Protuberans (tonjolan-tonjolan) dari zygot tadi menjulur keluar dan tertanam ke dalam lapisan rahim ibu persis sebagaimana tonjolan akar menembus tanah dan tertanam ke dalam tanah. Zygot tadi mulai tumbuh dengan bantuan hormon-hormon yang dikeluarkan ibunya. Sel telur yang sudah menjadi zygot tadi terus menerus diberi nutrisi oleh ibunya. Sesuai jadwal waktunya, sel-sel zygot tadi membelah dan tumbuh dalam perlipatan jumlah seperti deret ukur 2-4-8-16. Pada mulanya, semua sel yang terjadi lewat pembelahan sel-sel awal mempunyai sifat-sifat serupa satu sama lain. Kemudian, secara tiba-tiba, entah bagaimana caranya sel-sel mulai saling berdiferensiasi (istilah kedokteran: membedakan diri) dengan bentuk-bentuk baru, masing-masing kelompok menunjukkan pemisahan karakteristik, yang kemudian membentuk organ-organ berbeda dari fetus (janin) tadi. Sampai saat ini ilmu pengetahuan modern belum dapat memberikan jawaban memuaskan perihal mengapa dan bagaimana tepatnya kejadian diferensiasi sel-sel dan bagaimana kemudian sel-sel tersebut membentuk organ-organ tubuh berlainan dengan sebuah tata susunan yang begitu sempurna.

Dengan berjalannya waktu, perubahan drastis terjadi pada fetus yang semula berbentuk seperti agar-agar tadi. Tulang-tulang dalam bentuk yang awal mulai terbentuk di dalam

struktur yang semula lembut itu, dan secara menakjubkan semua berada di tempat-tempatnya yang sesuai. Yang sangat menakjubkan di sini adalah kenyataan bahwa sementara semua sel mempunyai karakteristik yang sama pada awalnya, melalui proses diferensiasi, sebagian menjadi sel-sel mata yang sensitif terhadap rangsangan cahaya, sebagian lagi menjadi sel-sel syaraf yang merasakan panas, sementara sebagian lagi membentuk sel-sel yang mendeteksi getaran bunyi.

Akhirnya pembentukan janin tadi sempurna sudah dan seorang bayi baru lahir ke dunia. Dalam tahap ini, bayi tadi 100 juta kali lebih besar dari bentuk awalnya dan 6 milyar kali lebih berat dari berat awalnya ketika masih berupa sebuah sel telur yang baru dibuahi.

"Uraian singkat" di atas penting bagi kita karena ini adalah sejarah bagaimana kita sendiri terjadi. Bagi kita, apakah yang lebih penting daripada mencari asal muasal Penyebab dan Pemilik dari kejadian yang menakjubkan dan kompleks perihal keberadaan kita sendiri? Jika kita menoleh sedikit kepada sejarah singkat tadi, kita akan menemukan banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang sampai saat ini belum dapat dijawab oleh Ilmu Pengetahuan yang dipengaruhi oleh faham materialisme.

Tapi masih banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Salah satunya adalah: Bagaimana sel-sel dengan struktur yang sama mulai berkelompok-kelompok dan membentuk organ-organ berlainan dari sebuah tubuh utuh sambil mereka (sel-sel tersebut) berkembang biak dengan membelah diri?

Sebenarnyalah, tidak ada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang proses kelahiran ini selain dari pada menerima kenyataan eksistensi Sang Pencipta. Salah besar jika kita berpikir bahwa kejadian-kejadian yang kompleks itu terjadi

dengan sendirinya atau secara kebetulan. Bagaimana mungkin sel-sel "bersepakat" untuk membentuk organ-organ tubuh seorang manusia. Mari kita pikirkan hal ini agak lebih jauh. Mari kita asumsikan ada dua orang dewasa yang bijaksana bertemu dan memutuskan untuk bekerja sama dalam sebuah proyek. Bahkan diantara keduanya sangat mungkin terjadi beberapa kesalahfahaman dan karenanya beresiko terhadap kesuksesan proyek tersebut. Kemudian bagaimanakah ribuan dan jutaan sel bekerja sama untuk membentuk suatu organisasi yang begitu sempurna tanpa satupun kekeliruan? Siapa yang berani mengatakan bahwa jawaban atas pertanyaan ini adalah : "Ini mungkin terjadi secara kebetulan." Beberapa ilmuwan atheis modern menjelaskan kejadian yang menakjubkan ini sebagai 'keajaiban alam'. Apa artinya ini? Siapa atau apakah 'alam' itu? Bukankah 'alam' juga diciptakan?

Usaha lain untuk menjawab pertanyaan tentang kejadian manusia mungkin dengan cara menghubungkannya dengan bapak dan ibu manusia itu- dan usaha inipun tidak berarti apa-apa. Pada kenyataannya, dalam kejadian yang menakjubkan tentang proses keberadaan manusia itu peran orangtua sama sekali tidak ada. Baik bapak maupun ibu tidak sadar akan apa yang terjadi di dalam tubuh mereka ketika tubuh memprodksi sel-sel kelamin, saat terjadinya pembuahan dan kemudian proses pertumbuhan janin.Tanggal tepatnya kelahiran sang bayipun tidak diketahui oleh ibunya yang tidak dapat mengontrol proses persalinan.Terlepas dari semua itu, bapak dan ibu dianggap sebagai 'asal muasal' kehidupan seseorang. Apakah memang demikian?

Bapak dan ibu memang memainkan peran penting dalam kehadiran anak itu dalam hal penentuan status keturunan genetis. Di pihak lain, manusia jarang sekali berpikir tentang

siapa Pencipta sebenarnya. Padahal, bukankah Sang Pencipta sebenarnya, yang mempunyai kekuasaan pengendalian atas segala sesuatu termasuk lahir, hidup dan mati, yang lebih layak mendapatkan cinta dan penghormatan lebih besar? Keberadaan-Nya jelas dan keberadaan yang lain tanpa Dia adalah mustahil. Selain Allah tidak ada yang dapat menciptakan seseorang atau sesuatu, sementara Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat ke tiga Surat Al-Ikhlas.

Penciptaan manusia dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."* **(Al Mu'minun 12-14)**

Dengan demikian jelaslah, bahwa tidak ada perbedaan antara diri kita dan orang dalam cerita tadi, yang "tiba-tiba" diciptakan dan ingin tahu tentang siapa yang menciptakannya dan segala sesuatu di sekelilingnya. Tentu saja dalam kasus orang tersebut ia menemukan dirinya sudah dewasa dan tidak mempunyai satupun orangtua yang melahirkan dan membesarkannya. Tapi sekarang setelah kita mengetahui bahwa proses kejadian diri kita ternyata tidak bisa diterangkan oleh orangtua kita, maka kitapun akan menganggap bahwa situasi yang kita alami mirip dengan pria dalam cerita tadi.

Dalam situasi seperti ini, hal terpenting adalah secara

khusus mencari kebenaran dan mendengarkan mereka yang mengaku mempunyai informasi dan bukti tentang kebenaran, dan kemudian berusaha memikirkan kembali apa yang telah dikatakan orang-orang tersebut. Lihatlah kembali orang dalam cerita tadi. Sebagaimana kita tahu, ia berjumpa dengan beberapa orang penduduk kota yang menyatakan bahwa mereka dapat memberitahukan kepadanya siapa Pencipta dirinya dan segala sesuatu di sekelilingnya, dan bahwa ada sebuah buku dari Sang Pencipta tersebut. Kira-kira apa reaksi orang tersebut terhadap mereka? Apakah ia akan mendengarkan mereka, atau apakah ia akan dengan mudah saja berpaling meninggalkan mereka dan memilih bersibuk-sibuk dengan hal-hal keseharian seperti masalah-masalah: "Baju apa yang akan saya pakai malam ini?, Apa yang akan saya katakan padanya?." Pertanyaan-pertanyaan seperti itu adalah hal-hal yang diulang-ulang dan suatu saat akan menjadi tidak berarti saat kematian menghampiri manusia. Manakah dari dua pilihan sikap di atas yang lebih rasional, lebih logis dan lebih bersungguh-sungguh? Tanpa ragu andapun dapat memberikan jawaban yang benar untuk orang ini. Bagaimana untuk anda sendiri?

Apa yang kemudian menjadi proses kreasi manusia secara spesifik dijelaskan dalam ayat-ayat berikut dalam al-Qur'an:

> *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"*
> **(Al Qiyamah 36-40)**

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." **(Fathir 11)**

Manusia diciptakan oleh Allah dan sebagai yang diciptakan, manusia tidak dapat merubah fakta ini. Ia tidak dapat memberikan jawaban lain untuk keberadaannya. Karena masalah yang diciptakan, ia tidak boleh dibiarkan tidak terkontrol dan tidak bertanggung-jawab sebagaimana ditekankan dalam ayat-ayat di atas. Tentu saja ada sebuah tujuan dalam penciptaan ini. Kemana ia akan mencari jawab?

Hanya ada satu jawab untuk pertanyaan ini dan adanya dalam Kitab Allah yang telah diturunkan kepada manusia. ❖

II

Mempertimbangkan Al-Qur'an dengan Sungguh-sungguh

"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan? Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-sekali tidak akan dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? Maka terangkanlah kepadaku tentang

yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering, maka jadilah kamu heran dan tercengang. (Sambil berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian", bahkan kami menjadi orang-orang yang tidak mendapat hasil apa-apa. Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya atau Kamikah yang menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dengan menggosok-gosokkan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Maha Besar. Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Quran ini?"
(Al Waaqi'ah 57-81)

Apa yang anda ketahui tentang al-Qur'an?

Pada banyak negara Timur Tengah yang mayoritas muslim, kebanyakan orang akan berkata: "al-Qur'an adalah kitab suci agama kami." Padahal kebanyakan dari mereka hanya tahu sedikit sekali tentang isi al-Qur'an dan apa yang tertulis di dalamnya.

Faktanya, al-Qur'an telah digunakan untuk banyak tujuan yang sangat jauh dari maksud sebenarnya ia diturunkan. al-Qur'an biasanya tergantung di dinding rumah sebagai penutup dekoratif dan dibaca oleh orang-orang tua dari waktu ke waktu. Orang membacanya dalam bahasa Arab, tapi karena mereka

hanya mengetahui bagaimana membaca huruf Arab tanpa mengerti artinya, sebagian besar para pembaca al-Qur'an ini sama sakali tidak tahu apa yang sedang mereka baca, dan oleh karena itu tidak dapat menangkap makna apa yang ada di dalam al-Qur'an.

al-Qur'an juga diyakini mempunyai manfaat khusus bagi manusia. Setelah membacanya dan melakukan beberapa ritual aneh seperti menghembuskan nafas ke wajah orang lain, si pembaca dan famili dekatnya diyakini akan terlindung dari segala "kecelakaan dan kesialan" di masa yang akan datang. al-Qur'an juga diyakini sebagai semacam "tangkal / jimat" yang mengandung kata-kata berkhasiat yang dapat melindungi seseorang dari nasib buruk. al-Qur'an juga dipercaya mempunyai kekuatan yang menakutkan: ia akan menghantam orang yang berbohong! Di kuburan al-Qur'an dibacakan untuk orang yang sudah meninggal tanpa seorangpun (yang hidup) mengerti apa yang sedang dibaca. Bahkan al-Qur'an terkadang digunakan untuk meramal.

Singkatnya, dalam negara mayoritas muslim, hanya sedikit orang yang memahami isi al-Qur'an dan memperlakukannya sebagaimana seharusnya. Akibatnya, orang-orang yang tidak tahu tentang pesan-pesan sebenarnya dari al-Qur'an memberikan atribut-atribut yang berbeda baginya. Banyak orang yang percaya bahwa beberapa tradisi mereka berasal dari al-Qur'an, meskipun sebenarnya tradisi tersebut sangat bertentangan dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, banyak orang yang percaya bahwa biji tasbih berwarna biru dapat memalingkan mata setan dan bahwa hal ini dianjurkan dalam al-Qur'an.

Benarkah dari al-Qur'an? Jawabannya harus diambil dari al-Qur'an sendiri, karena di situlah seharusnya kebenaran dicari.

"(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." **(Ibrahim 52)**

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(Al Qamar 32)**

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." **(Yusuf 111)**

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa..." **(Al Baqarah 2)**

Ini adalah di antara ayat-ayat yang menekankan bahwa hakekat diturunkannya al-Qur'an adalah untuk mendorong manusia agar dengan sungguh-sungguh memikirkan isu-isu penting seperti penciptaan dan tujuan hidup, supaya mereka dapat mengenal Allah Yang telah Menciptakan mereka, dan untuk menunjukkan manusia ke jalan yang benar. Al-Qur'an adalah Kitab yang dibutuhkan oleh manusia yang mempunyai jiwa dan pikiran yang terbuka.

Banyak ritual-ritual yang dipraktekkan, diyakini berasal dari al-Qur'an padahal sebenarnya tidak. Sebaliknya malah, kebanyakan ritual tersebut bahkan bertentangan dengan pesan-pesan dalam al-Qur'an sendiri. Ini menunjukkan perbedaan yang besar antara agama sejati, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an, dengan konsep tentang agama yang umumnya dianggap lazim. Perbedaan ini terjadi karena mengabaikan sumber aslinya yaitu al-Qur'an. Tentang hal ini, dalam al-Qur'an sendiri sudah disebutkan:

"Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan." **(Al Furqon 30)**

Jadi, yang pertama kali kita butuhkan adalah memperbaiki persepsi yang salah tentang al-Qur'an dan membuat manusia memahami bahwa al-Qur'an bukanlah sebuah kitab yang diturunkan hanya untuk Nabi (saw), tetapi untuk semua manusia yang mengaku dirinya muslim. Siapapun yang mengeluarkan pernyataan yang sudah dikenal ini "Saya seorang muslim, Alhamdulillah" harus membaca al-Qur'an dan berusaha memahami arti ayat-ayatnya. Di dalam al-Qur'an, pentingnya mempelajari ayat-ayat dan membacakannya ditekankan secara khusus:

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." **(Al Ahzab 34)**

Karena tidak mengerjakan apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan tidak mempelajari agama dari sumber aslinya, tidak terhitung prasangka-prasangka yang berasal dari tradisi telah dimasukkan ke dalam agama. Padahal ayat-ayat dalam al-Qur'an sendiri sudah sangat jelas menekankan bahwa dalam mempelajari agama tidak perlu mencari sumber-sumber lain selain dari al-Qur'an.

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qura'n) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." **(Al -An 'am 114)**

"Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau

apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar" **(Ash Shaffat 154-157)**

Tentu saja, mempelajari al-Qur'an baru merupakan langkah awal, karena harus disertai dengan aplikasinya. Ada orang-orang yang percaya bahwa al-Qur'an ditujukan hanya untuk orang-orang di abad ke-7 masehi, sementara ada juga orang-orang yang menyangka hanya sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada manusia selain dari orang-orang dari abad ke-7 tsb. Ada juga yang berpuas diri dengan hanya membaca al-Qur'an dan menyangka dengan demikian ia telah memenuhi kewajiban agama. Bagaimanapun, ini bukan hanya masalah mempelajari al-Qur'an saja, tetapi juga bagaimana mempraktekkannya, memenuhi perintah-perintah di dalamnya, menerapkan standar moral sebagaimana yang diterangkan di dalamnya. Singkat kata, bagaimana menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari.

Mereka yang mengklaim bahwa al-Qur'an sudah ketinggalan zaman dan perlu direvisi untuk membuatnya sesuai dengan zaman kini, tidak dapat menangkap fakta bahwa al-Qur'an tidak dibatasi oleh rentang waktu, tetapi al-Qur'an meliputi semua zaman dan semua peradaban, la telah diungkapkan oleh Allah, Dia yang pengetahuanNya meliputi segala sesuatu, masa lalu dan masa datang. Jika seseorang membaca al-Qur'an dengan kejujuran hati dan pikiran yang terbuka, ia akan melihat bahwa sosok-sosok manusia dan peradaban yang diterangkan dalam al-Qur'an ada dalam setiap peradaban dalam sejarah, termasuk hari ini, dan bahwa al-Qur'an menjelaskan keadaan manusia dan peradaban masa kini.. Semua penyimpangan, pemutarbalikan kebenaran dan kesalahan-kesalahan dari sebuah masyarakat yang telah menyimpang dari nilai-nilai agama yang benar telah dinyatakan

dengan jelas dalam al-Qur'an. Reaksi-reaksi manusia dalam masyarakat seperti ini terhadap agama juga telah disebutkan dengan analisa karakter yang teliti. Semua penjelasan dan analisa ini sangat relevan dengan keadaan dunia saat ini, sehingga dapatlah kita katakan ini menunjukkan "keajaiban al-Qur'an di bidang sosiologis."

Yang menarik dalam hal ini, adalah bahwa pandangan yang inkonsisten semacam: "Masyarakat terus menerus berubah sementara agama adalah statis", juga telah didiagnosa dalam al-Qur'an sebagai hasil dari kelemahan pemahaman. Kita harus ingat bahwa orang-orang kafir ribuan tahun yang lalu sebelum turunnya al-Qur'an juga telah mengatakan bahwa agama adalah "dongeng orang-orang dahulu kala" (An Nahl 24).

Saat seseorang mulai membaca al-Qur'an dan berusaha untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan ia sudah berada di jalan yang benar untuk menjadi muslim sejati sebagaimana dinyatakan di dalam Kitab.

Dengan takjub ia mulai melihat bahwa al-Qur'an meliputi seluruh momen kehidupannya. Banyak peristiwa yang dialami manusia telah disinggung di dalam al-Qur'an dan bagaimana seharusnya reaksi seorang muslim dalam situasi itu telah diterangkan secara detil.

Jika kita hanya puas dengan membaca dan mengenal al-Qur'an tanpa mempraktekkannya, kita akan menghadapi konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan. Allah menyebutkan bangsa Yahudi sebagai contoh orang-orang yang berlaku seperti itu dan mengibaratkan mereka seperti "keledai yang memikul kitab" tanpa memahaminya:

> *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya*

perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Al **Jum'ah 5)**❖

III

Agama Sebagaimana Dijelaskan dalam al-Qur'an dan Agama Nenek Moyang

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٢٨

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya."

Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? **(Al A'raf 28)**

Tidak mungkin gambaran agama sejati dapat hadir jika al-Qur'an diabaikan. Oleh karena itu harus dibuat pembedaan yang jelas antara agama dari al-Qur'an dengan tradisi-tradisi yang secara salah kaprah telah dianggap sebagai bagian dari agama sejati.

Konsep agama membutuhkan perhatian khusus. Agama, yaitu Islam, adalah murni merupakan implementasi al-Qur'an. Sementara itu, "agama" tidak lain dari serangkaian tradisi turun temurun dari nenek-moyang kita yang sama sekali bukan Islam.

Hari ini, banyak orang menganggap dirinya religius, padahal mereka tidak tahu apa-apa tentang al-Qur'an. Ini menunjukkan betapa parahnya situasi. Agama mungkin saja diturunkan dari bapak-bapak kita, tetapi segala usaha untuk mengabadikannya sebagai warisan tidak bernilai sama sekali di sisi Allah swt. Dalam banyak masyarakat dimana orang menjadi Budha, Yahudi atau animis di suku-suku Afrika yang menyembah totem-totem (berhala) mereka melakukan ritual agamanya semata-mata hanya karena tradisi. Oleh karena itu, tidak ada satupun ritual tersebut dapat dihitung sebagai agama yang benar. Bagi kebanyakan orang, tujuan mengikuti "agama" bukan untuk mencari ridho Allah, tapi hanya sebagai usaha penyesuaian hidup dengan masyarakat, memenuhi keinginan bernostalgia dengan menjaga tradisi dan memanfaatkan agama untuk minat-minat pribadi.

Kebanyakan orang mengembangkan konsep beragama bukan dengan mengambil dari sumber-sumber aslinya, tetapi dari penuturan bapak-bapak moyang mereka, sehingga tradisi-tradisi impresi mereka tentang agama sebenarnya hanya

merupakan impresi tentang tradisi-tradisi belaka.

Tradisi memuat banyak sekali judul. Judul-judul atau topik-topik ini mencakup banyak sekali takhayul-takhayul tidak bermakna, cerita-cerita bikinan, tutur-tutur palsu dari orang-orang suci, dan perbuatan-perbuatan yang dinisbatkan kepada Nabi-Nabi dan orang-orang suci, penjelasan-penjelasan yang tidak masuk akal dari peristiwa-peristiwa alam, semuanya itu dianggap dapat mendekatkan kepada agama sejati.

Pada kenyataannya, banyak orang yang belajar tradisi-tradisi ini dari keluarga dan masyarakat di mana mereka hidup, menyadari bahwa tradisi-tradisi tersebut berpijak pada dasar yang lemah dan sangat sarat dengan cara berpikir sesat. Tetapi karena mereka enggan mencari sendiri kebenaran dan apa sifat-sifat yang benar dari agama, orang-orang ini bersikap menerima saja agama sebagaimana mereka diberi tahu atau, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bersikap menjauh dari agama sejauh-jauhnya. Nyatanya, kehadiran cara berpikir yang sesat bagi agama telah membuat pembenaran untuk menghindari agama sama sekali.

Jadi, untuk memahami agama sejati, yang pertama kali harus kita lakukan adalah dengan merujuknya kepada al-Qur'an sebagai sumber dasar agama, mempertimbangkannya dengan bersungguh-sungguh dan berusaha untuk memahami nash-nash aslinya sejauh kemampuan kita. Ini sebenarnya bukan hal yang sulit. Kita harus ingat bahwa orang kafirpun akan langsung merujuk kepada al-Qur'an ketika mereka ingin mengetahui sesuatu tentang Islam. Dapatkah anda menyebutkan rujukan lain yang lebih baik dari pada al-Qur'an sebagai sumber asli yang telah diturunkan secara langsung oleh Allah untuk menjelaskan syari'at Nya? Tentu saja sumber-sumber lain dapat saja diperhitungkan, tetapi seseorang tidak boleh

lupa bahwa nilai dari sumber-sumber lain tersebut adalah untuk mendukung usaha kita dalam memahami agama.

Orang yang membangun agama dari takhayul dan bukan dari al-Qur'an telah disebutkan dalam ayat berikut dengan nada penolakan:

Atau adakah kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya? Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. **(Al Qolam 36-37)**

Agama seharusnya menjadi topik terpenting bagi seorang muslim. Ia seharusnya tahu bagaimana membedakan agama sejati dengan sistem-sistem lain, dan ia juga seharusnya mewajibkan diri untuk mempertanyakan bentuk sebenarnya dari agama.

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus." **(Al Jin 14)**❖

IV

Orang-orang Beriman dan Orang-orang Munafik

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka

dari jalan manakah kamu ditipu?" Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka.dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. **(Al Mu'minun 84-90)**

Mari kita kembali kepada contoh kita sebelumnya. Kita telah menyebutkan sekelompok orang di dalam kota yang sangat berbeda dalam segala hal dengan kebanyakan orang lain di kota tersebut. Kepada mereka seluruh penduduk kota biasa bersikap bermusuhan. Selanjutnya kita juga sudah menjelaskan bahwa orang-orang ini mempunyai sebuah buku petunjuk yang telah diberikan oleh Sang Pemilik kota tersebut dan lingkungan sekelilingnya. Dalam al-Qur'an orang-orang ini disebut Mu'min. Mereka adalah orang-orang yang percaya.. Bagaimanapun kita menyaksikan bahwa orang-orang ini tidak disukai oleh kebanyakan orang di kota tersebut. Kita telah menyebutkan bahwa masyarakat di sana sebagai "masyarakat jahiliyah." Tetapi ini bukan berarti masyarakat tersebut mengaku tidak beragama. Sebaliknya, orang-orang dalam masyarakat jahiliyah menganggap diri mereka sangat religius. Apapun agama yang dengannya mereka mengasosiasikan diri bukanlah agama yang sejati. Agama mereka adalah agama tradisi, sebuah agama yang penuh dengan kepercayaan-kepercayaan menyimpang dan segala praktek yang berakar pada agama nenek moyang mereka. Mereka menyangka mereka sedang mengikuti agama yang benar dan berusaha untuk menghidupkannya dengan bersungguh-sungguh. al-Qur'an menyinggung karakteristik ini sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ

أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)? **(Luqman 21)**

Salah satu ciri khas dari masyarakat jahiliyah adalah bahwa anggota-anggotanya membela tradisi mereka dengan mengatasnamakan Allah. Sesungguhnya ini merupakan pembelaan yang tidak jujur karena mereka sebenarnya tidak peduli terhadap Allah. Sementara mereka --terutama para pemimpin dan pemuka golongan-- tak henti-hentinya memuji Allah, mereka berpaling dari-Nya jika agama bertentangan dengan kepentingan-kepentingan mereka --sampai-sampai berani bersumpah atas nama Allah bahkan untuk perbuatan yang sangat bertentangan seperti membunuh para Nabi-Nya.

Di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا
مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ٤٩

Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." **(An Naml 49)**

Juga ada sekelompok orang di dalam masyarakat jahiliyah yang mengetahui al-Qur'an dan telah berjanji untuk mengikuti agama al-Qur'an, namun mereka kemudian lebih memilih

"perhiasan dunia" dan berpaling dari agama. Di balik kemunafikan mereka, mereka mengaku sebagai "Muslim sejati."

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? **(Al A'raf 169)**

Dalam kasus seperti ini, diperlukan observasi yang lebih teliti untuk memahami apakah seseorang atau sekelompok orang benar-benar Muslim sejati atau tidak. Karena sebagaimana telah dinyatakan dengan tegas dalam ayat di atas, orang yang terus menerus bicara tentang agama tidak selamanya berarti ia seorang Muslim yang benar-benar beriman. Orang mungkin akan berpikir bahwa jumlah orang semacam ini sedkit. Namun ternyata jumlahnya banyak sekali dan dalam banyak ayat al Qur'an keberadaan mereka terang-terangan dinyatakan:

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian." pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit , lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. **(Al Baqarah 8-10)**

Ayat-ayat lain memperingatkan kita bahwa saat "orang-orang religius palsu" ini ditanyakan beberapa pertanyaan tertentu, mereka akan "menjawab dengan jawaban orang beriman."

Dan sungguh jika kamu bertanya,kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?, **(Az Zukhruf 87)**

Semua ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa kriteria untuk menjadi orang yang beriman sejati adalah berbeda dengan kriteria "religius" yang ditetapkan dalam masyarakat jahiliyah. Dalam sebuah masyarakat jahiliyah, seseorang yang berkata: "Saya seorang muslim, Alhamdulillah" sudah cukup dianggap sebagai seorang muslim sejati. Namun jika kita memperhatikan kriteria yang ada dalam al-Qur'an, kita akan melihat bahwa hal ini bukan merupakan bukti yang kuat. Dalam bagian berikut, kita akan memeriksa karakteristik seorang Muslim sejati secara lebih detil. ✣

V

Orang Beriman Sebagaimana Disebutkan dalam al-Qur'an

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ
عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. **(Al Anfal 2)**

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. **(Al Hajj 78)**

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" **(Fussilat 33)**

Islam mempunyai sebuah prinsip tunggal: Menyembah hanya kepada Allah. Dalam Islam, kesadaran tentang ini merupakan hal yang utama dalam hidup. Semua hal lain yang tidak dilandasi prinsip ini bukanlah Islam tetapi salah satu bentuk "agama jahiliyah."

Realitas yang diekspresikan dengan cermat ini, sebenarnya mempunyai makna yang lebih dalam, jauh lebih dalam dari apa yang disangka kebanyakan orang. Ini disebabkan karena anggota-anggota dari masyarakat jahiliyah telah lebih dahulu menganggap diri mereka sebagai orang beriman dan berpikir bahwa diri mereka hanya sedang menyembah Allah. Dan juga tentunya mereka menganggap diri mereka bukan sedang menyembah patung saat mereka sembahyang -yaitu suatu perbuatan yang biasanya dilaksanakan hanya di kuil-kuil atau dilaksanakan pada hari Jum'at- kemudian mereka membayangkan bahwa mereka berhak menganggap diri mereka sedang menyembah Allah saja.

Bagaimanapun, kenyataannya ternyata berlainan. Kesalah-pengertian ini muncul dari fakta bahwa istilah "menyembah" hanya diartikan sebagai 'melakukan gerakan menyembah' di hadapan sesuatu yang harus dilayani. Pengertian terbatas tentang istilah 'menyembah' ini telah menyebabkan pengabaian terhadap kewajiban-kewajiban agama yang lain dan juga telah menyebabkan kegagalan dalam menerapkan moralitas al-Qur'an. Pengertian yang sebenarnya dari istilah menyembah harus diambil dari al-Qur'an dan harus difahami sesuai dengan deskripsinya di dalam al-Qur'an, bukannya sebaliknya malah diambil dari penggambaran yang salah oleh masyarakat jahiliyah.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. **(Adz Dzariyat 56)**

Sebagaimana dimaksudkan oleh ayat di atas, manusia dan jin diciptakan untuk "menyembah Allah." Jelaslah bahwa seorang dikatakan beriman jika ia sesuai dengan definisi ini. Sesuai dengan tujuan dari penciptaan dirinya dan sifat-sifatnya sebagaimana yang diberikan Allah, orang beriman hanya mengabdi kepada Allah saja, dan, sebagaimana disinggung dalam ayat tadi, ia tidak lain hanya melakukan pengabdian kepada-Nya. Jika kita melakukan pendekatan terhadap ayat di atas dengan pemahaman seperti masyarakat jahiliyah, apakah kita akan mengambil kesimpulan bahwa seorang yang beriman harus terus-menerus berada dalam posisi menyembah sepanjang hidupnya? Apakah demikian halnya?

Tentu saja tidak. Jika kita mencoba melihat lebih dekat kepada al-Qur'an, kita akan melihat bahwa menyembah Allah berarti mencakup juga semua kewajiban dan tanggung-jawab yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan semua kegiatan yang kita lakukan haruslah dengan tujuan mendapatkan ridha Allah.

Bagaimana menyembah Allah dan bagaimana bentuk pengabdian kepada-Nya haruslah difahami sesuai dengan al-Qur'an sebagai referensi:

> *Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* **(Al An'am 162)**

Seperti ditegaskan dalam ayat ini, prinsip penyembahan terhadap Allah tidak terbatas hanya pada ritual shalat, tetapi termasuk juga keseluruhan hidup dan mati. Seorang Muslim adalah seseorang yang melewati keseluruhan hidupnya seseuai dengan jalan Allah. Sebagai hasilnya , ia akan memperoleh ridha Allah, Rahmat-Nya dan surga yang abadi di Akhirat -sesuatu yang tidak bisa difahami oleh orang yang jauh dari Islam.

Di lain pihak, jika seseorang menjalani hidupnya dengan mengejar kepentingan-kepentingan yang bukan untuk mencari ridha Allah, hal itu sama dengan "mengambil sekutu bagi Allah", atau dengan kata lain "mempersekutukan Allah." Kepentingan-kepentingan ini bisa berupa apa saja. Kepentingan-kepentingan itu bisa berupa nafsu terhadap kekayaan, karir, rumah, dan wanita dan anak-anak. Sebagai bayarannya, jalan hidup seperti ini akan kehilangan ridha Allah. Ketika seseorang mementingkan nilai-nilai lain tersebut di atas, dalam kenyataanya ia telah mengambil sekutu bagi Allah. Hal ini merupakan dosa terbesar dalam Islam. Sepanjang masa, para Nabi telah memeperingatkan manusia untuk berhenti mempersekutukan Allah. Tidak ada tujuan lain dari apa yang mereka perkatakan tentang Allah tersebut selain sekedar ucapan-ucapan tambahan dari mulut-mulut mereka belaka. Jika kita memikirkannya dengan seksama, kita dapat melihat betapa tidak bermaknanya klaim yang diajukan oleh materiliasme dialektika yang mengatakan bahwa proses evolusi dari politheisme ke monotheisme terjadi di dalam sejarah. Menurut al-Qur'an, masyarakat jahiliyah yang

mempersekutukan Allah dapat saja hadir di setiap zaman dan setiap tempat. Sebagai konsekuensinya, hari ini, sebagian besar populasi dunia memiliki para penganut dari beberapa bentuk agama politheistik. Dalam dunia yang penuh dengan penyembahan berhala ini, secara eksklusif, hanya masyarakat yang beriman sejati yang memiliki "agama yang menyembah Allah semata."

> *Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman".* **(Yunus 104)**

Kemudian, bagaimana orang beriman mengabdi kepada Allah? Bagaimana ia menjalankan kehidupannya di jalan Allah? Apakah ia harus melewati seluruh hidupnya dalam sebuah "Rumah Ibadah", atau dalam sebuah rumah perenungan untuk menjalani penderitaan-penderitaan yang berat karena menjauhi segala kehidupan dunia, termasuk kebutuhan untuk bertahan hidup? Atau ia harus mengambil sikap hidup tanpa amal agar dapat hidup stabil sebagai orang yang menyendiri? Tidak. Ia harus menjalani hidup sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an, bukan seperti apa yang didefinisikan oleh agama yang dikembangkan oleh orang-orang jahiliyah. Karena ia tahu bahwa Allah Melihat apa yang ia kerjakan. Apa yang disangkakan oleh orang lain tak mengganggunya. Karena ia tidak merasa berkewajiban untuk menunujukkan kepada orang lain keshalihan dirinya, ia tidak akan mengalami tekanan batin untuk memenuhi kriteria palsu dari konsep keagamaan yang tidak berdasarkan tuntunan al-Qur'an.

Ia hidup hanya untuk Allah, bekerja hanya untuk-Nya. Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menggunakan

kapabilitasnya , termasuk kekuatan fisik, untuk mencari ridha Allah. Ini bukan jalan yang penuh kesulitan dan tidak memasung menusia dari semua kenikmatan hidup, berlainan dengan kepercayaan yang dianut oleh kebanyakan orang yang tidak tahu apa-apa tentang Islam. Sesungguhnyalah, seseorang yang mengabdi kepada Allah adalah orang yang benar-benar merdeka, yang paling damai, dan riang gembira. Sekali seseorang sudah membebaskan diri dari kewajiban-kewajiban palsu yang memperbudak dirinya, pertanyaan-pertanyaan seperti "apa anggapan orang tentang diriku?", "Apa yang akan saya lakukan jika dia tak menyukaiku?", "Apa jadinya kalau saya dipecat?." Semua itu tak lagi mengganggu dirinya. Sekali saja seseorang sudah melepaskan diri dari segala beban penindasan yang diberikan padanya oleh segala 'tuhan-tuhan' yang lemah, tidak berdaya, kejam dan tidak rasional, ia akan membaktikan dirinya hanya kepada satu-satunya Tuhan, Yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Tahu, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Kuat yaitu Allah. Maka saat itulah ia sudah "berpegang pada tali yang amat kuat."

> *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* **(Al Baqarah 256)**

> *al-Qur'an dinyatakan oleh Nabi saw sebagai "membebaskan manusia dari segala belenggu dan penindasan." (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan*

menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(Al A'raf 157)**

Allah mendefinisikan orang beriman sebagai berikut:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min. laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. **(Al Ahzab 35)**

Muslim mempunyai hubungan yang amat dekat dengan Allah. Allah adalah satu-satunya "Sahabat Sejati," Penolong dan juga Tuhan. Hubungan yang amat dekat antara Nabi Ibrahim dengan Allah diungkapkan dalam dialog dengan ayah dan kaumnya:

"Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam, (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku. Tuhanku, Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat."

(Ibrahim berdo'a): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh keni'matan, dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak tidak berguna." **(Asy Syu'ara 75-88)**

Contoh perbandingan antara orang yang merasa tentram dalam mengabdi kepada Allah semata dengan orang yang mempersekutukan Allah, dan karenanya harus melayani terlalu banyak tuhan, diberikan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(Az Zumar 29)**

Salah satu karakteristik terpenting dari orang beriman adalah penolakannya terhadap sikap sombong dan takabur. Orang yang beriman sejati tidak pernah membesar-besarkan dirinya sendiri. Ia mengetahui kelemahan-kelemahannya dan memohon kepada Allah agar memaafkan dirinya. Dalam setiap tindakannya, dalam setiap aspek kehidupannya ia mencari perlindungan kepada Allah. Karena ia mengetahui kelemahan-kelemahan dirinya, ia tidak mempunyai penilaian berlebihan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, secara spiritual ia tidak terhambat oleh batasan-batasan yang dibuat oleh egonya sendiri dan ia meningkatkan dirinya dengan pertolongan Allah. Ia akan berusaha memenuhi kriteria orang beriman sebagaimana digambarkan al-Qur'an. Kerendahan hatinya tampak dalam setiap tingkah lakunya.

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." **(Al Furqon 63)**

Salah satu masalah terbesar orang kafir adalah kesombongan dan pemujaan diri sendiri. Al-Qur'an meminta kita mempertimbangkan bagaimana nasib mereka yang menolak kebenaran karena kesombongan padahal jiwa mereka sendiri meyakininya:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ

كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." **(An Naml 14)**

Tujuan utama orang beriman dalam hidup ini ialah memperjuangkan agamanya. Ia akan memerangi setiap rintangan yang dijumpainya di jalan Allah. Hambatan terbesar adalah kerakusan diri dan nafsu rendah jiwanya, atau dalam istilah lain dirinya sendiri (nafs). Dalam seluruh hidupnya, ia akan melawan kemauan dirinya jika dirinya itu menawarkan alternatif yang bertentangan dengan kehendak Allah. Nafsunya sendiri akan berusaha membawa orang itu menjadi sesat, menjauhkan dirinya dari jalan Allah dengan menggunakan berbagai tipu daya dan hambatan seperti rasa takut, putus asa, dan malas. Namun demikian, seorang beriman akan mengatasi semua itu dengan semangat, cinta, kemauan keras, keberanian dan sabar. Ia tidak akan menyimpang dari jalan yang benar karena ini adalah jalan Allah, Pelindung dan Pendukung diri satu-satunya.

Ia bukan hanya berjuang untuk dirinya sendiri.Ia adalah khalifah Allah di muka bumi ini, dan bumi telah dipusakakan kepadanya. Oleh karenanya ia akan memerangi dengan bijaksana para penganiaya yang menekan manusia, menjadi tiran atas manusia dan berusaha menghalangi manusia dari jalan Allah. Dalam istilah al-Qur'an, ia akan meninggikan kalimat Allah dan menegakkan keadilan kepada "para laki-laki, perempuan dan anak-anak, yang karena lemah mereka, ditindas dan diperlakukan buruk." Manusia di muka bumi akan menerima keadilan Allah melalui usaha para khalifah ini.

Hanya masyarakat yang dipimpin oleh para pengamal prinsip-prinsip moral dan aturan al-Qur'an yang dapat mencapai keadilan sejati. Orang beriman adalah seseorang yang berhubungan dengan masyarakat secara adil dan membimbing mereka kepada kebenaran demi mencari keridhaan Allah. Orang-orang kafir yang berambisi memimpin masyarakat berharap dapat memperoleh berbagai keuntungan duniawi seperti uang, reputasi dan kedudukan; sehingga keadilan sejati mustahil diperoleh selama masa kepemimpinan mereka. Sedangkan orang beriman sejati mengemban misi 'menegakkan keadilan' ke seluruh dunia. Ini hanya mungkin terwujud bilamana moral al-Qur'an ditanamkan di tengah masyarakat.

"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan." **(Al A'raf 181)**

al-Qur'an juga membuat perbandingan antara orang beriman dengan para pembuat kerusakan di muka bumi.

"Patutkah Kami menganggap orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang- orang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?" **(Shad 28)**

Orang beriman berusaha menyelamatkan dunia dari kehancuran. al-Qur'an mengindikasikan karakter utama ini pada orang beriman sebagai berikut.

Banyak Nabi berjuang di jalan Allah, dan bersama mereka turut berjuang segolongan besar orang-orang rabbani. Mereka tidak pernah kecut jika bertemu kesulitan di jalan Allah, juga tidak menjadi lemah dan menyerah. Dan Allah cinta pada mereka yang teguh dan tabah. Apa yang mereka katakan adalah:

> *"Ya Tuhan kami, ampuni dosa-dosa kami dan apa saja tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan-urusan kami, teguhkanlah kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." Dan Allah memberikan balasan kepada mereka di dunia ini dan, dan balasan yang lebih baik di Akhirat. Karena Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik. Hai orang -orang beriman, jika kalian mematuhi orang-orang kafir , mereka akan membuat kalian surut ke belakang. Dan kalian akan merugi."* **(Ali Imran 147-149)**

Ayat berikut menunjukkan betapa pemberaninya orang yang beriman sejati:

> *"Ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."* **(Ali Imran 173)**

Orang beriman mengemban misi mengajak manusia kepada agama Allah. "Menyuruh melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran" adalah tugas utama mereka:

> *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf,*

mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." **(At Taubah 71)**

Salah satu sifat menonjol orang beriman sejati yang membedakannya dari orang-orang beriman palsu adalah jika mereka menyampaikan pesan-pesan kebenaran dari al-Qur'an kepada manusia, mereka tidak mengharapkan apapun dari hal itu. Tujuannya bukan untuk mendapatkan uang, kekayaan atau kedudukan, melainkan ridha Allah. Ia mencari balasan untuk dirinya hanya pada jalan Allah.

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." **(Yunus 72)**

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat." **(Al An'am 90)**

Orang beriman sejati berada dalam taraf moralitas yang mulia. Ia memiliki kepribadian yang mudah, toleran, dan pemaaf. Karena ia tidak mudah terbawa oleh peristiwa. Ia menunjukkan reaksi yang matang dan bertindak bijaksana, memelihara perasaannya di bawah pengendalian yang baik. Ia mudah berkorban, mudah menolong, dan baik hati.

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)." **(ar Ra'du 22)**

Ganjaran ukhrawi serupa disediakan bagi "orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran 134) yang "pemaaf dan menyuruh orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpaling dari orang-orang yang bodoh." (Al A'raf 199) dan "mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (Al insan 8)

Sudah barang tentu, orang beriman juga melakukan berbagai kesalahan; karena ia tetap manusia biasa. Tetapi segera setelah ia menyadari kesalahan-kesalahannya, ia akan memperbaiki diri dan berdo'a kepada Allah agar mengampuninya. Tidak ada kesalahannya yang membuatnya berputus asa, karea ia yakin akan pertolongan Allah dan mencari perlindungan ke dalam rahmat-Nya yang tak terbatas. Al-Qur'an menyatakan hal ini sebagai berikut:

> *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* **(Ali Imran 135).**

Teman-teman orang beriman hanyalah Allah dan para pengabdi Allah, yaitu orang-orang beriman lainnya. Ia memandang manusia menurut keimanan mereka. Ia tidak menyukai orang lain karena ras, karir, hubungan famili, atau keuntungan-keuntungan yang bisa diperolehnya dari mereka. Satu-satunya kriteria yang membuatnya mencintai orang lain adalah derajat ketaqwaannya. Kawan dekatnya bukan lagi kawan jika kawan tersebut berubah menjadi musuh Allah. Sebaliknya orang beriman manapun yang membaktikan diri

kepada Allah adalah saudara dekatnya, meskipun mungkin orang itu tidak mempunyai kesamaan apapun dengan dirinya, baik dalam hal hubungan famili, status sosial, atau keuntungan-keuntungan materi. Ia mencintai karena Allah dan ia membenci karena Allah.

Ia adalah manusia yang memiliki pemahaman. Ia percaya kepada Allah. Karena ia memberikan kepercayaannya kepada Allah, maka ia terbebaskan dari ketakutan, kecemasan dan kesedihan dari segala urusan duniawi. Karena ia adalah orang yang berfikiran terbuka, maka ia dapat saja berpikir tentang hal-hal besar dan ia dapat pula dengan mudah memahami sisi-sisi rumit dari berbagai persitiwa. Pemikirannya dilandasi kearifan dan ilmu pengetahuan.

Ia merupakan khalifah Allah di muka bumi, yang menjunjung tinggi Zat Allah dan sifat-sifatnya.Ia sadar hidupnya di dunia ini hanya sekejap saja. Selama masa singkat ini, ia akan diuji dan dididik. Kemudian ia akan mempersiapkan diri menghadapi alam sebenarnya (akhirat). Hidupnya di dunia penuh kehormatan dan kemenangan sebagai khalifah Allah. Tidak ada yang dapat mengalahkan dirinya. Mereka (orang-orang kafir) mungkin dapat membunuhnya; bahkan ini merupakan hadiah terbesar baginya, mengingat bahwa ini sama sekali bukan berarti akhir dirinya (kematian): terbunuh di jalan Allah merupakan sebuah kemuliaan. ❖

VI

Mempertanyakan Diri Kita Sendiri

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. **(Al Hasyr 18-19)**

Al-Qur'an menggambarkan orang-orang beriman sebagaimana dijelaskan dalam halaman-halaman sebelum ini. Orang beriman yang dicintai Allah dan diizinkan-Nya

masuk ke Surga, adalah sebagimana yang telah dikatakan tadi. Tetapi bagaimana dengan diri kita sendiri? Pernahkah kita mempertanyakan diri kita seberapa jauh memenuhi kriteria tsb?

Sosok orang beriman dalam penjelasan al-Qur'an telah memperlihatkan kepada kita betapa dengan hanya mengatakan: "Alhamdulillah saya seorang Muslim" dan menjalankan beberapa tingkah laku pemujaan tidak akan cukup di mata Allah. Seorang beriman sejati tidak sekedar mengucapkan di mulut saja, tetapi berusaha keras untuk istiqomah di jalan Allah. Al-Qur'an menerangkan posisi mereka yang "mengabdi kepada Allah di pinggir-pinggir keimanan" sebagai berikut:

> *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi ; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang . Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.* **(Al Hajj 11)**

Ayat lain menerangkan pengertian perbuatan baik di jalan Allah:

> *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(Al Baqarah 177)**

Nyata sekali, sangatlah tak berarti jika mencoba menipu diri sendiri dengan pemikiran seperti ini: 'Hati saya bersih,

saya tak punya kebiasaan buruk dan saya tidak berbuat jahat kepada orang lain. Tak diragukan lagi Allah mencintaiku.' Allah menghendaki kita mengabdi kepada-Nya, dan bukan sekedar memiliki hati yang bersih dan tidak berbuat jahat kepada orang lain. Tak peduli sebersih apapun hati seseorang, jika ia tidak mematuhi perintah-perintah Allah dan memenuhi kewajiban-kewajiban syar'i, maka orang ini tidak diridhai Allah. Lagipula seseorang tidak mungkin memperoleh hati yang bersih tanpa memiliki keimanan sejati. Sebab hanya keimanan sejatilah yang dapat membebaskan manusia dari kejahatan-kejahatan seperti hasad (cemburu), nafsu kepada dunia, egois dan hanya memikirkan diri sendiri, tidak dapat bersimpati pada orang lain dan lain sebagainya. Orang harus selalu ingat bahwa berbagai keburukan di atas tidak dapat dibersihkan dari jiwa kecuali bila sangat rajin menjalankan kewajiban-kewajiban Allah. ✣

VII

Sosok Manusia yang Hidup dalam Masyarakat yang Jauh dari Agama

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mem-punyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. **(Al Jatsiyah 24)**

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya. **(Al Hajj 8)**

Di samping semua sifat positif orang beriman, boleh jadi masih ada manusia-manusia yang tidak tertarik pada agama. Dalam rangka memahami alasan-alasan mereka tentang hal ini, kita harus menyelidiki apa prasangka-prasangka dan kesan-kesan mereka tentang Islam dan kaum muslimin. Dalam hal ini kita bukan sedang membicarakan tentang orang-orang atheis, melainkan orang-orang yang menyangka mereka adalah muslim tanpa mempraktekkan agama sebagaimana mestinya. Sosok yang kami maksud di sini, adalah sosok muslim yang menjalani hidupnya mengikuti prinsip-prinsip yang bukan merupakan bagian dari agama sejati. Istilah "tidak religius" kami tujukan kepada masyarakat, manusia atau prinsip-prinsip yang sama sekali tidak berhubungan dengan agama sambil tidak juga benar-benar menentang agama. Masyarakat tidak religius yang jauh dari nilai-nilai agama secara wajarnya memang terbentuk dari individu-individu yang tidak religius. Sebenarnya, kita tidak asing dengan sosok seperti ini, sebab ia merupakan produk masyarakat di mana kita hidup saat sekarang ini.

Sebagaimana kita singgung sejak awal, salah satu ciri penting orang yang sesuai dengan model seperti ini adalah ia bertingkah laku menurut apa yang dikehendaki oleh masyarakatnya. Seluruh sikapnya mengikut kepada mayoritas masyarakat. Ini juga akan membentuk sudut pandangnya terhadap agama.

Seluruh pandangan keagamaannya dibentuk oleh lingkungan. Ia punya beberapa pendapat tentang al-Qur'an, dan bahkan mungkin ia belum pernah membacanya satu kalipun dalam hidupnya. Oleh karena itu, satu-satunya sumber informasi yang ia miliki tentang Islam dan Muslim berasal dari praktek-praktek agama yang dilakukan kakek moyangnya yang

sama sekali tidak berdasar dan hanya berupa cerita-cerita tentang Islam yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ia menyangka semua aktifitas yang dilakukan atas nama Islam merupakan bagian dari Islam yang sebenarnya.

Di sekolah, jika guru biologinya seorang penganut teori evolusi, atau guru fisafatnya seorang atheis, ia tidak akan menolak pemikiran-pemikiran mereka, bahkan siap menerimanya sebagai kebenaran. Ia mulai mengira bahwa dirinya sedang mengalami pencerahan. Kemudian ia mengira dirinya telah menemukan kebenaran dan berhasil menjangkau melewati hal-hal sederhana dalam hidup.

Sebagaimana disinggung sebelumnya, media massa berusaha menampilkan orang-orang sesat sebagai orang taat dan beberapa pemikiran sesat sebagai pemikiran Islami. Media juga menampilkan orang beriman sebagai orang-orang agresif, fanatik, primitif, pasif dan terasing/ kurang pergaulan. Melalui propaganda diskriminatif- sistematis media massa ini, ia menyangka dirinya sudah memperoleh pengetahuan Islam yang memadai. Sedemikian berpengetahuannya, sehingga diantara kawan-kawannya tanpa ragu ia memberikan ekspresi spontan tentang ide-idenya dan membuat penilaian tentang Islam. Jika ia berjumpa dengan orang yang sefaham dengannya, ia menjadi semakin yakin akan kebenaran pandangan-pandangannya.

Praktek-praktek agama yang keliru, terdistorsi dan tidak masuk akal, yang sama sekali tidak merefleksikan Islam sejati dari sudut manapun, semua praktek tersebut tidak sanggup membimbingnya untuk mencari kebenaran. Ia tidak peduli untuk mencari tahu apakah memang ada agama sejati ataukah tidak. Lagipula mengapa ia harus peduli? Ia memiliki banyak hal lain yang lebih penting untuk diperhatikan, misalnya sekolah,

pekerjaan, atau keluarga. Ia tak mau menerima beban menelusuri realita. Dengan bantuan media massa materialistik, ia menekan dorongan jiwanya yang menghendaki untuk berpikir tentang Allah dan agama. Mengapa ia harus bersusah-susah menyelidiki dan memikirkan masalah ini lebih jauh? Jika ada sebuah sistem berhubungan dengan Allah, yang mewajibkan manusia untuk menerapkannya, mengapa ia harus meninggalkan urusan dunianya? Secara salah ia mengira Islam hanya akan menambah beban kesulitan hidupnya. Akalnya sedemikian tertutup sehingga ia tak dapat berfikir bahwa tindakannya lari dari kenyataan sama sekali tidak dapat membebaskan dirinya dari tanggung jawab.

Situasi psikologis orang seperti ini digambarkan oleh al-Qur'an sebagai berikut:

> *Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qura'n dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.* **(Al An'am 26)**

Sikap tidak religius masyarakat dimana ia hidup merupakan pendukung utamanya. Gaya hidup tidak religius para "pemuka masyarakat", politisi, penulis, dan lain-lain orang penting atau orang terkenal, yang selama ini dikenal sebagai orang-orang intelektual tercerahkan, sangat dalam mempengaruhi dirinya. Sudah barang tentu para 'pemuka masyarakat' mengikuti berbagai norma tingkah laku sepatutnya dan tentunya sesuai dengan masyarakat tempat ia tinggal.

Dengan menjauhi agama, ia menyangka dirinya telah menjadi orang modern dan kontemporer. Dengan menjadi orang yang tidak religius mungkin saja menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya, tetapi kemudian ia menghibur dirinya sendiri dengan berpikir bahwa banyak orang lain yang seperti

dia —seolah hal ini mengurangi kesalahannya. Ia berpikir: "melakukan kesalahan bersama-sama mengurangi tanggung-jawab individual."

Tetapi ketika ia mati, ia akan sendirian. Tidak ada yang menemaninya ketika ia harus menghadapi saat perhitungan segala tindakan-tindakannya.Tidak akan ada pertolongan dari seorangpun diantara orang-orang terkenal, orang-orang terpandang dan para pemuka masyarakat.

> *Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut- pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?" Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* **(Ibrahim 21)**

> *Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).* **(Al An'am 94)**

Karena ia salah mengartikan konsep "orang-orang pilihan", ia mengambil orang-orang yang salah untuk dicontoh. Menurut masyarakat jahiliyah, untuk menjadi orang-orang pilihan, harus memenuhi kualifikasi-kualifikasi tertentu yang istimewa, misalnya sebagai orang ternama, atau orang yang kaya raya. Tetapi hal-hal ini tidak relevan dengan kriteria Islami. Tentang

apa yang disebut sebagai orang yang unggul. Orang yang dibicarakan dalam bab ini tidak sadar bahwa pada faktanya satu-satunya jalan menjadi orang yang terpilih (menurut kriteria Islam) adalah dengan menjadi orang beriman yang alim/ bersungguh-sungguh yang didekatkan kepada Allah.

> *Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*
> **(Shad 45-47)**

Masyarakat menuntut banyak darinya sebagai pemenuhan kualifikasi dan pengorbanan pribadi. Pertama, ia harus mencapai "status" dan "gengsi" dalam masyarakat sesuai dengan kriteria orang yang tidak reigius. Jika tidak "Apa pendapat orang tentang dirinya?." Secara perlahan kemudian ia mulai belajar cara-cara yang efektif untuk "pamer" menunjukkan kesan-kesan yang "baik" di hadapan manusia. Baginya, hal terpenting adalah "kesan-kesan yang didapatkan dari orang lain tentang dirinya." Ia menjadi terlalu terpaku pada persoalan apa pendapat orang lain tentang dirinya. Dan tampaknya ia tak peduli untuk mencari Ridha Allah yang terbaik bagi dirinya. Ia mengatakan ia sedang mencari ridhaatau Allah, namun jika anda melihat lebih teliti tindakan-tindakannya, anda akan melihat bahwa apa yang ia pedulikan semata-mata hanyalah apa pendapat orang.

Masyarakat juga mendidik manusia di dalamnya bagaimana cara berhubungan dengan orang lain jenis. Salah satu slogan favorit saat ini adalah: "Belalah hak-hak wanita dan hormatilah wanita." Tetapi pada kenyataannya wanita digunakan sebagai instrumen eksploitasi.

Logika "berkencan dengan seseorang" dipaksa-paksakan sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi pergaulan sosial tertentu antarkaum muda. Perbuatan ini dianjurkan tanpa menimbang apakah hal ini memberikan kebaikan atau tidak kepada generasi muda dan sesuai dengan batas-batas agama. Istilah "menggoda", "pacar" dan lain-lain semisal itu, telah menjadi hal-hal standar yang harus ada dalam perbendaharaan kata modern. Wanita-wanita muda diberikan "tugas mulia" untuk memuaskan nafsu laki-laki. Usaha-usaha untuk menyelewengkan kosep-konsep tentang kesucian dan kemuliaan telah dibuat melalui berbagai propaganda terbuka maupun tersembunyi yang dilaksanakan secara sistematis oleh media. Semua itu kemudian tersimpan di dalam benak kita tanpa sadar. Gadis berusia 13-14 tahun dapat dituduh lesbian jika ia belum pernah kencan dengan laki-laki. Jika pria muda menolak pergi ke bordil ia dituduh impoten atau homo. Mereka yang berusaha menjaga kesucian dirinya akan dikucilkan masyarakat. Dalam hal ini tekanan sosial diberlakukan. Jika orang-orang ini tidak bertingkah laku sesuai dengan aturan sosial masyarakat yang "bebas agama", opini publik akan memaksa mereka untuk berubah, dan biasanya disiplin diri manusia akan runtuh jika menghadapinya.

Dengan pengkondisian seperti ini, kaum muda mulai menganggap hubungan seksual pranikah sebagai boleh-boleh saja. Kemudian datang lagi pembentukan opini kita tentang homoseksual. Dengan propaganda sistematis, pada orang awam mulai ditanamkan penpapat tentang 'kenormalan homoseksualitas' : " Menjadi homoseksual merupakan pilihan pribadi, oleh karena itu harus dianggap wajar." Jika anda sudah menganggapnya normal, maka anda akan dianggap sebagai orang yang berkepribadian terbuka, modern, dan patut diperhitungkan. Untuk menjadi seperti itu anda harus menyingkirkan 'pandangan

kuno' yang anda miliki, dan 'memperbaiki' diri (menurut versi mereka). Semakin banyak anda menerima berbagai perilaku amoral sebagai perilaku wajar, anda akan dianggap semakin modern dan patut diperhitungkan! Siapa yang menolak dianggap seperti itu? Pada kenyataannya, orang yang beriman sejati menolaknya!

Mari melihat lebih jauh karakter sistem ini. Sistem seperti ini menggunakan lembaga perkawinan - asalnya merupakan sebuah lembaga/institusi dimana elemen-elemennya saling menghormati dan saling mencintai, tanpa mengharapkan keuntungan sebagai instrumen eksploitasi. Dalam lembaga perkawinan, peran istri adalah membesarkan anak-anak, mencuci pakaian, memasak dan memberikan kepuasan seksual bagi suami. Bagi gadis muda dalam sistem ini, 'mencari suami' merupakan tujuan penting. Setelah mendapatkannya, ia segera berusaha untuk "mengikat suami" dengan cara sesegera mungkin mempunyai anak agar "masa depan"nya terjamin. Sementara itu, peran suami adalah bekerja mencari nafkah, mengumpulkan uang untuk dibelanjakan oleh 'istri tercinta' dalam rumahtangga. Ini tidak lain hanyalah kontrak kerjasama kehidupan berdasarkan azas saling menguntungkan bagi minat-minat pribadi dan peran-peran sosial kedua pihak. Lembaga perkawinan seperti ini tidak ada bedanya dengan kesepakatan-kesepakatan kerja temporer manapun yang dibuat manusia. Perbedaanya hanya terletak pada masa berlangsungnya kesepakatan. Perkawinan diharapkan berlangsung lebih lama, bahkan mungkin seumur hidup. Tak ada yang mau mengakui kenyataan ini, tetapi ketika sudah tidak ada lagi cinta dan saling menghormati antara keduanya, sementara yang tinggal hanyalah bermain peran belaka, maka barulah mereka mengakui bahwa perkawinan mereka hanyalah sebagai salah

satu 'kenyataan hidup'. Ketika salah satu pihak mengingkan pemenuhan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagaimana dikehendaki dalam perjanjian antarmereka, maka berantakanlah perkawinan tersebut.

Ada konsep 'perkawinan berdasarkan logika'. Artinya, sepasang manusia dapat saja menikah, jika ada kesepakatan-kesepakat dan standar-standar tertentu yang disepakati bersama, meskipun diantara keduanya tidak ada cinta maupun keintiman yang tulus. Bagaimanapun, menurut mereka, tokh cinta memang bersifat temporer dan akan mati juga suatu saat. Jadi tak perlulah mencintai orang yang anda nikahi. Dengan mudah dapat kita fahami, bahwa dalam perkawinan jenis ini yang dinikmati bersama oleh kedua pihak bukanlah cinta, namun uang dan keuntungan bersama. Bahkan seks, setelah periode tertentu dari perkawinan, dianggap sebagi perilaku yang membosankan, karena keduanya sudah saling terbiasa satu sama lain. Bahkan dalam hubungan antara dua manusia, arti cinta-pun juga telah mengalami distorsi. Arti cinta kini telah di dasari oleh kriteria-kriteria materialistik. Gadis-gadis muda 'jatuh cinta' pada pria-pria ganteng yang "keren orangnya, keren mobilnya." Bahwa orang yang dimaksud sangat tidak religius, tidak jadi soal. Karena tidak melibatkan moralitas dari agama sejati, maka apa yang terjadi kemudian berakar pada ketidak adilan.

Sudah jelas bahwa dalam perkawinan seperti ini konsep-konsep tentang kesucian dan kesetiaan dianggap tidak penting. Meningkatnya jumlah pasangan selingkuh merupakan buah dari sistem seperti ini. Setelah periode tertentu dari perkawinan mereka, mereka mulai saling membohongi satu sama lain, dan banyak diantara mereka tetap menjaga kerahasiaan hubungan gelap mereka. Bahkan beberapa pasangan yang

merasa dirinya "modern" berani berterus terang terhadap pasangan hidup mereka, dan merasa bangga dengan sikap mereka yang "jujur." "Sistem perkawinan modern" yang sangat bertentangan dengan apa yang dijelaskan dalam Islam ini, dipromosikan sebagai sistem perkawinan yang ideal. Sistem ini digunakan sebagai 'jalan keluar' menuju seks bebas, yang dipraktekkan secara luas oleh kelompok-kelompok orang "modern" dari masyarakat tersebut, dan mereka juga berusaha keras agar konsep ini diterima sebagai konsep baku.

Sebenarnya, gaya hidup tidak religius, yang diperkenalkan sebagai modernisme, bukanlah filsafat/ pandangan yang berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari sistem berpikir yang menganjurkan penghancuran nilai-nilai agama dan menganjurkan pemantapan sistem sosial yang bertentangan dengan agama. Sistem berpikir ini mempunyai efek menghambat manusia dari melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.. Aturan-aturan /sistem nilai ini bukan hanya diterapkan bagi bidang kehidupan perkawinan, tetapi juga di banyak aspek hidup lain. Sistem ini berusaha menghancurkan konsep-konsep seperti "kesetiaan" dan "kesucian", atau berusaha mendistorsi dengan cara menanamkan konsep-konsep lain dalam rangka menyesatkan manusia. Sifat-sifat seperti "kejujuran, "keberanian", dan "berani berjuang di jalan Allah", adalah hal-hal yang sangat dinilai tinggi dalam al-Qur'an. Berjihad melawan ketidakadilan, tekad yang kuat untuk berkorban nyawa di jalan Allah, tidak takut sesuatupun kecuali Allah, semua itu juga termasuk sifat-sifat terpenting bagi orang beriman sejati. Tetapi sistem berpikir ini malah mengartikan "keberanian" sebagai dorongan yang kuat untuk memperturutkan keinganan yang tidak wajar/di luar batas kemampuan, "kejujuran" diartikan sebagai berani terang-terangan melakukan perbuatan tidak bermoral, dan "tekad"

diartikan sebagai keras dalam memelihara dan mendakwahkan nilai-nilai yang tidak religius.

Jika kita melihat situasi kaum muda dewasa ini, kita lihat bahwa konsep-konsep seperti "keberanian" dan "ke-istiqomahan" diasosiasikan dengan sifat-sifat yang menunjukkan penyimpangan kepribadian, misalnya kekasaran, kekurangajaran, penggertak dan pengganggu, penyerang orang lain, oportunis, menganiaya manusia, agresif, arogan dan terlalu percaya diri. Sementara istilah "pemberontak", "pelopor" (dalam kebatilan) dan "pria macho", oleh kaum muda dianggap sebagai tipe kepribadian ideal. Sembrono dalam bicara dan cerewet dianggap sebagai tanda-tanda seseorang "suka berterus-terang."

Allah memperingatkan kita tentang kekafiran orang-orang dengan karakteristik di atas:

> "Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala."

Bagi seorang wanita muda, melakukan seks di luar nikah dan membela lesbianisme dianggap sebagai tindakan "berani", mengakui penyelewengan dirinya kepada suami dianggap sebagai tanda "kejujuran." "Rasa hormat" adalah perasaan salut yang harus ditunjukkan pada semua macam penyimpangan.

Sebagai akibat dari semua logika yang terdistorsi ini, konsep "mencintai seseorang" mendapatkan arti baru. Derajat cinta ditentukan oleh seberapa besar seseorang bisa menunjukkan cinta itu dalam hubungan mereka dan seberapa banyak keuntungan materi bisa didapat dari sana. Cinta di

dasari oleh gambaran-gambaran khayali. Banyak gadis muda yang jatuh kepada percintaan yang penuh pemberontakan, hanya karena imajinasi mereka tadi. Di bawah pengaruh faktor khayali ini, mereka bersimpati pada orang-orang awam yang tidak berkualitas. Di lain pihak, mereka juga siap mengkritik orang-orang beriman yang taat yang memiliki berbagai sifat-sifat terpuji, jika orang-orang ini mempunyai kesalahan sekecil apapun. Sementara imej sebagai orang beriman semakin turun, orang-orang pemberontak yang tidak berguna dan telah kehilangan banyak sifat positif, malah mendapatkan lebih banyak perhatian dan simpati.

Masyarakat tempat hidup seseorang, membentuk penilaiannya, pemikirannya, dan perasaan-perasaannya sampai ke tahap perlahan tapi, pasti ia akan melupakan segala pemikiran tentang eksistensi dirinya, agama dan Allah. Karena sistem tempatnya hidup memberinya banyak tugas, ia sama sekali tidak punya waktu untuk berpikir tentang masalah-masalah ini. Pertama ia harus menjadi kapten penyelamat kapalnya (mencari nafkah untuk keluarga), dan karenanya meniti status sosial dirinya. Untuk mencapai tujuan ini, ia bahkan harus menipu dan menzalimi manusia lain.

Hidup adalah perjuangan. Ikan besar memakan ikan kecil. Meng-eliminir si lemah adalah "hukum alam." Jadi manusia harus bermain sesuai permainan ini. Ia tidak peduli apakah orang lain juga menganut prinsip yang sama dengannya, selama tidak diterapkan kepada dirinya.

Ketika keadaan tidak sebagaimana yang ia harapkan, ia gagal dalam mencapai status tertentu yang dikejarnya dalam masyarakat. Mentalitas yang selama ini dipilihnya telah menjadi sesuatu yang mengecewakan dirinya sendiri. Ia mendapati dirinya sederajat dengan orang-orang yang selama ini ia

pandang rendah. Mereka-mereka yang selama ini mengaku sebagai kawan, yang sebenarnya tidak pernah benar-benar peduli terhadap dirinya tetapi terhadap statusnya sebelum jatuh, mulai menghilang satu persatu dan meninggalkannya sendirian. Seketika ia kehilangan bisnisnya, kekayaannya, kesehatannya, dan statusnya, atau apa saja yang dianggap sebagai kriteria/ syarat utama untuk dapat dicintai, dianggap penting; semua kawannya memalingkan muka darinya. Ia kini melihat bahwa hanya Allah-lah yang dapat ia percaya dan dapat ia mintai pertolongan. Hanya kepada Allah-lah ia dapat meminta Perlindungan.

> *Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."* **(Yunus 22)**

Tetapi segera setelah Allah menjawab do'anya dan keadaan mulai membaik, sebagaimana juga mereka yang diselamatkan Allah dari kapal yang pecah, orang ini pun mulai memalingkan wajah dari Allah, seolah bukan dia yang dahulu dengan menghiba-hiba memohon pertolongan-Nya dan berjanji untuk mengabdi kepada-Nya dengan sebenarnya jika do'anya dikabulkan.

> *Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan*

menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Yunus 23)**

Sekali lagi ia mulai mengevaluasi masalah dengan 'mental materialistik bermasalah'-nya. Ia menganggap dirinya baru saja melalui pengalaman buruk dan mengaku bahwa ia diselamatkan dari situasi buruk tersebut atas usahanya sendiri. Masalah harus dilihat secara realistik, tidak boleh dengan kacamata religius dan metafisik. *Toh* semuanya sudah berlalu. Sekarang saatnya kembali ke kehidupan semula. Kali ini ia akan lebih hati-hati dalam bermain. Bukankah sekarang ia sudah berpengalaman?

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, **(Hud 9-10)**

Perilaku menyimpangnya kini lebih mantap lagi. Sepanjang sisa hidupnya ia akan diuji lagi dan ia akan mengalami situasi buruk yang mirip dengan sebelumnya. Sebenarnya setiap kali, semua ujian itu membawa kesempatan yang sama padanya untuk kembali kepada Allah. Akan lebih baik baginya jika ia mau mengambil pelajaran dan menemukan jalan yang lurus dengan pertolongan Allah. Tetapi jika ia menolak dan berpaling, maka semua kesempatan tersebut hanya akan membuatnya penyimpangannya semakin jauh.

Yang terburuk adalah jika hidupnya berakhir sebelum ia sempat melihat peringatan-peringatan itu dan memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada Allah. Terlambatlah sudah,

karena ia sudah diberi banyak kesempatan bahkan malah ia sudah membuktikan orang, seperti apa ia selama hidupnya. Ia sudah menghabiskan semua kesempatan yang dimilikinya. Keadaan orang seperti ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka. **(Al An'am 27-28)**

Dalam ayat-ayat lain dalam al-Qur'an, posisi orang-orang kafir yang mirip dengan itu ditegaskan dan mereka telah diberi peringatan untuk kembali kepada Allah semasa hidupnya di dunia ini.

Anda akan melihat mereka diseret ke pengadilan dengan kehinaan karena kesalahan mereka sendiri, dan pandangan mereka tertunduk ke bawah. Dan orang beriman akan berkata: "Sangat besarlah kerugian mereka yang menganiaya diri sendiri dan keluarganya di Hari Pengadilan." Sebenarnyalah, mereka yang berbuat salah akan menderita siksaan abadi; dan mereka tidak mempunyai pelindung selain Allah. Dan siapa saja yang dibiarkan sesat oleh Allah, tidak ada jalan kembali.

Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpinpun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan

tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya satu jalanpun (untuk mendapat petunjuk). Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). **(Asy Syura 44-47)** ✣

VIII

Peralihan Menuju Moralitas Qur'ani dari Sebuah Masyarakat tidak Beragama

Tetapi orang yang berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang. **(An Naml 11)**

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an

itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. **(Asy Syuro 52)**

Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji. **(Al Hajj 24)**

Setiap orang sepanjang hidupnya mempunyai kesempatan untuk menyingkirkan apa yang telah ditanamkan masyarakat padanya dan kembali ke jalan Allah. Menurut aturan Allah, tak seorangpun meninggal dunia sebelum sampai padanya orang-orang yang memberi peringatan dan mengajaknya kepada agama Allah. Setiap manusia yang mukallaf/ bertanggung jawab atas dirinya sendiri, akan diajak kepada Islam dan ia bebas menentukan pilihannya.

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. **(Al Isra' 15)**

Reaksi orang yang menerima ajakan ini berbeda-beda. Al-Qur'an menjelaskan reaksi mereka secara rinci. Reaksi terbaik diberikan oleh orang yang beriman sejati, ketika mereka menyatakan penerimaan mereka dengan ungkapan: "Kami dengar dan kami taat."

Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh." **(An Nur 51)**

Namun tidak setiap orang bereaksi sebaik ini. al-Qur'an

juga menyebutkan mereka yang menolak agama karena gengsi dan menganggap muslim sebagai musuh, khususnya ketika mereka didakwahi.

> *Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan.* **(Al Jatsiyah 7-9)**

Yang lain lagi, sebaliknya, bersikap ragu-ragu/ambiguos. Jiwa mereka sendiri mengatakan apa yang benar dan apa yang salah, tetapi di dalam dirinya ada lagi suara yang terus menerus membujuknya untuk tidak meninggalkan masyarakatnya yang tidak religius. Ia berusaha membuat hal ini sah dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri. Ia mencoba beberapa cara untuk menolak realitas. Karena ia tidak mungkin akan berkata: Orang-orang beriman telah memberitahukan kebenaran kepadaku, tetapi aku menolaknya karena kelemahan-kelemahan dan gengsiku sendiri. Ia kemudian berusaha mencari-cari kesalahan pada agamanya dan pada orang-orang beriman, agar ia dapat menghibur diri dengan merasa yakin akan pendapatnya.

Ketika seorang seperti ini berjumpa dengan orang beriman sejati yang setia kepada Allah, ia akan menghadapi orang ini dengan kecurigaan dan prasangka. Dan ketika ia menyadari bahwa orang beriman ini bukan dari kalangan "tradisional", ia kemudian menuduh orang beriman tadi sebagai orang yang "menafsirkan agama seenaknya dan menggunakan agama untuk keuntungan diri sendiri." Yang menarik adalah bahwa ternyata tuduhkan ini sudah pernah dituduhan kepada para Nabi AS:

Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. **(Al Mu'minun 24)**

Kaum Tsamud berkata: "Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami ? dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami." **(Hud 62)**

Tiba-tiba saja orang yang penuh keraguan ini bersedia menjadi sukarelawan pembela pemahaman menyimpang dari masyarakat jahiliyah. Ia berkeberatan dengan cara hidup orang beriman yang telah meninggalkan segala pemnyimpangan yang berasal dari warisan nenek-moyang dan telah mengganti penyimpangan itu dengan gaya hidup sesuai al-Qur'an. Orang ragu tadi bertanya kepada orang beriman: "Apa yang kau katakan itu? Apakah kau mengatakan bahwa yang dikerjakan semua orang itu salah dan hanya kamu yang benar?" "Apakah kau mengatakan bahwa hanya kamu yang telah memahami arti agama yang sejati?" "Apakah kamu mengaku lebih bijaksana dari orang-orang beriman lain dan telah menemukan jalan kebenaran?" Bagaimanapun juga, memang telah dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa kebenaran tak dapat diukur dengan jumlah penganutnya. Bahkan sebaliknya, al-Qur'an memperingatkan kita bahwa kebanyakan manusia tidak berada di jalan yang benar:

Alif laam miim raa . Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Quran). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu adalah benar: akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya). **(Ar Ra'd 1)**

Beberapa Nabi mempunyai pengikut yang cukup banyak, seperti Nabi Musa AS, Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW. Namun Nabi-Nabi yang lain hanya mempunyai sedikit pengikut dan kadang tidak ada sama sekali, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an. Bagaimanapun, jumlah pengikut yang beriman tidak merubah realitas kebenaran misi para Nabi, dan semua Nabi membawa pesan-pesan Allah kepada kaumnya. Mereka memenuhi tugas mereka dan diberi ganjaran surga tertinggi di Akhirat, terlepas berapapun jumlah pengikutnya.

al-Qur'an mengklarifikasi posisi manusia-manusia yang mempertanyakan orang-orang beriman dan membuat kesimpulan-kesimpulan yang salah.

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. **(Al Mujadalah 14)**

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. **(An Nisa 143)**

Orang seperti yang kita bicarakan ini, berusaha mencari-cari kekurangan-kekurangan dalam penjelasan yang ada tentang agama yang berdasarkan al-Qur'an. Meskipun ia tak tahu banyak tentang al-Qur'an, ia berani masuk ke dalam perdebatan dan membuat contoh-contoh untuk membela

logikanya yang menyimpang. (contoh-contoh ini disebutkan dalam al-Qur'an sebagai "perumpamaan-perumpamaan")

Pada kenyataannya, apa yang ia klaim sama sekali tidak berdasar dan tidak konsisten, dan di kemukakan sebagai cara untuk menyelamatkan diri.

Perumpamaan-perumpamaan diberikan tidak sedikit. Sebagai contoh, "Mengapa agama melarang makan daging babi?." Ini salah satu pertanyaan yang paling banyak diajukan. Orang yang bertanya seperti ini sebenarnya tahu betul bahwa babi biasa memakan kotorannya sendiri dan daging babi mengandung parasit yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Ia tidak merasa jijik ketika fakta ini dikemukakan. Bagaimanapun, tujuannya bertanya bukanlah untuk mencari jawab yang masuk akal tetapi untuk membuat kebingungan/keraguan terhadap agama. Nasib orang semacam ini disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut.

> *Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka.* **(Al Hajj 51)**

> *(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat.* **(Hud 19)**

Jika perumpamaan yang mereka buat ini sudah dibuktikan nonsens, dengan segera mereka membuat lagi perumpamaan lebih jauh, karena sebenarnya tujuan utama mereka bukan mencari informasi atau menyembuhkan kecurigaan kepada agama, bahkan sebaliknya adalah untuk mencari-cari kesalahan. Jika orang ini benar-benar memperhatikan jawaban-jawabannya dengan hati yang jujur, ia akan segera dibuat yakin dan dapat menerima betapa masuk akalnya jawaban tersebut. Tapi ia

menolak hal ini. Karena ia tidak mau merubah segala rencana dan gaya hidupnya untuk menyesuaikan diri dengan satu set gaya hidup baru sebagai seorang muslim. Karena itu ia menutup telinganya dengan jari agar tidak mendengar realitas fakta sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. **(Nuh 7)**

Mereka yang menolak nasehat disamakan dengan keledai:

Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa. **(Al Muddatstsir 49-51)**

Lagi-lagi kita mendapat informasi dari al-Qur'an bahwa orang-orang yang berpaling dari Islam ini bersembunyi di balik reaksi-reaksi, alasan-alasan dan distorsi-distorsi primitif dan mereka disebutkan sebagai orang-orang yang berbuat salah dan zalim.

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. **(As Shaff 7)**

Jika ia cerdas, ia akan mengambil tantangan ini dan berusaha membuktikan "kewaspadaan" dan "kecerdasan"nya. Bukankah tidak ada yang dapat menipunya. Ia menghadapi muslim dengan sikap penuh curiga dan permusuhan. Karena ia menyangka semua orang, seperti juga dirinya, hanya memikirkan kepentingan diri, ia tidak dapat mengerti ketulusan dan pengorbanan yang dilakukan muslim untuk Allah semata. Ia berusaha menerangkan persatuan dan solidaritas orang beriman

dengan mengedepankan pandangan orang bodoh /awam : "Pasti ada apa-apanya di balik ini semua!" katanya, dan ia menyangka dirinya bijaksana.

Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh panca indera. Percaya kepada yang ghaib yaitu, meyakini adanya sesuatu "yang maujud" yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, karena ada dalil yang menunjukkan eksistensinya, seperti: adanya Allah, Malaikat-Malaikat, Hari akhirat dan sebagainya. (Al Baqarah 14-15)

Faktanya, ketidaktulusan, prasangka dan sikap bermusuhannya terhadap Muslim bukanlah sikap yang aneh. Sepanjang sejarah ummat manusia, semua orang jahil telah menggunakan taktik yang sama dan bertingkah laku dengan sikap-sikap yang sama. Sepanjang abad-abad berlalu, mentalitas, metode dan perumpamaan-perumpamaan yang mereka ambil sama saja dan tidak berubah.

> *Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala.* **(Al Mu'minun 81)**

Mereka menolak wahyu atau berusaha menyimpangkan artinya untuk memenuhi selera mereka sendiri. Mereka mengususlkan kriteria-kriteria lain selain yang ada di dalam al-Qur'an.

> *Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu. Atau apakah kamu memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?* **(Al Qalam 36-39)**

Jika sedang berada di tengah-tengah orang jahil, jarang

sekali ia ingat dirinya sebagai muslim. Ia tak pernah memikirkan apakah tindakan, sikap, hubungan yang dilakukannya dengan orang lain, atau gaya hidupnya, apakah itu semua bersesuaian dengan kriteria dalam al-Qur'an atau tidak. Namun jika berjumpa dengan muslim yang ikhlash , tiba-tiba ia teringat bahwa dirinya juga muslim. Lebih-lebih lagi ia mengira dirinya sangat religius. Ia mulai berceloteh kata-kata klise untuk menunjukkan betapa religiusnya ia. "Alhamdulillah saya muslim" "Saya selalu shalat Ied" "Saya tak pernah minum alkohol di bulan Ramadhan." Pernyataan-pernyataan semacam ini, pada faktanya merupakan relfleksi kondisi psikologisnya dimana ia sedang berusaha menyembunyikan kepribadian sebenarnya.

Beberapa orang yang "licik" bertindak sedikit lebih jauh dengan bertingkah seolah mereka yang paling religius. Mereka membandingkan diri dengan orang-orang yang terlibat dalam praktek-praktek agama yang salah dan menyatakan: "Hati saya bersih lho, saya orang paling religius diantara semua orang yang kelihatan religius." Mereka berkata : "Allah Tahu siapa yang benar" dan protes terhadap siapa saja yang berkomentar terhadap tingkah laku mereka yang sama sekali tidak religius, tak peduli betapa terang-terangannya mereka melakukan dosa-dosa seperti mengambil riba dan perzinaan. Tentu saja Allah Tahu siapa yang berada di jalan yang benar dan siapa yang tidak, tetapi Ia menunjukkan jalan yang benar dengan cara menyatakan di dalam al-Qur'an bahwa menjadi orang beriman hanya mungkin dilakukan dengan memenuhi kriteria sifat orang beriman sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Karena kriteria dalam al-Qur'an sangat jelas, seseorang yang mengklaim diri superior tanpa memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an, tidak lain hanya menghina dirinya sendiri.

Salah satu kesalahan terbesar orang seperti ini adalah mengira bahwa mereka dapat menipu manusia. Namun sebenarnya, orang beriman sejati dengan pemahaman mereka dan kemampuan yang diberikan Allah kepada mereka bersamaan dengan pengetahuan yang ada di dalam al-Qur'an, dapat dengan mudah mendiagnosa orang seperti ini. Disamping itu, Allah, Yang "Mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati" (Ali Imran 119). Melihat mereka dan mengetahui mereka lebih dari pada mereka mengetahui diri mereka sendiri. Orang seperti ini mengira ia dapat menipu Allah sebagaimana mereka menipu orang lain. Pada Hari Pengadilan, tak ada ampunan lagi yang dapat diterima mereka dari Allah. ❖

IX
Dunia dan Akhirat

Wajar bagi manusia untuk mencintai hal-hal yang sangat dirindukan seperti : wanita dan anak-anak, tumpukan emas dan perak, kuda-kuda yang bagus, binatang ternak, dan tanah luas yangs subur. Semua itu adalah barang-barang kehidupan dunia, tetapi kedekatan kepada Allah adalah satu-satunya tujuan yang terbaik.

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?." Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. **(Ali Imran 14-15)**

Pada dasarnya, semua usaha untuk mencari kebenaran agama telah dibengkokkan karena kekurangan pengetahuan tentang hakekat akhirat.

Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, Allah menciptakan dunia ini sebagai tempat tinggal sementara bagi kita . Tujuannya untuk menguji orang-orang beriman , membuat mereka semakin murni dan layak untuk masuk surga dan menjadi saksi atas orang-orang yang kafir.

Tapi orang-orang dalam masyarakat jahiliyah mengabaikan realitas ini dan menggenggam dunia semata seolah dunia tidak akan berakhir.Inilah alasan yang membentuk mentalitas masyarakat jahiliyah, sebagaimana yang telah kita jabarkan dalam buku ini. "Hidup ini singkat, jadi nikmatilah", "Kita di dunia cuma sekali, karena itu bersenang-senanglah." Pernyataan-pernyataan seperti ini mencerminkan mentalitas yang menganjurkan manusia untuk menjalani kehidupan dengan tanpa mempertimbangkan kewajiban-kewajiban agama dan akhirat. Kau harus menikmati hidup semasa kau masih hidup. Di dalam masyarakat jahiliyah kau bisa mencoba apa saja untuk bersenang-senang dan memuaskan keinginanmu, tak ada yang salah dengan itu. Dari sudut pandang ini, mulailah segala sesuatu dianggap halal.

Masyarakat jahiliyah berada dalam keadaan sangat bodoh. Sangat jelas bahwa kematian tak dapat dihindari dan akan datang cepat atau lambat kepada siapa saja tanpa kecuali.

Anehnya, orang jahil mengabaikan fakta ini dan menjauhkannya dari agenda pemikiran mereka sejauh-jauhnya.Dengan rajinnya mereka menghindari berpikir tentang itu dan mencegah manusia untuk membicarakannya. Semua orang menjalani kehidupannya seolah ia tak akan pernah mati, meskipun kebanyakan manusia tidak mengingkari keberadaan Allah. Jika ditanya, mereka mengatakan bahwa mereka juga percaya hari Akhir, karena hal ini merupakan syarat menjadi seorang muslim. Namun tindakan-tindakan mereka bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Ini disebabkan oleh kemiskinan pengetahuan mereka tentang Hari Akhir.

> *Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).* **(Al Insan 27)**

> *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* **(Al Baqarah 96)**

> *Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.* **(Fushshilat 54)**

Karena menurut pemahaman mereka kematian merupakan akhir segalanya bagi mereka, keinginan untuk hidup selamanya disalurkan dalam bentuk lain. Kebanyakan orang jahil ingin meninggalkan sesuatu tentang diri mereka yang dapat membuat manusia mengingat-ingat mereka setelah mereka mati. Mereka mengira bahwa dengan melakukan hal ini, mereka akan tetap hidup di dalam pikiran orang lain. Mereka tidak sadar betapa tak rasionalnya hal ini. Alih-alih mengerjakan perbuatan-

perbuatan baik untuk kehidupan mereka sesudah kematian, mereka berusaha mengejar popularitas nama, sehingga mereka menjadi "tak terlupakan." Setelah kematian mereka., tidak ada satupun usaha ini berguna bagi mereka.

Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan ta'atlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? **(Asy Syu'ara 124-129)**

Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. **(Al Humazah 2-3)**

Kepercayaan terhadap hari akhir semacam penghiburan diri dalam usaha untuk menekan sakitnya kematian yang dirasakan di dunia ini. Bahkan orang yang paling religius membuat takhayul tentang ini. Mereka memilih mempercayainya "kalau-kalau saja itu benar." Mereka percaya bahwa mereka telah terjamin masuk surga di akhirat nanti.Yang menarik adalah, orang-orang yang berpandangan seperti ini mengkalim diri sebagi manusia-manusia yang akan masuk surga. Orang yang disebutkan dalam Surah Al-Kahfi mensimbolkan pandangan umum masyarakat jahiliyah:

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. Dan

janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfa'at) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya. Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri ; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu." Kawannya (yang mu'min) berkata kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "MAASYAA ALLAH, LAA QUWWATA ILLAA BILLAH (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi." Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku." Dan tidak ada bagi dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela diri. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan. **(Al Kahfi 32-44)**

Dalam bagian lain dari Al Qur'an, kita menjumpai contoh lain dari orang yang memiliki mentalitas seperti itu. Ketika ia mengatakan "Jika aku dikembalikan kepada Tuhanku", maka sebenarnya ia sedang mengakui ketidakpercayaannya terhadap hari akhir.

Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisiNya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. **(Fushshilat 50)**

Sulit dimengerti mengapa orang-orang di dalam masyarakat jahiliyah teguh dalam kebutaan mereka. Jika seseorang percaya pada Allah, tak dapat dihindari iapun akan percaya akan adanya hari akhir. Allah menciptakan manusia, membiarkannya menjalani kehidupannya, memberikan rahmat yang tak terhitung dan menunjukkan Kasih dan Sayang-Nya. Jadi mengapa Ia membinasakannya pada usia tertentu?

Mari kita coba mengingat contoh yang diberikan oleh sebuah aliran besar dalam Islam: Dapatkah seorang ibu membunuh anaknya yang telah ia besarkan selama ini? Faktanya sang ibu sangat mencintai dan mengasihi anaknya. Ia tak akan pernah memikirkan tindakan apapun yang akan membahayakan anaknya, apalagi ingin membunuhnya. Jika perasaan-perasaan kasih sayang ini merupakan puncak perasaan sayang, bagaimana mungkin kita percaya bahwa Allah akan membinasakan manusia yang telah Dia ciptakan sendiri dan telah Ia limpahkan Kasih Sayang dan kenikmatan-Nya, terutama mereka-mereka yang berterima kasih pada-Nya dan mau mengabdi kepada-Nya?

Mungkin kita sendiri telah kerasukan pikiran bahwa kematian adalah akhir segalanya, jika kita mengharapkan orang-orang baik hidup abadi di dunia ini dan orang jahat mengalami kematian. Namun dalam ayat telah disebutkan: "Setiap yang berjiwa akan merasakan kematian" (Al Anbiya 35), Allah mematikan seseorang setelah menghidupkannya selama beberapa saat/periode tertentu. "Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?" (Fathir 37) Bagi setiap orang, waktu yang diberikan kepadanya sudah cukup untuk menentukan pilihan.

Selama periode waktu yang ditentukan itu, manusia harusnya sadar bahwa jiwanya abadi. Allah telah membuat kita menghendaki berbagai hal dan Ia juga telah memberikan apa yang kita kehendaki dan butuhkan. Allah telah menciptakan kita sedemikian rupa sehingga kita dapat merasakan lapar, dan Ia telah melimpahkan kepada kita banyak sekali makanan di dunia ini. Ia telah menciptakan rasa haus bagi kita, tetapi Ia juga menciptakan air bersamaan dengan penciptaan bumi ini. Dengan cara yang sama, apakah Allah tidak akan menghidupkan kita selamanya padahal Ia telah menciptakan kita menghendaki keabadian. Allah telah menciptakan manusia sebagai Khalifah-Nya di muka bumi dan memaksa seluruh alam semesta seperti matahari, bintang, bumi untuk melayaninya. Setelah penciptaan manusia yang sempurna ini, tak masuk akal jika Allah menghidupkannya selama waktu tertentu kemudian mematikannya selamanya. Singkatnya, ketika kita mati, kita tidak hilang begitu saja ke dalam kehampaan, tetapi melangkah ke dalam kehidupan yang sebenarnya.

Bagi seorang yang berpikir, jelaslah bahwa kehidupan di dunia ini adalah sementara dan hanya merupakan contoh dari kehidupan yang sebenarnya. Semua keindahan di dunia ini

bersifat fana dan mempunyai kekurangan-kekurangan. Manusia tercantik atau tergantengpun hanya dapat mempertahankan penampilannya sepanjang dua dekade. Ketika ia menjadi tua, penampilan fisiknya berubah, kulitnya berkerut, tubuhnya kehilangan bentuk bagusnya, dan ia mulai merasakan berbagai penyakit yang berhubungan dengan ketuaan. Tak perlulah kita menjadi tua terlebih dahulu untuk menyaksikan kefanaan dunia ini. Mekanisme tubuh manusia dibangun dengan banyak kelemahan. Jika seseorang tidak mandi beberapa hari, badannya mulai bau. Tak peduli betapa bagusnya penampilan fisik seseorang, ia, seperti juga orang-orang lain, tetap perlu menggunakan kamar mandi untuk berbagai hajat, ia harus menjalani kelemahan ini setiap hari sepanjang masa hidupnya.

Karena manusia sudah terbiasa dengan kelemahan-kelemahan ini, biasanya manusia tidak sadar bahwa semua ini mempunyai makna tersendiri. Manusia menganggap semua kelemahan manusiawi ini wajar-wajar saja, dan tidak berpikir apakah tidak ada alternatif lain. Bagaimanapun, penciptaan yang dilakukan Allah telah sempurna. Jika kita mengamati alam ciptaan Allah, alam semesta, bumi dan seluruh isinya dan juga seluruh makhluk hidup, mulai dari yang kompleks sampai yang hanya memiliki satu sel, dengan jelas kita akan melihat keteraturan yang sempurna dan perencanaan yang tepat untuk segala sesuatu. Jadi, jika bukan karena kehendak Allah, tak mungkin manusia menghendaki apa-apa yang telah disebutkan di atas. Tapi semua kekurangan-kekurangan tadi sebenarnya merupakan pengingat manusia bahwa pada faktanya manusia membutuhkan Allah. Itu semua (kelemahan-kelemahan manusiawi tsb) juga untuk mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah contoh bagi kehidupan sebenarnya di akhirat. Kehidupan yang tidak ada lagi kelemahan-kelemahan tersebut.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu **(Al Hadid 20)**

Kemudian orang akan bertanya, "seperti apakah kehidupan yang sebenarnya itu? "Sudah diketahui semua orang bahwa di sana kelak ada dua tempat kembali, satu diperuntukkan bagi orang-orang beriman, surga, dan satu lagi bagi orang kafir, neraka. Bahkan masyarakat jahiliyah juga telah membuat berbagai cerita bohong tentang surga dan neraka. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimanakah hari akhir itu, kita harus kembali merujuk kepada al-Qur'an. ❖

X

Surga: Tempat Tinggal Sejati bagi Orang Beriman

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. **(Al Hadid 21)**

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya. **(Qaf 35)**

Tempat tinggal abadi bagi orang beriman adalah surga. Allah akan memberikan ganjaran baik bagi mereka dengan

memasukkan mereka ke dalam taman surga, di mana mereka akan tinggal hidup selamanya. Surga adalah tempat di mana orang beriman akan mendapatkan apa saja yang ia inginkan dan tambahannya, karena keindahan surga di luar imajinasi manusia.

Tapi persepsi awam tentang surga ternyata berbeda dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur'an. Menurut pandangan tradisional, surga adalah versi dunia Timur yang lebih baik, khususnya di mana budaya Arab dominan. Kemudian, menurut pandangan ini, surga adalah tempat dimana di sana tidak ada teknologi dan orang kebanyakan hanya menikmati keindahan alamnya, pohon, air mancur, dst. Tentang istana-istana di surga, disangka orang mirip dengan istana abad ke 17 di kultur Timur Tengah, misalnya Turki Utsmani. Biasanya manusia memvisualisasikan pakaian surga seperti celana baggy, jubah yang bergaya religius, dan sorban, semua dalam bentuk yang dimodernisasi. Mereka membayangkan bahwa bidadari surga pastilah sangat cantik sebagaimana dipuji-puji dalam al-Qur'an, namun konsepsi mereka tentang kecantikan bidadari surga ini tidak terlepas dari standar cantik para harem zaman Turki Utsmani, atau mengikuti standar budaya lain, tergantung dari budaya mana orang itu berasal.

Semua asumsi-asumsi yang salah ini berakar dari mentalitas cacat dari orang-orang yang menganggap bahwa dunia Timur merupakan bagian dari ciptaan Allah, sementara dunia Barat tidak termasuk di dalamnya. Sambil mengabaikan fakta kebejatan moral dunia Barat, mereka juga berusaha mengabaikan kebaikan-kebaikan yang ada di dalamnya, seperti teknologi, kemewahan sarana hidup. Semua itu dianggap bukan milik Allah, padahal Dia adalah Pemilik segalanya. Cacat berpikir ini seolah ingin mengatakan bahwa Allah ada di Mekkah, tapi

tidak di Los Angeles. Bahkan sebagian besar Muslim yang hidup di dunia Barat juga menganggap bahwa surga akan bergaya Timur.

Tetapi relitas tidak seperti itu. "Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath Thalaq 12)."..Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa." (Al Ma'arij 40). Jadi, tidak mungkin surga tidak memiliki salah satupun dari keindahan dan kebaikan yang ada di dunia ini, apakah yang dari Barat atau dari Timur. Sebaliknya, surga bukanlah surga jika istananya tidak lebih indah dari istana manapun yang ada di dunia. Pakaian surga akan lebih cantik dan elegan dari pada hasil rumah mode Itali atau Perancis. Wanita-wanita surga tidak harus mirip para penari Timur, tetapi akan lebih cantik dan menarik dari pada model dan cover girl manapun yang pernah ada di dunia, karena kecantikan mereka tak bisa disamakan begitu saja.

Tidak mesti semua konsep dalam Islam bersifat ketimuran. Jika seseorang membaca al-Qur'an tanpa perhatian serius, kesan pertama kita adalah bahwa di surga tidak ada teknologi. Itu adalah karena kita membacanya dengan kacamata pandangan 14 abad yang lalu di mana teknologi masih sangat minim. Al-Qur'an dibuat untuk segala zaman dan segala budaya secara universal. Karena itu tidak mesti ia menunjuk langsung teknologi tertentu di dalam ayat-ayatnya tentang surga, sebab orang-orang yang berbeda zaman dan budaya mungkin tidak akan mengerti apa yang sedang dibicarakan, sebab tidak hidup sezaman dengan teknologi yang ditunjuk sebagai contoh. Di lain pihak, kita telah dibimbing untuk memahami bahwa kita akan di beri ganjaran perbuatan baik kita dengan segala sesuatu

yang sempat terlintas untuk kita inginkan: "di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya" (Az Zukhruf 71). Dalam ayat lain disebutkan bahwa di surga terdapat lebih dari sekedar apa yang kita inginkan:

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannya. **(Qaf 35)**

Jadi, semuanya, termasuk teknologi, akan ada di surga, selama penghuni surga itu menginginkannya.

Ayat-ayat dari surah Ar-Rahman menceritakan surga sebagai berikut:

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? kedua syurga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua syurga itu ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua syurga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera. Dan buah-buahan di kedua syurga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan selain dari dua syurga itu ada dua syurga lagi. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah

yang kamu dustakan? Kedua syurga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua syurga itu ada dua buah mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya (ada macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Merěka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia. **(Ar Rahman 46-78)**

Di ayat-ayat lain:

Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. **(Al Insan 20)**

Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. **(Al Insan 13)**

Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. **(Al Ghasiyah 11)**

Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandang-annya dan jelita matanya, seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. **(Ash Shaffat 48-49)**

Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampum lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu." **(Fathir 34-35)**

Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya. **(Az Zumar 20)**

Sementara itu disebutkan juga bahwa kelak Allah akan menyambut para hamba-Nya sebagai berikut:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. **(Al Fajr 27-30)** ✣

XI

Neraka yang Disediakan bagi Orang-orang Kafir

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Quran). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan

merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri lalu dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu),ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. **(Al Muddatststir, 11-29)**

Sebanyak kenikmatan dan keberkahan yang ada di surga, sebanyak itu pulalah keburukan dan siksaan di neraka. Mereka-mereka yang menyangkal Allah sebagai Penciptanya dihukum selamanya di neraka. Ayat-ayat al-Qur'an berikut ini memberitahukan kita siapa saja yang pantas untuk neraka:

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. **(An Nisa 115)**

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau , dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang men-didih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. **(Al An'am 70)**

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." **(At Taubah 34-35)**

Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. **(Al Baqarah 206)**

Ciri yang paling umum dijumpai dari mereka yang pantas dikelompokkan ke dalam neraka adalah penolakan mereka terhadap agama ketika mereka diajak menerimanya:

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang

membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)." Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya" Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. **(Az Zumar 68-72)**

Menurut al-Qur'an, para penghuni neraka tidak pernah menganggap ancaman Allah secara serius selama mereka masih di dunia. Pada saat mereka sedang percaya akan adanya neraka, mereka menyangka bahwa mereka akan berada di dalamnya hanya sebentar saja. Kemudian mereka akan dibebaskan dan masuk ke surga. Ini adalah pandangan yang umum dianut oleh masyarakat jahiliyah. Mereka begitu percaya bahwa jikapun mereka harus dihukum masuk neraka, mereka hanya akan masukkan ke sana sebentar saja, dan setelah mereka menebus kesalahan mereka di sana, mereka akan diizinkan masuk surga. Namun al-Qur'an memberi tahu kepada kita bahwa hukuman di neraka bersifat abadi dan tidak ada harapan bagi orang kafir untuk masuk surga selama-lamanya.

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ
أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ
عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" **(Al Baqarah 80)**

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum diantara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung." Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). **(Ali Imran 23-25)**

Ayat-ayat lain dari al-Qur'an menerangkan kengerian neraka sebagai berikut:

Dan tidak ada seorang teman akrabpun menanyakan temannya, sedang mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan isterinya dan saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya. **(Al Ma'arij 10-18)**

Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar. **(Al Anbiya 100)**

di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat. **(Ibrahim 16-17)**

Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka

adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka. **(Ibrahim 49-50)**

Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. **(Ad Dukhan 43-49)**

Semua deskripsi tentang surga-neraka adalah fakta absolut. Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dan seluruh kehidupan di atasnya, telah menurunkan al-Qur'an dan telah memberitahukan kita bahwa Dia juga telah menciptakan kehidupan akhirat:

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)." Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. **(Az-Zumar 71)**

Dan bagi mereka yang menolak ajakan ini, akan ada "hukuman yang memilukan"

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dam berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. **(Al Qiyamah 31-35)** ✣

Bagian Kedua
Dimensi Baru

Pada bagian awal buku ini, kita sudah menyinggung tentang penanaman ide-ide dasar oleh masyarakat. Kita akan menekankan masalah ini sebab kondisioning/ pembiasaan seperti ini telah membuat kita menerima saja semua klaim tanpa bertanya lebih lanjut, padahal klaim-klaim tadi membutuhkan penelitian lebih lanjut. Juga telah dinyatakan, bahwa dalam rangka mengambil pilihan yang tepat, kita perlu meninjau kembali semua prasangka-prasangka kita, terlepas dari apapun subyek yang sedang kita bahas.

Dalam bagian ini, kita akan mempertanyakan salah satu prakonsepsi yang paling penting dalam sistem yang ada sekarang . Kita akan mencoba untuk membahas satu topik

yang jarang disentuh, yaitu memahami sifat asli dari "dunia luar." Apa sebenarnya "dunia luar" yang berada di sekeliling kita?

Sumber semua informasi yang kita dapatkan tentang "dunia luar" berasal dari kelima indera kita. Karena kita sudah bergantung kepada kelima indera kita sejak lahir, tak pernah terpikir oleh kita bahwa "dunia luar" dapat saja berbeda dengan gambaran yang dibentuk oleh indera kita selama ini. Kita sedemikian rupa telah terkondisi untuk mempercayai bahwa dunia adalah sebagaimana yang kita persepsikan selama ini, dan menganggap hal ini tak perlu lagi dipertanyakan.

Namun, penelitian-penelitian terbaru di bidang ilmu pengetahuan menuntun kita kepada keraguan serius terhadap persepsi kita tentang alam yang selama ini terbentuk melalui indera yang kita miliki. Penelitian-penelitian ini telah meruntuhkan penjelasan-penjelasan klasik tentang alam dan materi, dan membawa sebuah dimensi dan pendekatan yang sama sekali berbeda yang akan kita sebut sebagai "Dimensi Baru." ❖

I

Dunia Terbuat dari Sinyal-sinyal Elektrik

Apapun yang kita persepsikan sebagai "dunia luar", sebenarnya merupakan serial dari sinyal-sinyal elektrik. Coba kita ambil sebagai contoh "penglihatan." Jawab dari pertanyaan: "Bagaimana kita melihat?" biasanya adalah: "Dengan mata, tentunya.." Namun, jawabannya tidak sesederhana itu.

Sinar foton memasuki mata kita melalui suatu rangkaian proses. Foton-foton itu dikonversikan kedalam sinyal-sinyal elektrik dan dibawa ke otak kita dalam bentuk ini. Jadi, apa yang sampai ke mata kita bukanlah foton-foton dari

obyek yang kita lihat, tetapi sinyal-sinyal yang dihasilkan dari reaksi foton yang mengenai lapisan tertentu dari mata. Dengan kata lain, pusat penglihatan yang berada di dalam otak tidak memproses cahaya dari obyek, tetapi kopi cahaya tersebut yang sudah berbentuk sinyal-sinyal elektrik. Ketika kita mengatakan "Saya sedang melihat benda ini", kita sebenarnya tidak melihatnya. Apa yang kita lihat adalah sinyal-sinyal elektrik yang menggambarkan obyek/benda tersebut di dalam otak kita. Kita melihat apa saja, termasuk alam semesta, melalui pusat penglihatan kita yang hanya berukuran beberapa sentimeter persegi.

Dapat kita katakan bahwa kita sebenarnya bukan melihat dengan mata, namun dengan pusat penglihatan. Ini bertentangan dengan pendapat yang diketahui selama ini. Sebab terbukti, tak ada cahaya yang masuk ke otak, otak selalu dalam keadaan gelap. Kalau kita bisa meletakkan sebuah photocell (yaitu sebuah alat untuk mengukur cahaya) di dalam pusat penglihatan di otak, kita akan dapati hasilnya selalu nihil cahaya, meskipun saat itu orang yang bersangkutan sedang memandang matahari secara langsung. Kesimpulannya, otak tak pernah melihat obyek itu sendiri namun sinyal elektrik dari obyek. Bertrand Russle memberikan contoh berikut:

> "Pendapat awam membayangkan bahwa ketika kita melihat meja, kita melihat meja. Ini adalah delusi kasar. Ketika awam melihat meja, sebuah gelombang cahaya mencapai mata, kemudian diasosiasikan dengan sensasi sentuhan dalam pengalaman sebelumnya, dan juga dari pengakuan orang lain yang juga melihat meja itu, maka dianggaplah bahwa orang itu melihat meja. Tapi penjelasan ini tidak membuat kita bisa benar-benar menemukan meja (jika memang meja itu ada). Kejadiannya adalah: Gelombang cahaya menyentuh mata, menimbulkan keadaan tertentu di mata kita. Keadaan itu kemudian menyebabkan keadaan-keadaan lain di dalam

otak kita, dan kemudian kita menyangka melihat meja, meskipun sebenarnya mungkin saja keadaan-keadaan itu dapat terjadi tanpa benar-benar ada meja di sana." (Bertrand Russel, The ABC of Relativity, George Allen and Unwin Ltd., 1958, p 129)

Fakta yang berhubungan dengan penglihatan ini, ternyata juga sama pada indera-indera lain. Kita mencium sinyal -sinyal elektrik, kita mendengar sinyal-sinyal elektrik, dan lagi-lagi, kita juga mengecap sinyal-sinyal elektrik ketika kita makan.

"Hal yang sama juga terjadi pada indera peraba. "Bahkan ketika kau menabrakkan kepalamu ke tembok batu, kau tidak benar-benar menyentuhnya. Ketika kau menyangka menyentuh sesuatu, ada sejumlah proton dan elektron yang membentuk bagian dari tubuhmu, yang tertarik dan tertolak oleh proton dan elektron dari benda yang kau kira sedang kau sentuh tadi, tetapi sebenarnya tidak terjadi kontak langsung. Kemudian proton dan elektron dalam tubuhmu terganggu karena kedekatan proton dan elektron lain dari benda tersebut, kemudian 'gangguan' tadi ditransmisikan oleh sel syaraf sampai ke otak; efek yang terjadi di otak-lah yang menyebabkan kita merasakan kontak." (Bertrand Russel, In Praise of Idleness and Other Essays, George Allen and Unwin Ltd., 1958, p 228)

Proses mendengarpun tak berbeda dengan yang lain. Gelombang bunyi mencapai telinga kemudian dikonversikan kedalam sinyal-sinyal elektrik dan dibawa oleh sel syaraf ke pusat pendengaran. Sebagaimana dengan mekanisme 'melihat' tadi, yang sampai ke otak adalah sinyal elektrik yang merupakan kopi gelombang bunyi tadi. ✣

II

Dunia sebagai Sebuah Bentuk di dalam Otak

Sejauh ini, jelaslah bahwa semua obyek yang kita lihat, sentuh, dan raba, hanyalah sinyal-sinyal yang diproduksi dan diinterpretasi dalam otak kita. Sebagai contoh, ketika seseorang memakan apel, sejumlah impuls-impuls elektrik tertentu diproduksi dan diinterpretasi di dalam otak. Apa yang dipersepsikan sebagai apel, tidak lain adalah sejumlah sinyal-sinyal elektrik yang mewakili bentuk, bau, rasa dan kekerasannya di dalam otak. Dengan demikian, "dunia luar" yang diperkenalkan kepada kita oleh indera kita, adalah sekumpulan kopi berbentuk sinyal elektrik. Otak kita, sepanjang hidupnya, memproses dan mengevaluasi

kopi-kopi ini. Kita selama ini percaya bahwa kita terhubungkan dengan obyek yang "sesungguhnya", namun kita ternyata hanya berhubungan dengan kopi dari imej-imej obyek. ❖

III

Tidak ada Jalan Menuju Dunia Luar yang Sesungguhnya

Kita tak dapat mencapai obyek yang "sesungguhnya" melalui indera kita. Jadi kita tak akan pernah bisa yakin apakah gambaran dunia yang terbentuk di dalam otak benar-benar merupakan refleksi akurat dari dunia yang "sesungguhnya." Imej yang terbentuk di dalam otak mungkin saja tidak mirip dengan obyek yang sesungguhnya di dunia luar. Otak mengubah pesan-pesan yang datang ke dalam bahasa lain di dalam sistem syaraf dan membentuk dunia tersendiri. Karena kita telah bergantung

kepada sistem ini sejak kita lahir, kita tak punya kesempatan untuk memastikan apakah otak kita telah memberikan refleksi dan informasi yang tepat dan sebenarnya kepada kita tentang dunia luar atau tidak. Kita mengatakan "Ya, saya yakin demikian, karena ketika saya mempersepsikan sebuah benda, orang lain mengatakan ia juga mempersepsikan hal yang sama ." Namun di sini, kita telah melupakan fakta bahwa semua yang lain juga merupakan bagian dari "dunia luar" dan karenanya merupakan produk persepsi kita juga. Situasinya mirip dengan keadaan seseorang yang selama hidupnya berada dalam sebuah ruangan dan berkomunikasi dengan dunia luar melalui sebuah layar. Sulit bagi orang ini untuk menaksir apakah imej yang ia lihat sebagai "dunia-luar" betul-betul merupakan refleksi dunia yang sesungguhnya ataukah tidak.

Kesimpulannya, cara kita mempersepsikan "dunia luar" didasari hanya oleh persepsi dan interpretasi otak kita yang unik.

> "Dalam realita, di alam ini tidak ada cahaya sebagaimana dilihat dan didefinisikan, tidak ada suara sebagaimana yang didengar dan tidak ada panas sebagaimana yang dirasakan. Dengan kata lain, alat indera kita telah menipu kita saat sedang memapankan hubungan antara dunia luar dengan otak." (Prof.Dr. Ali Demirsoy, Evrenin Cocuklari, Children of the Universe, p 3-4)

Bertrand Russell menjelaskan perbedaan antara "dunia luar" dan apa yang terbentuk di dalam otak kita dengan sebuah contoh tentang seorang buta dalam bukunya "Philoshophical Matters." Kau dapat mengatakan kepada orang buta bahwa cahaya adalah seperti gerakan bergelombang, sesuatu yang dapat ia fahami karena orang buta melakukan orientasi diri dengan sentuhan. Namun melalui definisi ini, apa yang difahami oleh seorang buta tentang cahaya sama sekali berbeda dengan

relitas cahaya itu sendiri. Cahaya tak pernah dapat dijelaskan kepada seorang yang buta. Cahaya yang digambarkan sebagai gerakan bergelombang sangat berbeda dengan cahaya yang kita persepsikan. Karena itu, tidak mungkin kita mengatakan bahwa sumber dari imej yang terbentuk di otak adalah cahaya itu sendiri. Apa yang ingin kami jelaskan di sini adalah bahwa apa yang kita lihat, tidak berarti materinya sampai kepada kita. Fenomena yang sama juga kita temukan dalam hal indera-indera yang lain. Mari kita ambil contoh lain:

> "Bahkan simfoni yang paling indahpun adalah komposisi dari gelombang-gelombang bunyi yang bergetar di dalam telinga kita. Semua sensasi yang dirasakan pasti merupakan hasil rangsangan dari dunia luar. Tetapi sensasi-sensasi tersebut bukanlah keluar dari sana, tetapi hadir sebagai persepsi kita yang unik" (Bilim ve Teknik, - Science and technique- August, 1988)

Faktanya, yang membuat gelombang-gelombang bunyi tadi menjadi sebuah simfoni adalah otak kita. Ini berarti bahwa musik tidak benar-benar ada di luar sana, tetapi hanya ada di dalam dan di sensasikan ke dalam diri kita oleh otak yang kita miliki.

Kita juga dapat sampai pada kesimpulan yang sama dalam hal persepsi tentang warna; ketika kita mengamati warna yang berbeda-beda, sebenarnya cahaya dengan panjang-gelombang yang berbeda-beda-lah yang sampai ke mata kita. Lagi-lagi, otaklah yang mengubah panjang-gelombang ini menjadi warna-warna. Sebagai contoh, kita melihat apel berwarna merah adalah sebagai persepsi atas panjang-gelombang cahaya tertentu yang direfleksikan dari apel tersebut kepada otak kita. Artinya, apel itu tidak merah, langit tidak biru dan pohon tidak hijau; mereka tampak demikian karena persepsi kita.

> "Sebuah majalah pengetahuan yang terkenal "La Recherche", telah berkomentar tentang topik ini: "Sebenarnya tidak

ada yang dapat kita tunjuk sebagai merah atau biru di dalam cahaya. Secara fisik, kita tak dapat berbicara tentang adanya warna. Ini hanyalah persepsi psikologis manusia." (January, 1981)❖

IV

Hewan Melihat dengan Cara Berbeda

Selanjutnya, sudah diketahui bahwa hewan melihat obyek dengan pola-pola dan warna-warna yang berbeda. Ini satu lagi bukti bahwa penglihatan tergantung pada siapa yang mempersepsinya.

Bagi kuda, langit tidak biru, tetapi kelabu. Lebah, tidak seperti manusia, mampu melihat warna-warna ultraviolet, sehingga lebah bisa melihat banyak warna tambahan. Bagi buaya dan tikus, semuanya hitam putih. Sapi dan banteng hidup dalam dunia di mana warna merah tidak

dikenal. Juga diketahui bahwa hewan melihat bentuk obyek secara berbeda.

Dalam kasus ini, pertanyaan: "Mana yang benar?" akan muncul. Jelas bahwa tidak berdasar jika kita mengatakan hanya manusia yang melihat dengan benar. ❖

V

Hidup dalam Dunia yang Dibentuk oleh Otak Kita

Apa yang membuat kita mengatakan bahwa obyek yang ada adalah yang kita lihat, sentuh dan dengar dari obyek itu? Sensasi-sensasi ini bukan milik obyek itu sendiri, karena sensasi-sensasi tersebut merupakan kualitas yang disifatkan kepada obyek tersebut oleh otak kita, atau lebih baik jika kita katakan : oleh pikiran kita. Ini berarti bahwa semua sensasi yang datang dari salah satu indera kita bukan bagian dari "dunia luar", tetapi terjadi di dalam pikiran kita di mana sensasi itu diciptakan.

Jadi, karena "dunia luar" yang kita bicarakan hanyalah kumpulan sensasi-sensasi, dunia luar ini tidak mungkin

ada tanpa pikiran kita. Jika kita menghapuskan semua sifat dari sepotong buah, misalnya imej wujud, bau atau rasa, buah tersebut tidak lagi punya arti bagi kita. Buah tanpa rasa, bau, kekerasan, atau warna, bukan lagi buah namanya.

Dunia yang kita ketahui sebenarnya adalah dunia di dalam pikiran kita di mana ia didesain, diberi suara dan warna atau dengan kata lain diciptakan. Satu-satunya dunia yang kita yakini hanyalah ini.

Sebagai kesimpulan, kita hidup di dalam dunia ini yang ada di kepala kita di mana kita tidak dapat melangkah sedikitpun lebih jauh dan kita keliru dalam menganggap ini adalah "dunia luar" yang sebenarnya. Ini bukan interpretasi filosofis yang baru, ini adalah bukti nyata dari bidang ilmu pengetahuan. ❖

VI

Apakah "Dunia Luar" Benar-benar Ada?

Ketidakpastian yang berawal dari perkembangan ilmu pengetahuan tidak memfokuskan hanya kepada kualitas dari "dunia luar." Sementara penemuan-penemuan ilmiah terbaru membuat kita meragukan keyakinan kita terhadap apa yang kita sensasikan, ia juga membawa pertanyaan dramatis ke dalam diri kita. "Apakah 'dunia luar' benar-benar ada?"

Apakah anda pernah berpikir tentang apa yang membuat anda yakin terhadap "dunia luar" ini? Penglihatan, pendengaran dan sentuhan anda biasanya cukup untuk

membuat anda yakin akan eksistensinya. Namun itu semua hanyalah keyakinan anda sendiri yang anda dapatkan dari kebiasaan-kebiasaan, di mana hal ini amat bertentangan dengan Ilmu Pengetahuan dan Logika.

> " Sensasi sentuhan yang anda rasakan saat menekan meja dengan ujung jari anda adalah gangguan elektrik terhadap elektron dan proton yang ada di ujung jari anda. Menurut Ilmu Fisika modern, ini dihasilkan oleh kedekatan antara proton dan elektron meja dengan proton dan elektron jari anda. Jika gangguan di jari anda dibangkitkan dengan cara yang lain, kitapun akan tetap merasa menekan meja, padahal tidak ada meja di sana." (Bertrand Russell, The ABC of Relativity, George Allen and Unwin Ltd., 1958, p 129-130).

Apa yang ingin kami jelaskan di sini adalah, bahwa manusia tetap dapat merasakan sensasi penglihatan, sentuhan atau suara, meskipun tak ada obyek apapun. Otak kita dapat membentuk sebuah dunia yang sama nyata dan hidupnya sebagaimana yang asli dengan stimulus palsu yang diterima otak.

Anda dapat membayangkan sebuah alat perekam yang rumit di dalam mana disimpan berbagai sinyal elektrik. Pertama, kita merekam ke dalam alat ini semua detil sebuah lingkungan, seperti cahayanya, baunya, suaranya, dan juga tubuh-tubuh kita. Kemudian coba kita kirimkan sinyal-sinyal elektrik ini ke dalam bagian yang tepat dari otak. Karena semua sensasi seperti penglihatan, perabaan dan seterusnya sebenarnya dipicu oleh sinyal-sinyal elektrik di otak, maka alat inipun dapat menghasilkan efek yang sama dan kita merasakan delusi bahwa kita sedang berada di dalam lingkungan tersebut segera setelah alat ini bekerja.

Dalam bedah otak, pasien melihat pemandangan-pemandangan yang berbeda-beda dari kawan-kawan dan alam ketika pusat memori penglihatan disentuh. Mereka merasakan

rasa yang berbeda-beda dan mulai tertawa keras ketika bagian yang berhubungan dengan itu disentuh. Oleh karena itu kita tak membutuhkan sebuah dunia asli di luar sana untuk mendapatkan sebuah dunia di dalam otak kita; yang kita butuhkan hanyalah stimuli baik yang asli maupun buatan. ✣

VII

Mimpi: Dunia dalam Otak Kita

Lagi sebuah contoh mencolok tentang dunia palsu yang diciptakan otak kita, ialah mimpi.

Kehidupan yang kita rasakan dalam mimpi seringkali sangat "nyata." Seorang yang bermimpi sedang dikejar orang asing, berkeringat seolah ia berlari menyebrangi jalan. Ia menjadi demikian tegang sehingga mungkin terkena serangan jantung. Sementara seluruh proses ini berlangsung, tidak ada orang asing manapun, bahkan tidak juga tubuhnya sendiri.

Singkat kata, sebuah mimpi adalah sebuah contoh jelas dari realitas virtual di mana seseorang berasumsi hadir dalam sebuah lingkungan suasana yang sesungguhnya.

Bagaimana jika ternyata anda saat ini sedang bermimpi? Ini mungkin tampak sebagai pertanyaan yang aneh. Tetapi cobalah untuk sejenak asumsikan ada seseorang yang memberitahu anda bahwa apa yang anda rasakan saat ini hanyalah mimpi dan semua yang terjadi di sekeliling anda hanya ada di dalam otak anda sendiri. Apa jawab anda? Tampak bagi anda bahwa tidak ada tanda-tanda anda sedang bermimpi. Semua tampak jelas, logis dan nyata. Tidak ada yang dapat membuat anda menduga sebaliknya. Memang anda tidak sedang bermimpi, namun, bukankah cara anda menaksir perbedaan antara mimpi dan bukan akan sangat tergantung kepada kriteria-kriteria ini? Ataukah karena imejnya begitu nyata dan tampak merupakan bagian dari realita sebuah peristiwa?

Berhati-hatilah! Metode yang anda gunakan untuk membedakan antara mimpi dengan realita tidak ilmiah. Ketika anda sedang bermimpi, anda tidak dapat tahu apakah anda sedang bermimpi atau tidak. Jadi, tidak ada alasan membenci mimpi. Anda berbicara dengan seseorang yang tidak nyata dan anda menginginkan sebuah mobil virtual. Ketika anda terbangun, baik mimpi anda maupun "hidup" yang anda asumsikan sebagai realita , mempunyai penampakan dan ciri yang sama., karena keduanya dialami di otak.

Ketika anda sedang bermimpi, kejadian-kejadian berlangsung di luar kontrol. Anda tidak diberi kesempatan untuk memilih tempat dan skenario mimpi anda. Tiba-tiba anda mendapati diri anda berada di tengah petualangan sambil masih tertidur. Lebih jauh, anda tidak menganggap aneh apa-apa yang terjadi di sekitar anda, meskipun tidak mengikuti keadaan biasanya dan bahkan bertentangan dengan hukum alam.

Sangat mungkin, bagi anda, realita direpresentasikan dengan hal-hal yang bisa dilihat dan dipegang. Anda memegang

sesuatu dengan tangan dan melihatnya dalam mimpi, meskipun anda tidak punya tangan atau mata, atau benda untuk dilihat. Situasi ini amat menipu! Seorang filsuf yang memikirkan konflik ini menyatakan sebagai berikut:

> "Sejenak kita bermimpi, kita tak tahu bahwa kita sedang bermimpi; hanyalah setelah sadar, baru kita dapat mengenali mimpi sebagai mimpi. Bagaimana kita bisa mengklaim bahwa apa yang kita alami saat ini lebih dapat dipercaya daripada apa yang kita alami dalam mimpi? Fakta bahwa itu semua berhubungan dengan perasaan tentang realita, tidak membuatnya menjadi lebih dapat diandalkan, karena kita memiiliki perasaan yang sama ketika bermimpi. Kita tidak dapat sama sekali menghilangkan kemungkinan bahwa pengalaman yang akan datang tidak akan membuktikan bahwa kita sedang bermimpi, bahkan sekarang." (Hans Reichenbach, The Rise of Scientific Philosophy, University of California Press, 1973, p 29)

> "Descartes juga membuat preposisi yang sama: "Dalam mimpiku, aku melihat diriku pergi ke berbagai tempat; ketika aku bangun aku sadar bahwa aku tidak ke mana-mana dan mendapati diriku hanya terbaring saja di tempat tidur. Siapa yang dapat meyakinkanku bahwa aku tidak sedang bermimpi saat ini, atau bahwa seluruh hidupku bukan sekedar mimpi? Untuk alasan-alasan ini, realita dunia di mana aku hidup menjadi sebuah konsep yang sangat meragukan." (Macit Gockberg, Felsefe Tarihi- History of Philosophy- p 263).

Jadi, apakah beda antara mimpi dan kehidupan nyata? Apakah perbedaan itu terletak pada fakta bahwa kehidupan nyata memiliki sifat yang kontinyu dan tidak terputus-putus, atau karena mekanisme nalar yang berbeda berlaku di dalam mimpi? Ini bukan perbedaan yang penting, karena kedua macam pengalaman tersebut sama-sama dialami dalam otak.

Jika kita dapat hidup dalam sebuah kehidupan virtual ketika bermimpi, apakah itu berarti kita tidak hidup dalam kehidupan

virtual pula ketika kita tidak sedang bermimpi? Tak ada alasan yang logis yang dapat mencegah kita untuk mulai berpikir bahwa kita sedang hidup dalam sebuah mimpi panjang yang kita sebut "kehidupan nyata" saat kita merasa sedang terjaga. Prasangka dan cara berpikir tradisonal kita telah membuat kita tak mempunyai keraguan dalam topik ini, meskipun kita tak mempunyai bukti yang kuat untuk itu. ✣

VIII

Dunia yang Dibentuk oleh Hipnosis

Di bawah pengaruh hipnosis, seorang pasien dapat melihat, mendengar dan merasakan sebagaimana yang disuruh oleh orang lain meskipun dalam keadaan tertidur lelap. Seorang ahli hipnosis dapat mensimulasikan secara verbal lingkungan manapun dan si pasien akan percaya bahwa ia berada dalam lingkungan ini dan bahwa itu semua benar-benar terjadi. Dalam majalah General Hospital Psychiatry edisi Januari 1987, sebuah percobaan dilaksanakan terhadap seorang anak laki-laki yang kakinya patah dalam sebuah kecelakaan mobil. Percobaan itu berlangsung sebagai berikut:

"Pasien diminta untuk menutup mata dan merasakan bahwa ia sedang berada dalam sebuah bioskop. Selama bedah berlangsung, anak itu berbaring dengan tenang dan menggerak-gerakkan tangan kanannya secara teratur dari mulut ke lututnya. Sepanjang waktu itu para dokter membedah kakinya. Apa arti gerakan tangan yang teratur? Setelah ia bangun, anak itu memberitahukan bahwa tadi ia sedang makan popcorn di bioskop."

Di bawah pengaruh hipnosis, anda dapat membuat seseorang mendengar suara-suara yang anda pilih. Jika kita meyakinkannya bahwa suara kita datang dari dalam tembok, ia akan menyangka bahwa tembok bisa bicara. Jika kita katakan bahwa suara kita datang dari tangan atau telinga kita, maka orang ini akan menyangka bahwa organ-organ tubuh kita itu bisa bicara.

Lebih jauh, konsep waktu dalam hipnosis juga amat berbeda. Sebuah percobaan yang dilakukan di Virginia University Psychology Departement perlu dikemukakan di sini. Di bawah pengaruh hipnosis seorang mahasiswi disuruh kembali ke masa sekolah menengah atasnya dan disuruh memasuki setiap ruang kelas di sana dan menceritakan apa yang terjadi di setiap ruang. Di sekolah tersebut ada sekitar 20 ruang kelas. Dia hanya punya waktu 30 menit untuk itu dan sebuah metronom (alat untuk mengatur kecepatan lagu) dipasang sebagai pengatur waktu. Mahasiswi ini diberi tahu bahwa metronom berdetak setiap semenit sehingga ia dapat mengukur waktu yang masih tersedia baginya.

Gadis yang dihipnotis tadi berhasil menjaga waktunya dan menyelesaikan tugas yang diberikan masih dalam batas waktu. Sebenarnya metronom tidak berdetak setiap satu menit, melainkan setiap satu detik. Dengan kata lain, keseluruhan waktu yang ada hanyalah 30 detik, bukan setengah jam.

Setelah 30 detik metronom berhenti dan sang profesor membangunkan gadis itu. Kemudian profesor bertanya apa yang ia ingat tentang pengalaman bawah sadar tadi dan apakah ia telah 'melakukan ' sesuai dengan instruksi. Ternyata gadis tsb dapat menceritakan dengan detil apa yang ia lihat di setiap kelas, dan ia sangat heran ketika diberitahu bahwa eksperimen tadi hanya berlangsung 30 detik, bukan 30 menit.

Contoh ini memperlihatkan bagaimana sebuah dunia ilusi dapat diciptakan lewat hipnosis. Sedemikian rupa, sehingga jika seandainya kita memelihara sebuah otak manusia yang hidup, kita dapat 'memberinya' tubuh dan wajah melalui hipnosis, dan kita dapat membuatnya menjalani hidup seolah hidup kita saat ini. ❖

IX

Hologram: Mimpi Tiga Dimensi

Terlepas dari kemampuan otak manusia untuk menciptakan lokasi virtual, teknologi modern menyediakan kita alat untuk mebuat dunia virtual yang tiga dimensi.Teknik foto tiga dimensi, yang dikenal dengan nama "hologram", dikembangkan dengan bantuan sinar laser.

Imej yang dihasilkan oleh hologram dapat dilihat dari semua sudut pandang. Dewasa ini, hologram digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya pameran permata berharga atau untuk dekorasi teater. Sepanjang tidak disentuh mustahil membedakan hologram dengan benda asilnya.

Semua contoh di atas menunjukkan fakta tertentu; "Otak tak dapat membedakan apakah stimulus datang dari sumber asli atau palsu."

Dengan kata lain, fakta kita melihat, menyentuh atau membaui sesuatu, tidak berarti sesuatu itu benar-benar ada. Ketika bermimpi , atau di bawah pengaruh hipnosis, atau ketika syaraf-syaraf kita diberi stimulasi artifisial, kita tak mempunyai keraguan tentang realitas setting/latar di mana kita merasa sedang berada di dalamnya. Namun, setting yang kita kira asli tadi terjadi hanya di dalam otak kita sendiri.

Singkat kata, otak kita, atau lebih tepat dikatakan pikiran kita, memberikan sebuah dunia kepada kita. Mustahil bagi kita untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana sifat-sifat sebenarnya dari eksistensi dunia ini.

Jadi, bagaimana kita bisa merasa yakin terhadap keberadaan dunia tempat kita hidup ini dan berasumsi bahwa ia nyata? Kita meyakini realitas dunia ini berdasarkan kumpulan pengetahuan dan persepsi kita sejak lahir, sama sekali tanpa dukungan penelitian ilmiah. Kita dapat melihat hal ini dengan jelas, setelah kita membebaskan pikiran kita dari prasangka-prasangka apapun. ❖

X

Sifat Asli Materi

Dari dunia kedokteran sampai Ilmu Fisika dan di banyak cabang Ilmu Pengetahuan yang lain, penelitian-penelitian terbaru telah mengungkapkan keraguan serius terhadap realitas "dunia luar." Para ilmuwan dan astronom menyatakan bahwa sifat asli alam semesta bukanlah materi, dan juga ada dominasi keteraturan yang sempurna. Sebagi contoh, Eisntein berkata: "Saya takjub ketika melihat keteraturan alam semesta." Seorang astronom bernama Arthur Eddington, mengekspresikan pandangannya bahwa bahan dasar alam semesta adalah pikiran. Seorang astronom lain, James Jean, juga setuju dengan pandangan-pandangan di atas, dan menyatakan bahwa

alam semesta lebih mirip sebuah pikiran besar daripada sebuah mesin besar.

Penelitian-penelitian Ilmu Pengetahuan terbaru di abad ini telah meruntuhkan teori-teori tentang sifat-sifat alam semesta dan eksistensi materi dan menggantikannya dengan konsep-konsep baru.

Salah satu penelitian penting yang menyinggung sifat asli materi adalah teori relativitas Einstein. Einstein.dengan formulanya yang terkenal $E=mc^2$, menyatakan bahwa materi adalah sebuah bentuk dari energi. Dengan kata lain, unsur dasar materi adalah energi, yang tidak mengambil tempat dan tidak punya volume maupun massa. Dalam hal ini, mustahil menyatakan bahwa materi mempunyai volume dan massa, dan bahwa ia mempunyai eksistensi sebagaimana kita persepsikan selama ini.

> "Sebelum teori relativitas, para ilmuwan menerima adanya 2 konsep terpisah di alam yaitu materi dan energi. Materi dianggap mempunyai volume dan massa sedangkan energi didefinisikan sebaagai sesuatu yang berwujud gelombang, sebuah konsep yang tidak memiliki massa. Albert Einstein mengatakan bahwa kedua konsep ini sama dan membuktikan bahwa apa yang kita persepsikan sebagai massa , pada hakekatnya adalah energi. Dengan kata lain, energi adalah materi dan materi adalah energi " (Ali Demirsoy, Evren ve Çocuklari -Universe and Its Children- p 18)

Perkembangan lain yang telah memberikan sumbangan dalam mementahkan definisi-definisi klasik tentang materi adalah Fisika Kuantum. Dalam penelitian tentang atom, telah diamati bahwa dalam analisa yang lebih mendalam terhadap atom menunjukkan sifat-sifat atom yang sangat berbeda dari yang sudah diketahui sebelumnya. Karena ternyata "quark", bagain inti atom, bukan materi tetapi energi. Partikel ini tak

bisa didefinisikan sebagai materi karena tidak mempunyai massa dan volume dan juga tidak memerlukan tempat. Sebagai contoh, foton juga quark. Oleh karena itu, atom yang juga terdiri dari partikel-partikel ini, tak dapat didefinisikan sebagai materi. Kesimpulan, karena elemen dasar "dunia luar" adalah atom, maka bukan tidak mungkin untuk mendiskusikan lebih lanjut hakekat eksistensi alam semesta. Atau dapat juga dikatakan bahwa, alam semesta yang terdiri dari atom-atom, tidak dapat dianggap sebagai materi.

> "Semua jenis materi di alam, baik yang berbentuk gas atau cair, terbuat dari berbagai gelombang. Kita hidup dalam sebuah lautan gelombang dan mempersepsikan level-level energi yang berbeda dalam bentuk sensasi-sensasi indera yang berbeda." (Ali Demirsoy, Evren ve Çocuklari -Universe and Its Children-p 6)

Aydin Aritan, penulis di majalah Bilim ve Teknik (Science and Technology) menyatakan sebagai berikut:

> "Alam semesta juga terdiri dari gelombang-gelombang dengan berbagai vibrasi karena memiliki frekuensi yang berbeda-beda. Fisika Kuantum menginformasikan kepada kita bahwa vibrasi-vibrasi inilah yang membentuk dimensi-dimensi dan materi yang kita persepsikan. Namun kita tidak mempersepsikan "dunia luar" sebagai kumpulan gelombang-gelombang tapi sebagai gambar-gambar dan bentuk-bentuk materi. Dalam hal ini, "dunia luar" yang kita persepsikan sebenarnya hanyalah mispersepsi, sebagaimana telah dikatakan Berkeley dahulu."

> "Menurut teori relativitas Einstein, " Dunia tampak tidak seperti sebuah struktur yang dibentuk oleh entitas yang ada dan tidak dapat dianalisa, melainkan sebagai sebuah jaringan hubungan antar elemen yang setiap elemen tersebut baru berarti jika dihubungkan dengan keseluruhan. Mirip dengan itu, mekanika Kuantum dapat membawa kita kepada kesimpulan bahwa realitas fisik bersifat non substansial- dan

> bahwa lapangannya atau relasi-relasi (hubungan-hubungan)-nya lah yang nyata. Dunia mistik timur memahami ini. Mereka menyebut pemisahan obyek-obyek sebagai dunia maya, suatu ilusi yang datang dari hasil kategorisasi intelektual kita. (Newsweek, August 13, 1979, p 46)

Tampaknya, apa yang selama ini umum disebut sebagai "dunia luar", tidak lain hanyalah lautan gelombang yang tidak mempunyai massa, volume maupun lokasi. Jadi mengapa kita mempersepsikannya sebagai imej yang biasa? Jawabannya, karena kita hidup dalam sebuah dunia yang dihasilkan oleh pikiran. Warna, suara, massa, kekuatan, bentuk dan lainnya adalah konsep-konsep yang dihasilkan oleh pikiran dan tidak punya eksistensi yang sesungguhnya di "dunia luar."

Aydin Aritan menggaris bawahi konsep ini sebagai berikut: "Kita mempersepsikan dunia luar sebagai bentuk-bentuk materi dan gambar-gambar, karena otak dan indera kita diorganisasikan dengan cara ini. Namun ini tidak berarti bahwa dunia luar juga demikian."

> "Jika kita ingin tahu tentang alam semesta melalui indera yang kita miliki, kita tak akan sampai kepada kebenaran. Jika kita ingin mengetahuinya melalui yang selain indera, maka kita masih menghadapi kekurangan formula matematis" (Ali Demirsoy, Evren ve Çocuklari -Universe and Its Children- p 7)

Seorang nerolog bernama Karl Pilgram yang dikenal karena penelitiannya mengenai eksistensi sesungguhnya dari "dunia luar", menyatakan bahwa "dunia luar" hanyalah sebuah hologram yang dihasilkan oleh gelombang-gelombang yang didecode/ disandikan oleh otak:

> "Dalam sebuah simposium yang diadakan di Minnesota, Pilgram mengatakan bahwa jawabannya mungkin ada di Psikologi Gestalt. Dengan kata lain, substansi yang dipersepsi mendapatkan realitasnya sesuai dengan tipe persepsi yang

dimiliki oleh yang mempersepsi. Mungkin keseluruhan dunia ini hanyalah hologram. Apakah orang-orang yang di depannya hanyalah hologram? Ataukah mereka hanya merupakan frekuensi yang disandikan oleh otaknya sendiri dan juga oleh otak orang lain? Jika sifat asli sebuah realitas dalah sebauh holohram, maka dunia, sebagaimana yang telah digambarkan oleh filsafat Timur jauh, hanyalah mispersepsi."(Gunes -The Sun- , September 9, 1990)

Akhirnya, jika kita membebaskan pikiran kita dari segala prasangka, kita dapat melihat bahwa tidak ada bukti solid yang dapat meyakinkan adanya dunia di luar sana.

Pada tahap ini, pertanyaan yang pertama akan muncul dalam benak kita adalah sebagai berikut: "Jika itu semua bukan dari dunia luar sana, lalu dari manakan imej-imej yang kita lihat berada di sekeliling kita? Bagaimana kita bisa merasa seolah berada di dalam sebuah dunia nyata yang sesungguhnya?"

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, mari kita meninjau perkembangan teknologi mutakhir yang dapat membantu kita memahami topik ini dengan lebih baik. ✣

XI

Simulator: Realitas Artifisial

Teknologi yang disebut "simulasi" menghasilkan dunia artifisial dengan bantuan komputer. Sebuah helm yang dilengkapi dengan layar, bisa memberikan imej tiga dimensi dan membuat otak manusia yang memakainya merasa yakin bahwa ia sedang mengalami semua itu dengan nyata karena juga dapat merasakan kelima inderanya berfungsi. Sebuah komputer yang diperlengkapi dengan teknik simulasi dan modelling dapat memberikan sensasi ke lima indera manusia dan menghasilkan rangsangan di otak. Bagaimana dapat terjadi demikian? Dan apa implikasinya?

Hal ini terjadi dengan menerapkan cara baru menghasilkan imej dari games realitas virtual tiga dimensi. Untuk melatih pilot F16, sebuah topeng atau helm LCD dirancang untuk menampilkan pemandangan tiga dimensi dari sebuah pesawat, sedemikian rupa sehingga jika si calon pilot menggerakkan kepalanya ke atas dan ke bawah, rasanya seperti ia benar-benar berada di dalam pesawat tersebut. Dengan penambahan yang sempurna dari sound system dan kursi otomatis yang bergerak sesuai dengan suasana yang ditampilkan di layar LCD, maka semua ketegangan dan sensasi terbang dapat di'alami' oleh si calon pilot.

Contoh ini memperlihatkan fakta bahwa efek sensoris dapat dengan mudah menghasilkan dunia virtual. ❖

XII

Siapakah yang Sebenarnya Melihat

"Apakah 'dunai luar' benar-benar ada, ataukah ia hanya merupakan sesuatu yang diproduksi otak kita? Sudah menjadi fakta yang mapan bahwa kita mempunyai panca indera . Juga jelas bahwa sensasi inderawi mencapai otak melalui sistem saraf dan otak kita menyimpan data yang sudah diproses ini. Namun sebenarnya siapakah yang menghidupkan data ini, mengorganisasikan stimulus sensoris dan menterjemahkannya ke dalam mekanisme kesadaran yang kita sebut sebagai persepsi atas 'dunia luar'? " (Gelisim Bilim ve Teknik Ansiklopedisi -Ensyclopedia Gelisim of Science and Technology- p 1216)

Tak ada keraguan bahwa dunia yang kita alami ini di bentuk dalam otak. Ada pertanyaan utama yang muncul pada titik masalah ini. Jika semua yang kita lihat dan alami ini tidak punya eksistensi materi sebagaimana juga mimpi- bagaimana imej-imej tersebut dihasilkan?

Kadang-kadang dikatakan bahwa imej-imej tersebut adalah "fungsi otak yang belum terpecahkan." Dalam kasus ini, mimpi dihasilkan dari memori dengan cara yang tidak diketahui. Faktanya, kalau ditanyakan "siapa yang memperkenalkan imej-imej ini ke otak?", maka dikatakan (meskipun tanpa bukti) bahwa otak sendirilah yang menghasilkannya.

Pada titik ini, kita harus mengambil satu lagi aspek dari masalah ini yang sudah sering kita abaikan, sampai sekarang. Bertrand Russel berkata:

"Sudah tentu, jika materi secara umum diartikan sebagai sekumpulan peristiwa, ini juga berlaku di mata, saraf mata dan otak." (Bertrand Russel, The ABC of Relativity, George Allen and Unwin Ltd, 1958, p 129)

Dengan kata lain, otak juga merupakan bagian dari "dunia luar" yang sekarang difahami sebagai kumpulan imej-imej karena tidak punya lokasi, massa dan volume. Contoh tentang mimpi akan memperjelas hal ini. Mari kita anggap kita sedang mengalami mimpi di dalam otak kita. Dalam mimpi: kita akan mempunyai tubuh virtual bahkan otak dan mata virtual. Jika seseorang bertanya di dalam mimpi kita: "Dimana kita melihat dunia?" jawaban kita adalah : "Dalam otak saya." Jika orang yang sama bertanya lebih jauh dimana adanya otak kita dan bagaimana bentuknya, kita akan memegang kepala virtual kita dan berkata "Otak saya ada di dalam batok kepala saya ini dan beratnya hampir 1 kilogram."

Sudah terbukti bahwa tidak ada otak dalam mimpi kita

melainkan yang ada hanya kepala dan otak virtual. Yang melihat imej itu bukanlah si otak virtual, melainkan tetapi sesuatu "di belakang/di balik"-nya.

Sebenarnya tak ada perbedaan yang dapat dilihat antara setting mimpi dengan "dunia nyata." Oleh karena itu kalau kita bertanya hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari kita, tak ada artinya memberikan jawaban yang semisal dengan itu. Yang melihat ada di "belakang" otak, dan ia adalah suatu eksitensi yang ditandai dengan karakteristik yang sama sekali berbeda.

"Eksistensi" ini adalah sesuatu yang dapat merasa, menyentuh, melihat, mendengar, mencintai, takut, dan menyebut dirinya sebagai "saya." "Eksistensi" ini adalah sebuah "organisme hidup", namun ia bukan materi ataupun imej. Juga mustahil menyebutnya sebagai sebuah tubuh dengan berat 1 kilo 300 gram. Hal ini karena mustahil bagi atom-atom pembentuk sel untuk menciptakan sebuah dunia tiga dimensi yang sempurna. Jika dilakukan analisa mendalam terhadap otak, kita akan menjumpai struktur semacam asam amino, yaitu molekul-molekul yang biasa terdapat di alam. Dengan kata lain, dalam otak tidak ada lokasi atau struktur yang menghasilkan imej atau membuat kesadaran.

Tak pelak lagi, "eksistensi" yang merasa, melihat, berpikir dan menyebut dirinya "saya", ada di suatu tempat di belakang otak. Agama menyebut "eksistensi" ini sebagai "jiwa/ruh." Di lain pihak, sebagaimana juga mimpi, 'dunia luar' mengambil bentuk-bentuk imej yang diperkenalkan kepada kita oleh Allah. Dengan kata lain, manusia tidak berada di dalam alam semesta, tetapi alam semestalah yang ada di dalam manusia.

Alasan mengapa "dunia luar" seolah sangat realistis adalah karena kesempurnaan sensasi dan imej. Pencipta kita menciptakan dunia yang sempurna untuk kita. Apa yang

menyesatkan kita adalah kesempurnaan imej-imej yang dihasilkan. Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa alam semesta sebagai imej, cukup sempurna untuk dianggap mendekati nyata.

Bagaimana al-Qur'an melihat masalah ini?

Apa yang telah dikemukakan di atas mendukung pemahaman sebuah fakta penting; sifat asli alam termuat di dalam penjelasan di atas dan mengakhiri dominasi pendekatan materialistik yang telah dianggap valid di masa lalu, baik dalam penjelasan tentang keberadaan Allah maupun manusia.

Pendekatan materialistik didasari oleh asumsi bahwa materi mempunyai eksistensi mutlak. Sekarang, saat kita telah tahu bahwa materi tidak bersifat absolut melainkan merupakan sebuah entitas yang dibuat oleh persepsi dan imej, kekuasaan yang semula disifatkan secara salah kepada materi, seharusnya dilihat sebagai milik Allah Yang Membuat semua imej tadi. Karena materi adalah kumpulan persepsi, konsep ruang dan tempat juga menjadi nonsens.

Dalam kasus ini, jawab bagi sebuah pertanyaan klasik : "Dimana Allah?" menjadi jelas. Menurut mereka yang tidak mengikuti gaya hidup dan berpikir secara Qur'ani, jawabannya : Allah ada di langit. Melihat mereka dari jauh dan jarang turut campur dengan kehidupan sehari-hari. Mentalitas semacam ini telah memisahkan alam yang terbuat dari materi dengan Allah. Pemahaman tentang Allah pada beberapa agama didasari oleh mentalitas semacam ini, sama juga dengan apa yang berlaku di masyarakat jahiliyah yang mengaku muslim.

Juga telah ditekankan bahwa materi hanyalah persepsi. Ia bukan alternatif dari Allah untuk berada di dalam kumpulan materi. Allah ada "di mana-mana." Tidak ada yang dapat menghindari eksistensi Allah.

Beberapa ayat al-Qur'an membuat penjelasan ini lebih akurat:

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. **(Al-Isra : 60)**

Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu. **(An-Nisa: 126)**

Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu. **(Fushilat: 54)**

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. **(Al-Baqarah: 115)**

Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan. **(Al-An'am : 3)**

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya **(Al-Furqan : 2)**

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. **(Qaaf : 16)**

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia. Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia. Raja. Yang Maha Suci. Yang Maha Sejahtera. Yang Mengaruniakan Keamanan. Yang Maha Memelihara. Yang Maha Perkasa. Yang Maha Kuasa. Yang Memiliki segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan. Yang Mengadakan. Yang Membentuk Rupa. Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepadaNya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. **(Al-Hasyr : 22-24)**

Para intelektual Islam, yang telah mengambil sudut pandang Qur'ani dalam memberikan interpretasi mereka tentang alam, sekian abad yang lalu telah menyadari bahwa alam semesta tidak bersifat materialistik, dan mereka telah membuat pernyataan yang sangat terang-terangan mengenai sifat asli dari ciptaan Allah. Salah seorang pemikir terkenal dibidang sejarah Islam, Imam Rabbani, menyatakan pandangannya sebagai berikut:

"Allah memilih berbagai obyek untuk menampakkan setiap sifat-Nya (Keadilan, Pemurah, Pemberi Rezeqi) dan Ia mereflek-sikan sifatNya kepada obyek-obyek ini. Substansi obyek-obyek yang digunakan Allah untuk merefleksikan sifat-sifat-Nya tersebut adalah ketiadaan. Allah Yang Maha Besar memilih berbagai obyek untuk setiap sifat-Nya di dalam dunia ketiadaan dan menciptakan mereka dalam dunia sensasi dan ilusi. Ia melakukan demikian kapan saja Ia kehendaki. Eksistensi alam di dalam dunia sensasi dan ilusi, dan bukannya di luar itu. Dalam keadaan ini, sesuatu yang konstan muncul dari ketiadaan di dalam dunia sensasi dan ilusi dan ia mendapatkan ketahanan, kegigihan dan kekuatan sebagai ciptaan Allah, Yang Maha Tinggi. Kemudian ia menjadi sesuatu yang hidup, memahami, bertindak, berkehendak, melihat, mendengar dan berbicara. Melalui refleksi dan bayangan nama dan tanda-tandanya diperkenalkan di dunia

luar. Dalam realita, tak ada yang lain selain sifat dan atribut Allah.

Semua ini tampak dalam cermin bukti kehadiran Allah. Tidak ada di luar sana kecuali penampakan itu. Jadi itu semua itu telah memperoleh imej di dunia luar. Mereka semua tampak benar-benar ada. Dalam kata yang sebenarnya, tak ada di luar sana kecuali Allah, Yang Maha Besar. (Imam Rabbani, Mektubati Rabbani -Letter of Rabbani- p 517-519.)

Interpretasi yang datang dari pemikir penting lain, Said Nursi, membawa pesan yang sama:

"Dunia material mempunyai sifat virtual, merupakan refleksi kehadiran Allah. Ia menjadi dunia nyata karena perintah Allah. Ia menjadi konsisten dan tetap karena kehendak Allah. Dunia materi bukanlah dunia nyata, bukan pula mimpi. Ia ada hanya karena diciptakan oleh Allah." (Mektubat -The Letters- p503)

Kesimpulan, dunia luar termasuk tubuh kita, adalah imej yang diproyeksikan Allah ke dalam jiwa kita. Karena itu ia tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri. Alam berada di dalam diri manusia, dan apa yang ada di sekeliling manusia bukanlah materi, tetapi Allah. Fakta ini dinyatakan secara eksplisit: *"Kami mengetahui apa yang ada dalam dirinya dan lebih dekat kepadanya daripada urat leher."*

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan aspek-aspek yang berbeda dalam struktur penciptaan:

Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, **(Al-A'raaf : 191)**

Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. **(An-Nahl: 20)**

Ayat-ayat berikut menunjukkan kontinuitas penciptaan Allah dan dengan jelas menerangkan bagaimana setiap imej

diciptakan dengan sempurna oleh Allah:

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." **(An-Naml : 64)**

Kontinuitas eksistensi alam bergantung sepenuhnya kepada kehendak Allah untuk melanjutkan kreasi-Nya. Seperti sebuah program TV yang hanya dapat ditonton selama stasiun TV menayangkannya.

Karena Allah Menciptakan imej-imej, setiap aksi juga diciptakan oleh Allah. Artinya, ketika kita berjalan, berlalri, tertawa, semua imej yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan/aksi-aksi itu hanya tampil karena Allah menghendakinya. Beberapa ayat al-Qur'an segera dapat kita lihat berhubungan dengan diskusi tentang ini.

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **(Al-Anfaal : 17)**

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. **(Ash Shaffat 96)**

...Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. **(Ar-Ra'd : 31)**

Kesimpulan, setiap orang berada dalam kontrol Allah dan tidak ada satu kejadian pun yang dapat terrealisasi kecuali dengan kehendak dan kontrol Allah. Fakta bahwa Allah

memproyeksikan semua imej di dalam diri kita tak terbatas bpada beberapa ayat saja. Lebih jauh dalam al-Qur'an kita mempelajari bahwa Allah kadang-kadang membuat manusia mempersepsikan beberapa kejadian dengan berbeda.

> *Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.*
> **(Ali Imran)** ✣

XIII

Tidur, Mimpi dan Hari Akhir

Apa yang dinyatakan al-Qur'an mengenai tidur mempunyai signifikansi dengan topik yang kita bicarakan sebelum ini. Dalam al-Qur'an, tidur diterangkan sebagai berikut:

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. **(Az-Zumar : 42)**

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari. kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. **(Al-An'aam : 60)**

Dalam al-Qur'an, istilah "tidur" dihubungkan sebagai "kematian." Tidak ada pembedaan yang tegas antara tidur dengan mati. Ini menunjuk dengan jelas bahwa apa yang kita alami saat tidur sangat mirip dengan apa yang dialami seorang yang mati.

Apa yang sama antara tidur dan mati dan signifikansi apa yang ada antara keduanya? Ketika tidur, ruh seseorang meninggalkan tubuhnya, atau lebih tepat dikatakan, Allah mengambilnya. Dalam bermimpi, sebaliknya, seseorang mendapatkan tubuh yang lain dan mulai mempersepsikan setting yang sama sekali berbeda. Apa yang dikatakan sebagai "bangun dari tidur" sebenarnya adalah kembalinya sang jiwa ke tubuh semula dan merasakan kembali "kehidupan sehari-hari."

Dengan kata lain, kematian mengakhiri hidup yang kita alami di dunia, yang mana ia memproses sang jiwa mendapatkan tubuh baru dan dengannya menjalani hidup yang sangat berbeda. Sebenarnya ini adalah konsep kunci yang menjelaskan ide dari agama yang tampak sulit difahami. Contohnya, kematian dan kebangkitan hanyalah sebuah pertukaran imej yang diperlihatkan Allah kepada jiwa kita. Setiap hari, setiap saat, Allah menciptakan kembali dunia untuk kita dan mempresentasikan kepada jiwa kita suatu pertunjukan alam indah yang kontinyu dan konsisten. Hal yang sama juga berlaku bagi fenomena tidur. Imej-imej halus yang diciptakan pada siang hari diciptakan kembali pada malam hari dalam mimpi kita.

Mirip dengan itu, perpindahan dari dunia ini ke dunia setelah ini mungkin akan semudah pindah ke fase tidur; imej yang menghasilkan gambaran dunia ini berganti dengan imej dari dunia lain dan kematian hanya sebagai titik peralihan.

Mimpi juga dipersepsikan jiwa kita persis seperti pengalaman kita dalam kehidupan sehari-hari. Ayat berikut mengingatkan kita tentang kedekatan Allah kepada manusia kemudian menjelaskan untuk tujuan apa Allah menciptakan mimpi.

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. **(Al-Isra : 60)**

Karena mimpi dipresentasikan ke dalam jiwa manusia oleh Allah, mungkin ada semacam mimpi di mana manusia menerima berita tentang kejadian yang akan datang. Ada banyak contoh mimpi semacam ini, misalnya Al Fath 27, mimpi Nabi Yusuf AS di mana ia melihat berbagai fase hidupnya. Hanya dengan mempertimbangkan mimpi, seseorang dapat memahami pernyataan-pernyataan berikut. Manusia yang mensifatkan mimpi sebagai salah satu fungsi otak, mengatakan bahwa selama seseorang bermimpi ada sinyal-sinyal yang diterima

dari otak dan bukti ini memperlihatkan semua yang terjadi di dalam otak. Namun tak boleh kita lupakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu menurut hubungan sebab-akibat. Artinya, tubuh dan jiwa manusia berhubungan sangat erat. Emosi seperti sedih, susah, cinta dll, mempunyai efek di otak dan ini merupakan konsekuensi yang wajar dalam hubungan antara tubuh dan jiwa. Namun bukan otak yang mengalami emosi-emosi ini, tapi jiwanya. ✣

XIV
Relativitas Waktu

Ruang dan waktu juga diciptakan Allah sebagai Pencipta segala sesuatu. Sebelumnya, tak ada ruang dan waktu. Sebenarnya, bahkan tidak ada apa yang bisa disebut sebagai "sebelumnya", karena hal ini menunjuk kepada sebuah konsep waktu yang menurut hukum fisika saat ini terbatas pada ruang dan waktu. Bagaimanapun dilihat, ruang dan waktu hanyalah persepsi. Berbagai ayat al-Qur'an menekankan hal ini sebagai sebuah konsep yang relatif.

Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau

setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui" **(Al-Mu'minuun : 112-114)**

(yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram; mereka berbisik-bisik di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)" Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja." **(Thahaa : 102-104)**

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa di akhirat, hidup yang kita rasakan di dunia sebagai beberpa tahun terus menerus, akan kita dapati hanya berlangsung tidak lebih dari sekejap saja, sebagaimana waktu yang dihayati di dalam mimpi atau di bawah pengaruh hipnosis. Ketika kita sedang bermimpi , kita merasakannya seolah berlangsung selama beberapa jam atau hari. Namun penemuan ilmiah memperlihatkan bahwa hal itu berlangsung hanya beberapa menit bahkan detik. Mirip dengan itu, waktu hidup kita di dunia pun akan kita dapati sangat singkat, ketika kita terbangun dari tidur kita sepanjang hidup ini. ✣

XV
Hubungan Sebab-Akibat yang Menyesatkan

Sejak lahir, kita sudah diajari untuk menghubungkan efek tertentu dengan sebab tertentu. Ini tentu saja merupakan konsekuensi yang wajar dalam proses berpikir dari orang yang memiliki mentalitas materialistik. Namun al-Qur'an memberikan informasi tentang macam hukum yang lain yang berlaku di bumi.

Apakah kamu tidak memperhatikan (ciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu. **(Al-Furqan : 45)**

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa bayang-bayang diciptakan terpisah dari matahari, dan tidak tampak sebagai konsekuensi wajar dari matahari. Bahkan ayat ini juga menekankan bahwa matahari disediakan sebagai "petunjuk" bagi bayang-bayang.

Contoh tentang matahari dan bayang-bayang dalam ayat ini, menunjukkan bahwa tidak ada insiden apapun yang terjadi sebagai sebab dan akibat, tetapi baik sebab maupun akibat sama-sama diciptakan Allah. Dengan kata lain, alasan mengapa sesuatu terjadi bukanlah karena apa yang seolah menyebabkannya. Kekuasaan hanyalah milik Allah dan Allah-lah yang menciptakan imej di setiap momen waktu. Hidup mempunyai keberadaannya hanya karena Allah menciptakannya. Ayat yang mengatakan "Allah-lah yang menciptakanmu dan segala tindakanmu" mengekspresikan hal ini dengan jelas.

Jika kita ingat bahwa tidak ada perbedaan antara persepsi tentang dunia luar dan mimpi, kita mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara matahari dan bayang-bayang. Apakah bayang-bayang yang kita lihat di dalam mimpi disebabkan oleh matahari? Bagaimana mungkin matahari yang tidak eksis dalam mimpi kita menyebabkan eksisnya bayang-bayang? Terlebih lagi, kadang matahari dalam mimpi membuat mata kita berkedip. Dalam mimpi seperti ini, karena sesusungguh tidak ada cahaya matahari, perasaan sedang berkedip diciptakan terpisah dan berdiri sendiri. Logika yang sama juga membawa kebenaran dalam hal bagaimana kita mempersepsikan rasa buah-buahan yang kita makan atau rasa sakit yang kita rasakan ketika dipukul orang di dalam mimpi.

Alasan sebenarnya mengapa kita mempersepsikan kejadian-kejadian alam sebagai sebab akibat, adalah karena Allah menciptakan sekuel dari kejadian-kejadian tersebut. Ini

mirip dengan film yang tersusun; hidup kita terbentuk dari susunan-susunan yang diciptakan satu persatu. Sebagai contoh, pertama ada pohon, kedua ada buah. Alasan mengapa orang menganggap pohon menghasilkan buah adalah karena kejadian mereka terjadi satu sesudah lainnya. Namun sebenarnya Allah menciptakan pohon dan buah secara terpisah. ❖

XVI

Nama yang Sia-sia: Hukum Alam

Setelah semua informasi di atas, manusia harus mempertimbangkan kembali apakah sebenarnya yang dimaksud dengan "hukum alam." Dalam suatu setting di mana semua dibentuk dari sensasi dan imej, bagaimana sebuah "hukum" bisa dihasilkan? Dapatkah air memiliki "daya angkut"? Juga, bagaimana tenaga friksi udara di jelaskan jika udara sendiri hanyalah imajinasi?

Ayat-ayat al-Qur'an memberikan penjelasan yang terang tentang hukum alam ini, bertentangan dengan apa yang umumya diterima oleh pandangan materialistik:

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman. **(An-Nahl : 79)**

Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. **(Al-Isra : 66)**

إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ
ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? **(Al-An'aam : 95)**

Apa yang kita sebut sebagai "hukum alam" timbul dari pola penciptaan Allah yang dibuat berturutan. Allah menciptakan imej biji sebagai sebab sebelum menciptakan imej bunga. Meskipun Allah adalah Pencipta semua sebab dan akibat, hasil kreasi-Nya selalu dilekatkan kepada sebuah sebab tertentu.

Sebenarnya, "hukum alam" ini hanyalah sebuah nama yang diberikan untuk sebuah proses kreasi yang berturutan. Sebagai contoh, karena kapal selalu diciptakan sedang berlayar di atas lautan, maka kita membicarakan tentang kapasitas air untuk membuat benda-benda bisa mengapung. Mirip dengan itu, ketika kita melihat seekor burung terbang, kita mengatakan bahwa gaya aerodinamis yang menyebabkannya. Namun ayat tadi menyatakan bahwa Allah-lah yang menahan burung di

langit, dan membuat kapal berlayar, semua itu untuk menerangkan realita bahwa tidak ada kekuatan selain Allah dan bahwa imej-imej tersebut memang diciptakan demikian. Jadi, semua yang kita sebut sebagai hukum alam, seperti gaya angkat air, dan gravitasi, yang kita sangka ada, sebenarnya hanya merupakan kesimpulan kita tentang penciptaan secara berturutan dan sempurna yang kita amati.

Einstein mendeskripsikan hal ini sebagai berikut:

> "Topik-topik semisal gravitasi, elektromegnetik, energi , listrik dan momentum adalah struktur-struktur teoritis, persamaan dan simbol yang dibuat manusia untuk menjelaskan dasar realitas dari segala sesuatu yang kita lihat." (Bilim ve Teknik, p 272, 28)

"Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah." (Yunus 65). Kekuasaan dan kemuliaan yang menjadi milik Allah diberi nama "gravitasi" dan "energi." Dalam sejenak kita faham bahwa nama-nama ini tidak berarti sama sekali. Untuk menyimpulkan, orang materialistik dan kelompok-kelompok yang membuat dewa-dewa imajinasi untuk dipercaya, telah membuat istilah-istilah tak bermakna seperti "Ibu pertiwi" --sebuah kata yang sia-sia. Kata-kata Nabi Yusuf AS dalam al-Qur'an mencerminkan fakta ini dengan jelas:

> *Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan-pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* **(Yusuf : 40)**

Apa yang membingungkan kita mungkin adalah ketidaksadaran kebanyakan manusia mengenai fakta ini sebagaimana dinyatakan dalam ayat tadi. Namun manusia akan memahami

bahwa dunia ini hanyalah imajinasi ketika ia sudah berada di hari akhir. Sekarang, manusia harusnya mulai berpikir dan memahami eksistensi Allah. Karean situasi orang beriman dan orang kafir di hari akhir dideskripsikan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً
حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar. yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya . **(An-Nur : 39)** ✣

Bagian Ketiga

Mukjizat Persis di Sebelah Kita

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(Ad-Dukhaan: 38-39)**

Pada awal buku ini kita telah memberikan contoh tentang sesorang manusia yang "tiba-tiba" diciptakan. Kita merinci bagaimana orang ini menyelidiki dirinya sendiri dan lingkungannya dengan kekaguman yang besar. Juga di tunjukkan bahwa situasi kita tak sedikitpun berbeda dengan orang ini; namun karena tingkah laku dan kebiasaan yang diperoleh dari masyarakat, kita melupakan bagaimana caranya kagum, heran atau bahkan terusik

dengan segala kesempurnaan yang hadir di sekitar kita. Dengan kata lain, kita telah kehilangan kemampuan kita untuk menyadari mukjizat yang bertebaran persis di depan mata kita.

Salah satu topik terpenting yang tercakup dalam ayat-ayat al-Qur'an, adalah kebutuhan untuk menghancurkan ketidakpedulian ini yang telah terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan dan cacat berpikir. Sementara itu beberapa ayat al-Qur'an menceritakan bahwa manusia tersesat saat menunggu-nunggu mukjizat atau bukti lain dari Allah sebelum mereka mau menerima Nya, ayat lain menunjuk fenomena ajaib yang sebenarnya telah ada di sekeliling kita.

Menurut al-Qur'an, semua makhluk hidup merupakan bukti eksistensi dan kemahakuasaan Allah. Alasannya, karena setiap ciptaan Allah mencirikan perencanaan sang Pencipta. Sebenarnya, tujuan dari penciptaan mereka adalah mempertontonkan kehalusan dan ketepatan seni dan kecerdasan Allah yang tak terbatas.

Kini kita akan merefleksikan contoh tertentu yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an:

> *Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini,* **(Al-Jaatsiyah : 4)** ✣

I

Lebah Madu

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. **(An-Nahl: 68-69)**

Di atas ini adalah ayat al-Qur'an yang dalam sebuah surat dengan judul An Nahl atau lebah madu. Ayat ini menginformasikan kepada kita bahwa hewan kecil ini memiliki banyak misteri penciptaan pada dirinya. Apakah

anda pernah ingat cerita rumit tentang makanan lezat itu yaitu madu, dan pembuatnya, yaitu si lebah madu?

Faktanya, lebah menyimpan makanan istimewa yang disebut madu ini sebagai persiapan musim dingin saat sulit bagi mereka mencari bunga. Normalnya, hewan tidak mau repot-repot menyimpan makanan lebih dari seberapa yang bisa mereka konsumsikan. Namun lebah memproduksi madu dalam jumlah beberapa kali lipat dari kebutuhan mereka. Hal ini sama dengan ayam yang bertelur setiap hari atau sapi memproduksi susu lebih dari kebutuhan anaknya.

Tentu saja, pertanyaan yang muncul dalam benak kita adalah; mengapa "produksi yang berlebihan" terus berlangsung selama ribuan tahun tanpa henti? Jawabannya ada dalam ayat di atas yang menjelaskan bagaimana lebah diajarkan untuk membuat madu.

Kehidupan lebah dalam sarang dan madu yang diproduksi nya merupakan proses yang sangat menarik. Tanpa mendalami terlalu banyak detil, mari kita coba temukan lebih banyak apa sifat-sifat primer dari "kehidupan sosial lebah."

Pengaturan kelembapan: Temperatur di dalam sarang harus 32° Celsius selama 10 bulan masa pengeraman telur. Kelembapan, yang menjadi syarat utama madu mencapai kualitas tertentu, harus dijaga dalam batasan tertentu di dalam sarang. Kalau terlalu lembap, madu akan rusak dan kehilangan kualitas perlindungan dan nutrisinya. Dalam rangka mempertahankan kelembapan dan suhu yang tepat secara konstan di dalam sarang, sebuah regu "penjaga ventilasi" dikhususkan untuk tugas penting ini.

Air conditioning: Lebah mengipasi sarangnya agar tetap sejuk dan memproduksi madu dengan tingkat kelembapan yang tepat. Sistem ventilasi yang sama juga digunakan untuk

melindungi sarang dari polusi dan asap.

Selama hari panas, kita dengan mudah bisa melihat para lebah mengipasi sarang. Mereka berputar masuk ke sarang dan dengan cara menjepit kayu (seperti berpegangan pada kayu) mereka mengipasi sarang dengan mengibaskan sayap. Dalam sarang bentuk standar, udara yang masuk dipaksa keluar lagi melalui sisi yang lain. Ventilator ekstra dalam sarang juga memungkinkan angin ke luar melalui empat jurusan.

Sekarang pertanyaan lain muncul: Bagaimana lebah "berencana" dan "melaksanakan" operasi -operasi ini untuk menjaga kelembaban dan fungsi ac (air conditioning) ? Teknik operasi semacam ini membutuhkan pengetahuan yang luas dalam "intelegensi" dan "kesadaran" . Kita tahu, tak mungkin hewan ini memiliki kemampuan seperti itu. Oleh karena itu kita harus menemukan sumber dari kecerdikan dan kesadaran tadi.

Sistem kesehatan: Usaha lebah untuk menjaga kualitas madu tidak hanya terpaku pada pengaturan udara dan kelembapan. Suatu sistem kesehatan yang menakjubkan berfungsi di dalam koloni sarang untuk mengontrol semua keadaan yang dapat berakibat penularan bakteri. Pertama sekali, sistem ini melenyapkan semua tempat yang dapat menjadi tempat produksi bakteri. Prinsip dasarnya adalah dengan menjaga semua obyek asing untuk dapat masuk ke dalam koloni sarang. Karena itu, selalu ada dua penjaga di sekitar pintu masuk. Jika suatu obyek asing atau serangga berusaha masuk ke sarang, di samping kedua penjaga tadi, seluruh koloni akan bertindak menjauhkan obyek tersebut dari sarang.

Untuk obyek asing yang lebih besar yang tak dapat diangkut ke luar sarang, ada mekanisme penjagaan lain. Lebah memproduksi suatu substansi yang disebut "propolis" atau "bee resin", khusus untuk situasi semacam ini. Mereka membuatnya

dengan cara mengumpulkan resin dari pohon-pohon seperti pinus, poplar dan akasia, kemudian dikombinasikan dengan semacam sekresi khusus dari lebah. Kegunaan yang paling penting dari propolis adalah ketahanannya terhadap serangan bakteri . Obyek asing yang masuk dan dianggap berbahaya tadi kemudian dilapisi dengan propulis setebal 1,5 mm, dan di isolasi dalam sarang.

Yang menarik, bee resin yang sama juga digunakan untuk menambal setiap retakan di sarang. Resin ini bereaksi dengan udara dan membentuk permukaan keras setelah mengering dalam waktu yang sangat singkat. Bahkan jika kita berasumsi lebahlah yang mengeluarkan substansi ini secara sadar untuk menutupi pertikel-pertikel asing , bagaimana kita menjelaskan sang lebah dapat menambahkan sifat anti bakteri dalam sekresinya? Apakah kita yang memiliki intelegensi lebih tinggi dari lebah dapat menambahkan sifat anti bakteri kepad seksresi mana saja dari tubuh kita ?

Ini merupakan bukti bahwa sistem yang diimplementasikan lebah dalam melindungi sarang membutuhkan intelegensi dan kesadaran yang besar.

Akhirnya, sangat-sangatlah jelas, bahwa tubuh lebah dan apa yang disekresikannya memang diciptakan secara terencana dengan teliti .

Pembersihan: lebah tidak pernah membuang fesesnya di dalam sarang; mereka bereksresi saat sedang terbang atau berada jauh dari sarang.

Kamar-kamar: Lebah madu membentuk ruang-ruang kecil dari lilin lebah dan menyusunnya menjadi sebuah sarang yang dapat menampung 30.000 lebah untuk hidup dan bekerja di dalamnya.

Sarang koloni lebah dibuat dari dinding lilin lebah dengan

banyak kamar di permukaan. Semua kamar/sel yang membentuk sarang mempunyai dimensi yang sama. Keajaiban teknik membangun ini masih ditambah dengan fungsi kolektif dari ribuan lebah yang bekerja sama. Lebah menggunakan sel-sel ini untuk menyimpan makanan dan merawat lebah-lebah muda.

Lebah menggunakan struktur segi enam dalam membangun sarang selama ribuan tahun. Mengapa mereka memilih segi enam, bukan segi delapan, lingkaran, atau segi lima? Para ahli matematik telah berusaha keras untuk mencari jawab atas pertanyaan ini. Perhitungan membuktikan bahwa segi enam merupakan struktur geometrik yang paling cocok dan memadai untuk mendapatkan keuntungan maksimal dalam tata ruang sarang lebah. Jika lebah membangun sarang dengan struktur yang lain, maka akan ada ruang-ruang mubazir dan juga akan lebih sedikit madu yang bisa disimpan. Jumlah populasi yang ada akan lebih sedikit. Keuntungan bentuk segi enam adalah sementara struktur ini dapat menyimpan madu dalam jumlah maksimum, namun dalam penggunaan lilin lebah struktur ini paling irit.

Sarang lebah sebagai keajaiban arsitektur: Pembangunan sarang lebah dimulai dari bagian atas sarang dan berlanjut secara simultan di 2 atau 3 baris ke bawah. Sementara sarang tunggal diperluas ke dua sisi. Baris yang lebih di bawah dari dua baris tadi harus tersambung. Pekerjaan ini merupakan kooperasi dan organisasi yang sangat menakjubkan Kita tak dapat mengatakan bahwa sebuah sarang asalnya dibuat dari tiga bagian yang terpisah. Bagian-bagian dari sarang dihasilkan dari titik awal yang berbeda yang dikombinasikan dengan ketrampilan yang sedemikian sehingga meskipun di dalam sarang ini ada ratusan sudut , seolah tetap menyatu.

Kamar-kamar dari kedua baris tadi diketahui mempunyai

struktur segi enam yang sempurna dengan ukuran yang sama persis dengan yang lain. Tak satu pun sel berbeda ukuran. Para ilmuwan sangat heran dengan kenyataan bagaimana kerja ribuan lebah dapat sedemikian tepat dalam kalkulasi.

Penunjuk arah: Lebah madu biasnya harus terbang agak jauh dari sarang dan menjelajahi wilayah yang luas untuk mencari makanan. Mereka mengumpulkan serbuk bunga dan unsur madu dalam jarak 800 meter dari sarang koloni. Lebah yang menemukan bunga akan terbang kembali ke sarang untuk memberitahu teman-temannya tentang lokasi makanan. Tapi bagaimana caranya ia menjelaskan lokasi ini kepada teman-temannya?

Lebah kembali ke sarang mulai melakukan suatu pertunjukkan tari. Tarian itulah caranya menjelaskan lokasi bunga kepada yang lain. Tarian yang diulang beberapa kali oleh si lebah mencakup informasi tentang arah, jarak dan detil-detil lain yang memudahkan lebah lain mencapai target lokasi. Tarian lebah ini dilakukan dengan gerakan membentuk angka delapan di udara. Si lebah membentuk bagian tengah angka delapan dengan menggoyangkan ekornya dan melakukan zig zag. Sudut yang dibentuk zigzag dan garis antara matahari dengan sarang menunjukkan arah dan lokasi makanan.

Namun, dengan hanya mengetahui arah saja tidak cukup. Lebah pekerja harus memiliki informasi jarak. Jadi lebah pertama tadi menggoyangkan badannya beberapa kali sesuai dengan jarak yang harus ditempuh. Contoh, untuk menjelaskan jarak 250 m, lebah menggoyangkan bagian bawah tubuhnya lima kali selama setengah menit. Dengan cara itulah baik jarak maupun arah makanan diinformasikan.

Jika perjalanan dari sumber makanan menuju ke sarang cukup lama, maka problem baru muncul. Matahari bergeser 1

derajat setiap empat menit. Sehingga ketika menjelaskan jarak tadi, lebah dapat membuat kesalahan sebesar 1 derajat setiap 4 menit perjalanannya pulang pergi ke sarang.

Tapi lebah ternyata tak punya problem itu. Mata lebah terbentuk dari beberapa lensa segi enam . Setiap lensa berfokus ke satu wilayah yang sempit, seperti teleskop. Jika lebah terbang ke arah matahari selama hari siang, ia akan mendapatkan arah dan posisi yang tepat. Para ilmuwan mengatakan bahwa lebah melakukannya dengan cara menduga waktu melalui penilaian kecerlangan matahari. Dengan ini lebah dapat mengkoreksi kesalahannya. ✣

II

Keajaiban Madu

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. **(An-Nahl : 69)**

Dengan perbaikan teknologi penelitian, baru belakangan inilah dimungkinkan penelitian yang dapat membuktikan dan menganalisa kandungan madu dan signifikansinya sebagai sumber makanan. Banyak majalah telah mengangkatnya sebagai *cover story.* Mari kita coba lihat detil dari kandungan gizi luar biasa dari makanan yang dihasilkan oleh hewan kecil ciptaan Allah tadi.

Komposisi madu terdiri dari gula semacam glukosa, fruktosa, dan mineral-mineral seperti magnesium, kalsium, chlor, sulfur, besi dan fosfat. Masih ditambah lagi dengan vitamin B1, B2, C, B6, B5 dan B3 dengan konsentrasi yang berbeda menurut perbedaan sumbernya. Timah, Yodium, besi dan seng, juga ada dalam jumlah sedikit, ditambah lagi dengan beberapa jenis hormon.

> "Selama masa Konferensi Dunia tentang pemeliharaan Lebah yang berlangsung di Cina September 1993, didiskusikan. Ilmuwan Amerika menekankan bahwa madu, royal jelly, pollen dan propolis mampu menyembuhkan banyak penyakit. Seorang dokter Romawi menyatakan bahwa ia mampu menyembuhkan pasien katarak, dari 2094 orang yang ia obati 2002 diantaranya sembuh total. Dokter Polandia memberikan informasi bahwa bee resin dapat menyembuhkan wasir, kelainan kulit, penyakit-penyakit wanita dan banyak lagi. Dewasa ini hasil lebah dan madu diteliti di negara-negara berkembang" (Hurriyet Newspaper, october 19, 1993)

Ilmuwan sepakat, bahwa sesendok madupun sudah berguna bagi tubuh, karena molekul gula dalam madu dapat berubah menjadi gula dalam jenis lain (fruktosa dan glukosa) dan disamping sifatnya yang asam, madu tetap dapat dicerna dengan mudah bahkan oleh lambung yang sangat sensitif. Ia juga membantu ginjal untuk berfungsi dengan baik. Hal lain yang menarik dari madu, adalah bahwa jika dibandingkan dengan gula, kalori yang dikandungnya 40 % lebih rendah. Kualitas ini membuat madu tidak menyebabkan pertambahan berat badan.

Mudah bercampur dengan darah: Madu mencapai sistem sirkulasi dalam 7 menit jika ia diminum dengan air hangat dan 20 menit jika air dingin. Molekulnya yang bebas gula menyebabkan otak lebih mudah berfungsi.

Mendukung produksi darah: Madu berfungsi sebagai

penyimpanan bentuk-bentuk darah baru dan membantu orang yang kurang darah dengan cara mempercepat proses pembuatan darah. Ia juga membantu pemurnian dan peredaran darah. Ia juga mempunyai efek positif bagi problem pembuluh kapiler.

Sahabat lambung: Madu tidak menghasilkan asam atau fermentasi alkoholik karena sifatnya yang sangat cepat dicerna. Radikal bebas di dalamnya membuat pencernaan lemak lebih mudah. Ia juga mengganti kekurangan besi dan air susu ibu atau susu sapi. Dalam memperbaiki fungsi usus, ia memberikan kenyamanan dan meningkatkan selera makan.

Royal jelly: Royal jelly adalah cairan putih yang dihasilkan lebah pekerja di dalam sarang koloni. Dalam susbtansi nutrisi ini, terdapat banyak gula, protein, lemak dan banyak vitamin. Madu digunakan untuk tubuh yang lemah atau mengatasi penuaan jaringan.

Sifatnya yang dapat membunuh bakteri: Disebut "efek penghambat." Percobaan terhadap madu menunjukkan bahwa sifat ini digandakan jika madu ditambah dengan air hangat. Juga bahwa lebah-lebah muda diberihkan madu yang dicampur air oleh para perawatnya. ❖

III
Unta

"Apakah kamu tidak melihat unta; bagaimana ia diciptakan?"(Al Ghasyiyah ayat 17). Ayat ini mengatakan kepada kita bahwa unta adalah salah satu binatang yang perlu kita teliti dengan seksama. Hal pertama yang muncul di benak kita jika membayangkan unta adalah panas, haus, dan padang pasir. Kekerasan kondisi padang pasir di mana unta melayani manusia, menimbulkan beberpa pertanyaan lain:

- Haus
- Di siang hari suhu udara terlalu tinggi,
- Di malam hari suhu terlalu rendah.
- Kebutuhan makanan
- Tanah yang tandus

- Badai dan angin puyuh
- Butuh energi
- Dsb.

Unta diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat memecahkan semua problem di atas, sehingga unta memenuhi kebutuhan dan kenyamanan manusia.

Mari kita melihat sejenak kepada kemampuan dan karakteristik unta.

Tahan haus dan lapar: Unta dapat hidup tanpa makanan selama 8 hari di suhu 50 derajat celsius.

Kecanggihan sistem pemanfaatan air: Dalam waktu 10 menit, seekor unta dapat minum sebanyak 130 liter air, yaitu sebanyak kira-kira sepertiga berat badannya. Unta juga mempunyai struktur kelenjar lendir yang berlekuk-lekuk di dalam hidungnya.yang luasnya 100 kali lebih luas dari hidung manusia. Dengan struktur ini unta dapat menyerap uap air dari udara dengan kelembapan sebesar 66%.

Pemanfaatan air dan makanan secara maksimal: Kebanyakan hewan akan mati jika akumulasi urea dalam tubuhnya bercampur dengan darah dalam sistem peredaran darah. Namun unta justru memanfaatkan urea ini dengan cara mengalirkannya berkali-kali melewati lever agar dapat digunakan sebagai sumber protein dan air. Punuknya juga merupakan alat bantu lain lagi bagi unta. Seperlima tubuh unta adalah lemak yang tersimpan di punuknya. Dengan menggunakan hanya satu bagian tubuhnya untuk menyimpan lemak, unta dapat menghemat penggunaan air di seluruh tubuhnya.

Meskipun unta dengan punuk seperti itu dapat makan 30-50 kg makanan per-hari, namun ia sanggup hidup sebulan dengan hanya 2 kg rumput. Unta memiliki bibir kuat seperti karet, ini membuat ia dapat makan duri yang cukup tajam untuk

merobek kulit. Lebih jauh, unta bahkan memiliki sistem pencernaan yang sangat kuat sehingga mampu memakan apa saja yang tampak: misalnya piring plastik, kawat tembaga, dan alang-alang. Perutnya yang memiliki empat ruang sanggup menerima substansi bukan makanan dan karenanya meningkatkan kemampuan unta untuk mengambil energi dari sumber bukan makanan. Kemampuan beradaptasi ini amat berguna untuk hidup di lingungan yang tandus tanpa makanan.

Perlindungan dari angin puyuh dan badai: Mata unta memiliki dua deret bulu mata. Strukturnya sedemikian rupa sehingga mirip dua buah sisir yang ditangkupkan yang dapat melindungi mata dalam badai gurun yang keras. Bulu mata ini juga melindungi mata unta dari sinar matahari. Juga sangat menakjubkan bahwa unta dapat menutup hidungnya dalam badai seperti ini.

Perlindungan dari cuaca yang membakar dan membekukan: Bulu tebal di seluruh tubuhnya mencegah panas matahari membakar kulit. Ini menyebabkan unta tetap merasa sejuk, tidak berkeringat berlebihan dan karenanya dapat menahan air keluar dan mengurangi resiko dehidrasi. Bulu tebal ini juga menjaga unta dari cuaca dingin. Jika unta gurun dapat tahan suhu sampai 70 derajat celsius, unta punuk dua dapat bertahan pada suhu minus 52 derajat celsius. Unta ini bahkan dapat bertahan di ketinggian sampai 4000 meter di atas permuakaan laut.

Perlindungan dari panas pasir yang membakar: Kaki unta lebih besar dari proporsi tubuhnya, ini membantunya agar tidak terperosok di pasir karena berat tubuhnya. Kulit yang ekstra tebal di kaki unta juga menjaga dari panas pasir. ✣

IV
Unta sebagai Pemikul Beban

Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, **(An-Nahl: 7)**

Unta adalah binatang yang sangat kuat. Ia dapat berjalan sampai 40 kilometer dengan beban 250 kg, tanpa beban ia dapat menempuh perjalanan sejauh 300 km. Karena kemampuan ini, unta disebut sebagai "kapal padang pasir." Apakah unta beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi gurun? Apakah ia sendiri yang menciptakan kelenjar lendir di hidungnya atau punuk di punggungnya?

Pertanyaaan retoris yang diajukan al-Qur'an: "Apakah kamu tidak melihat unta; bagaimana ia diciptakan?" mengajarkan kita bagaimana merasa takjub dengan kreatifitas penciptaan Allah. ❖

V

Nyamuk

Untuk membuktikan keagungan dan kekuasaan-Nya, Allah tanpa pilih-pilih memberikan contoh pada semua binatang, apakah sebesar dan setegar seperti unta, atau sekecil lebah, sebab semuanya memenuhi tujuan penciptaannya: "Allah tidak menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan sia-sia.." Bahkan seluruh alam semesta diberikan sebagai contoh kepada ummat manusia.

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu . Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?."

Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah , dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, **(Al-Baqarah : 26)**

Sebaliknya dengan pemahaman awam, nyamuk yang sering kita jumpai sebenarnya adalah makhluk yang sangat kompleks.

Nyamuk melihat binatang di sekelilingnya berbeda-beda sesuai dengan suhu tubuhnya. Karena kemampuannya mengindera suhu tidak bergantung pada matahari, nyamuk tetap dapat melihat pembuluh kapiler makhluk berdarah panas sebagai berwarna merah, bahkan di ruang yang gelap. Itu sebabnya mengapa nyamuk tak pernah gagal mencari sumber makanan yang diperlukannya. Alat peraba panas yang sensitif yang dimiliki nyamuk ini dapat dengan mudah menginderai perubahan suhu, bahkan yang sekecil sepersekian derajat.

Di sini kita telah menyinggung beberapa contoh saja. Namun kreasi Allah yang sempurna dapat ditemui dengan mudah di alam. Alasan sebenarnya eksistensi alam ini adalah sebagai bukti yang sangat kuat dari ciptaan Allah. Satu-satunya cara untuk menyadari ini adalah dengan melakukan evaluasi yang jujur terhadap segala sesuatu dengan mata yang "melihat" dan otak yang "berpikir." Dengan itu, detil-detil dari keteraturan yang luar biasa dari alam ini dapat diamati dengan seksama.

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. **(Al-Mulk : 3–4)**

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. **(Al-Hajj : 46)**

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. **(Luqman: 20)**

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. **(Al-Ankabuut : 20)**

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. **(Shaad : 27)**

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. **(Al-Jaatsiyah : 13)** ✣